

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

KHIANAH DALAM AL QURAN

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister**

Aqidah Filsafat Islam



OLEH:

**TOMI SEPRIAN
NIM: MSQ.193103**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
JANUARI 2023**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI**

Jl. Arif Rahman Hakim Telanaipura Jambi, Telp. (0741) 60731 E-mail: pasca@uinambi.ac.id

Jambi, 16 November 2022

Pembimbing I : Dr. H. Abdul Ghofar, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Halmah Dja'far, M. Fil

Alamat : Pascasarjana UIN STS Jambi
Jl. Arief Rahman Hakim
Telanaipura Jambi

Kepada Yth,
Bapak Direktur
Pascasarjana UIN
Di-
Jambi

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum wr, wb.

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan sesuai dengan persyaratan yang berlaku di Pascasarjana UIN STS Jambi, maka kami berpendapat bahwa proposal tesis saudara **Tomi Seprian NIM: MSQ:193103** dengan judul "**Khianah Dalam Al Qur'an**", Telah dapat diajukan untuk ujian pra tesis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (S2) Program Studi Qur'an dalam prodi Aqidah Filsafat Islam di Pascasarjana UIN STS Jambi.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan kepada bapak, semoga bermanfaat bagi kepentingan Agama, Nusa dan Bangsa.

Wasslamu'alaikum wr, wb.

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Ghofar, M. Ag
NIP.

Pembimbing II

Dr. Halmah Dja'far, M. Fil
NIP.

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tomi Seprian
Tempat/ Tgl. Lahir : Sarolangun, 02 September 1997
NIM : MSQ. 193103
Prodi : Aqidah Filsafat Islam
Konsentrasi : Study Qur'an
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Desa Bernai, Rt 11, Rw 05, Kec. Sarolangun, Kab, Sarolangun.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

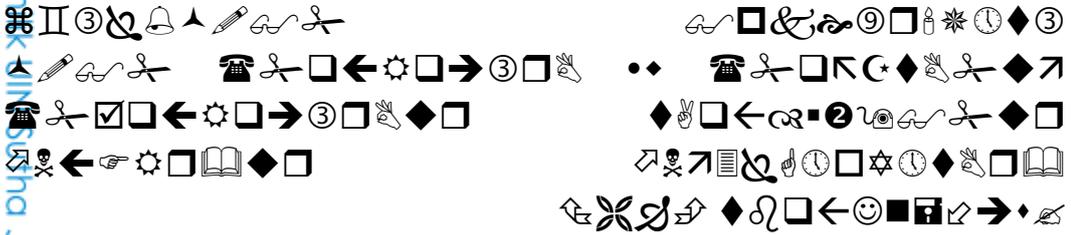
Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini terdapat unsur-unsur PLAGIASI, maka saya bersedia tesis ini di gugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dari Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, serta diproses sesuai perundang undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Jambi, 9 Desember 2022

Penulis

The image shows a 6000 Rupiah postage stamp from Indonesia. The stamp features the text 'METERAI TEMPEL', the serial number '09CB4AFF737091662', and the value '6000 ENAM RIBU RUPIAH'. A red wax seal is visible on the right side of the stamp. A handwritten signature in black ink is written over the stamp, and the name 'Tomi Seprian' is printed in red below the stamp.

MOTTO



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS.Al Anfal 8:27)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi

PERSEMBAHAN

Tesis Ini Ku Persembahkan Kepada:

Ayahku Terhormat A.Talib

Ibundaku Termulia Rosnawati

Adik-Adikku Yang Ku Sayangi:

Titi Dwi Elpina

Tati Tri Mulyani

Tantri Vo Septiani

Topan Taros



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

ABSTRACT

penelitian ini bertujuan untuk .mengkaji konsep khianah di dalam Al Qur'an, ruang lingkup khianah dan faktor-faktor pengkhianatan sekaligus solusi Al Qur'an dalam menanggapi, kegunaan penelitian ini untuk mengetahui sedalam apa perhatian Al Qur'an terhadap pelaku khianah dan seluas mana Al Qur'an berbicara tentang pengkhianatan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian literature, yaitu penelitian yang dalam mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data dari kitab-kitab, buku-buku, majalah, paper, ensiklopedi, yang ada relevansinya dengan pembahasan ini. Tulisan ini menggunakan Penafsiran dengan metode tematik, mengumpulkan dan menafsirkan ayat-ayat tentang khianah yang terkandung di dalam Al Qur'an.

Hasil penelitian memaparkan bahwa khianah adalah sifat yang sangat merugikan bagi pelaku dan korbannya, salah satu sifat yang sangat dibenci oleh Allah, karena pengkhianatan terhadap manusia dan dirinya sendiri sama hal nya dengan mengkhianati Allah SWT dan Rasul-Nya. khianah adalah sifat yang memiliki korelasi dengan sifat munafiq, inkar, dan berbohong. Pengkhianatan sering terjadi dikarenakan cinta, hasad, sengketa atau perselisihan paham, melampaui batas, dan ego dengan pendapat sendiri. Adapun cara al qur'an agar terhindar dari sifat khianah ialah dengan selalu mendekati diri kepada Allah SWT dan meningkatkan ketaqwaan kepada-Nya. Selalu mengingat bahwa Allah memberi konsekuensi pada setiap perbuatan sesuai dengan apa yang dilakukan, dan azab Allah sangatlah pedih bagi pelaku khianah.

Kata kunci: Khianah, Al Qur'an

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jambi

ABSTRACT

This research aims to examine the concept of betrayal in the Qur'an, the scope of betrayal and the factors of betrayal as well as the Qur'an's solutions in responding to it. The use of this research is to find out how deep the attention of the Qur'an is towards the perpetrators of betrayal and how extensive the Qur'an talks about betrayal.

This research is a type of literature research, namely research that collects data by collecting data from books, books, magazines, papers, encyclopedias, which are relevant to this discussion. This paper uses Interpretation with the thematic method, collecting and interpreting verses about betrayal contained in the Qur'an.

The results of the study explained that betrayal is a trait that is very detrimental to the perpetrators and their victims, one of the traits that Allah hates the most. Because betrayal towards humans and himself is the same as betraying Allah SWT and His Messenger. khainah is a trait that has a correlation with hypocrisy, incarceration, and lying. Betrayal often occurs due to love, desire, disputes or disagreements, transgression, and ego with its own opinion. The way of the Qur'an to avoid betrayal is by always drawing closer to Allah SWT and increasing piety to Him. Realizing that the day of vengeance and Allah's punishment will come in this world and in the hereafter, they are waiting..

Keywords: Khianah, Al Qur'an.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suftha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suftha Jambi

خلاصة

يهدف هذا البحث إلى التعرف على مفهوم الخيانة في القرآن ، ونطاق الخيانة ، وعوامل الخيانة ، وحلول القرآن في التجاوب معها ، والقرآن يتحدث عن الخيانة.

هذا البحث هو نوع من البحوث الأدبية ، أي البحث الذي يجمع البيانات من خلال جمع البيانات من الكتب والكتب والمجلات والأوراق والموسوعات ذات الصلة بهذا النقاش. تستخدم هذه الورقة التفسير بالمنهج الموضوعي ، وجمع وتفسير الآيات عن الخيانة الواردة في القرآن.

وأوضحت نتائج الدراسة أن الخيانة صفة ضارة جدًا بالجناة والضحايا ، وهي من أكثر الصفات التي يكرهها الله ، لأن خيانة الإنسان والنفس هي بمثابة خيانة لله سبحانه وتعالى ورسوله. الخيانة صفة ترتبط بالنفاق والغدر والكذب. تحدث الخيانة غالبًا بسبب الحب أو الرغبة أو الخلافات أو الخلافات والتعدي والأنا برأيها الخاص. إن طريقة القرآن لتجنب الخيانة هي التقرب دائمًا إلى الله سبحانه وتعالى وزيادة التقوى إليه. تذكر دائمًا أن الله تعالى عواقب كل عمل على ما حدث ، وعقاب الله أليم جدًا لمرتكبي الخيانة.

كلمات مفتاحية : خيانة ، القرآن.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN LOGO	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	8
C. Focus penelitian	8
D. Tujuan dan kegunaan penelitian	9
1. Tujuan penelitian.....	9
2. Kegunaan penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN YANG RELEVAN 13	
A. Landasan Teori	13
1. Khianah	11
2. Al Quran	22
a. Pengertian Al Quran	22
b. Sejarah Kodifikasi Al Quran.....	24
3. Ayat-Ayat Khianah	27
B. Penelitian Yang Relevan	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan Penelitian.....	30
B. Jenis Dan Sumber Data.....	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Teknis Analisis Data.....	32
E. Verifikasi Data	34
F. Sistematika Penulisan	34
BAB IV KHIANAH DALAM PENAFSIRAN MULTIMEANING	36
A. Pengertian Khianah Dalam Al Qur'an	36
1. Defenisi khianah secara linguistic	36
2. Klasifikasi ayat tentang khianah	39
3. Asbabun nuzul ayat-ayat khianah	42

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulttha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulttha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

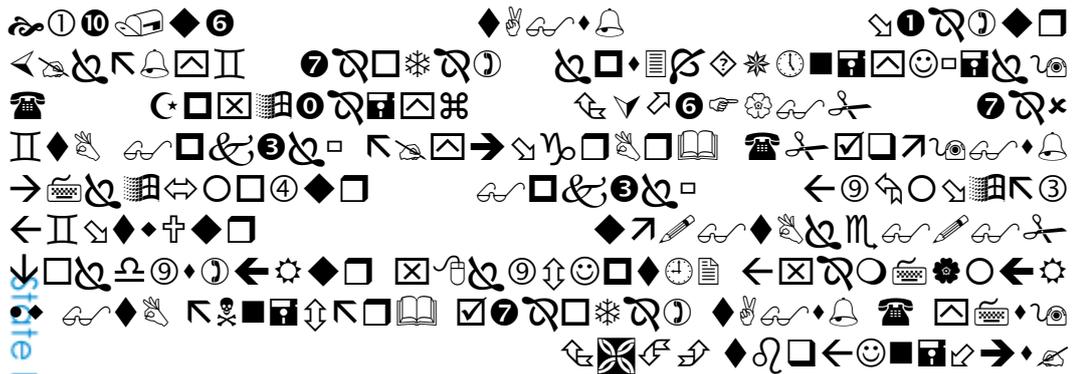
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

4. Term-term yang berhubungan dengan khianah.....	47
B. Ruang Lingkup Dan Factor Penyebab Pengkhianatan.	63
1. Ruang Lingkup Khianah.....	63
a. Khianah Secara Teologis	63
b. Khianah Secara Sosiologis.....	76
c. Khianah Secara Psikologi.....	124
2. Factor Penyebab Pengkhianatan	124
C. Solusi Alquran Dalam Mendorong Ummat Untuk Menghindari Khianah	127
1. Menanamkan Nilai-Nilai Keimanan.....	130
2. Larangan Berkhianat Dalam Al Qur'an	134
3. Kisah-Kisah Pengkhianatan.....	135
BAB V PENUTUP	144
A. Kesimpulan.....	144
B. Saran-saran
Daftar Pustaka

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban manusia dari zaman kezaman terus berkembang, dan begitu juga pola pikir mereka. Walaupun dianugrahi Allah akal pikiran terkadang manusia tak dapat membendung hawa nafsu mereka sehingga tak heran masih banyak yang terjerumus kedalam kezoliman dan kesesatan. Allah sebagai pencipta manusia Tuhan Yang Maha mengetahui sudah pasti tahu apa yang akan terjadi di dunia ini dan perbuatan apa saja yang akan diperbuat oleh manusia. Seperti yang Allah firmankan dalam Al Quran QS. Al Baqarah ayat 30:



"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".¹

Oleh karena itu, Allah tak pernah luput untuk membimbing dan mengajari manusia dari segala sesuatu yang ada didunia ini melalui kitab-kitab sucinya yang diwahyukan kepada rasul-rasulnya sesuai dengan konteks zamannya. Diantara kitab suci itu adalah Al quran sebagai kitab suci ummat islam. Al Quran adalah kitab yang didalamnya terdapat

¹ QS. Al Baqarah /2:30.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suftha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suftha Jambi

kumpulan ayat-ayat Allah yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang kemudian menjadi pedoman dan tuntunan hidup bagi manusia saat ini. Yang barang siapa yang berpegang teguh padanya maka tidak akan pernah tersesat.

Seperti yang telah Allah firmankan dalam Al Quran surah Thaha ayat 123-124 yang artinya:

"turunlah kamu berdua dari syurga bersama-sama, sebagaimana kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripadaku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta".²

Dalam hal ini juga Rasulullah SAW bersabda:

عن مالك ابن أنس قال : قال رسول الله ﷺ : تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ (رواه مالك في الموطأ

"Dari Malik bin Anas dia berkata: *Rasulullah SAW bersabda: "Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya".* (Hadits Shahih Lighairihi, (H.R. Malik di dalam kitab Muwatta').³

Kedua nash ini menunjukkan kepada kita bahwa apabila hidup tanpa berpegang teguh kepada Al Quran dan Sunnah Rasulullah SAW maka kita hanya akan hidup dalam kebutaan dan kesesatan. Namun terlepas dari hal ini banyak dari kita yang mengabaikannya dan selalu bersandar akan pesona didunia yang fana ini.

Padahal untuk menuju jalan keridhoan Allah SWT cukuplah dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi hal-hal yang dilarang. Termasuk hal itu larangan Allah dalam berkhianat. Seperti yang Allah SWT firmankan Dalam Al quran QS. Al Anfal ayat 27:

² QS. At Taha/ 20:123-124

³ Malik Bin Annas, *Muwattha' Al Imam Maalik* (Beirut: Darul Kutub 'Alamiyyah, 1983) *Kitaabul Qodr*. Hadits Ke 3, 899.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.⁴

Secara tekstual ayat diatas jelas bahwa Allah melarang kita untuk berkhianat, baik itu kepada Allah dan Rasul-Nya begitu juga kepada sesama dan kepada diri kita sendiri.

Syekh Abdurrahman bin Nasir as-Sa’di dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya yang beriman agar menunaikan perintah-perintah dan larangan-larangan yang Allah amanatkan kepada mereka⁵, karena Allah telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung semua menolak memikulnya dan khawatir akan mengkhianatinya lalu dipikullah amanat itu oleh manusia, sungguh manusia itu amat zhalim dan amat bodoh hal ini Allah firmankan dalam Al-Quran surah al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”⁶.

Barangsiapa yang menunaikan amanat maka dia berhak mendapatkan pahala besar dari Allah, dan barangsiapa mengkhianatinya dan tidak menunaikannya, maka dia berhak mendapatkan azab yang keras dan dia menjadi pengkhianat Allah, Rasulullah, dan Amanatnya itu sendiri, menodai dirinya sendiri karena telah mengambil sifat terburuk dan

⁴ QS. Al Anfal/ 8 : 27

⁵ Syaikh Abdurrahman bin Nasir as-Sa’di, *taysirul karim arrahman tafsir kalamul mannan* (Jakarta, Dar Ibnu Jauzi, 2013).jilid 3.183.

⁶ QS. Al-Ahzab/ 33 : 72



ciri terjelek yaitu khianat, serta mengabaikan sifat yang paling baik dan sempurna yaitu amanat.⁷

Namun Sayyid Quthb dalam tafsirnya menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan janganlah mengkhianati Allah adalah jangan menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, dan jangan mengkhianati Rasulullah adalah dengan jangan mengingkari apa yang beliau sampaikan. Karena persoalan pertama dalam Islam adalah persoalan “*Lailaaha Illah Muhammadur rasulullah*” tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad Rasulullah.⁸

Islam adalah *manhaj* untuk membangun realitas diatas landasan *Lailaaha Illallah*, yang mengembalikan manusia kepada menyembah tuhan mereka yang mahabener, mengembalikan masyarakat kepada hukum dan syari’at-Nya, mengembalikan para *Thaghut* yang melampaui batas kepada *uluhiyyah* Allah dan kedaulatan-Nya dari kezhaliman dan tindakan melampaui batas, juga mengamankan kebenaran dan keadilan bagi semua manusia, menegakkan keadilan di antara mereka dengan timbangan yang mantap, memakmurkan bumi, dan melaksanakan tugas kholifah dimuka bumi dengan menggunakan *manhaj* Allah. Semua itu merupakan amanat yang barangsiapa tidak menunaikannya berarti telah berkhianat, melanggar perjanjian kepada Allah, dan merusak baiat yang telah diikrarkannya kepada Rasulullah.⁹

Tidak mensyukuri ni’mat Allah juga termasuk daripada sifat khianat, yang mengabaikan dan mengkufuri ni’mat yang telah Allah berikan. Hal ini dibuktikan di dalam tafsir Al Misbah “ *hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengkhianati Allah* ” yakni mengurangi sedikitpun hak Allah sehingga mengkufurinya dan tidak mensyukurinya.¹⁰

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

⁷ Abdurrahman, *taysirul karim arrahman*, 183.

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran* (Beirut: Darusy Syuruq, 1412 H/1992 M), 174.

⁹ Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, 174.

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta: Lenetra Hati. 2002), 421.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”¹¹

dikisahkan di dalam Al Quran tentang pengkhianatan yang dilakukan oleh istri Nabi luth dan Nabi Nuh, bahwa hanya mereka orang2 kafirlah yang memiliki sifat khianat dan sungguh bagi mereka berdua Azab yang pedih di dunia maupun diakhirat. Hal ini firman Allah dalam Al Quran QS. At Tahriim ayat 10:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطَ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

“Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam).”¹².

Kafir dan khianat adalah satu kesatuan, bagi mereka yang berkhianat artinya mereka telah kufur terhadap nikmat Allah dan tidak mensyukurinya. Dari ayat ini juga kita mendapat pelajaran bahwa pelaku khianat tidak akan selamat dunia maupun akhirat. Didunia mendapat azab diakhirat mendapat siksaan neraka Jahannam. Jelaslah bahwa Allah sangat tidak menyukai sifat khianat ini dan Allah sangat murka terhadap mereka-mereka yang suka berkhianat. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT QS. Al Hajj ayat 38:

إِنَّ اللَّهَ يُدْفِعُ عَنِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ

“Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat.”¹³

QS. Al Anfal Ayat 58:

¹¹ QS. Al Ahzab/ 33 : 7

¹² QS,At Tahrim/ 66 :10

¹³ QS. Al Hajj/ 22:38

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

“Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalilah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.”¹⁴

Sifat khianat ini adalah akar daripada sifat-sifat yang Allah murkai seperti syirik, munafiq, dan kaadzib, makanya tidak heran kalau pelaku khianat ini di dalam Al Quran termasuk dari pada orang-orang kafir seperti yang telah Allah wahyukan dalam firman-Nya diatas.

Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiallah ‘Anhu yang menceritakan bahwa khianat adalah salah satu sifat orang munafik.

عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, آية المنافق ثلاث : إذ حدث كذب, وإذا وعد أخلف, وإذا أوْتمن خان.

Artinya: “Dari Nabi Sallahu ‘Alaihi Wasallam, Beliau bersabda, “tanda-tanda orang munafik ada tiga : apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia menyelisihi janjinya, dan apabila diberi amanah (kepercayaan) ia berkhianat”.(HR.Bukhori, Muslim, Nasa’I, Darimiy, Ahmad Bin Hambal)¹⁵

Dari penjelasan di atas menggambarkan bahwa betapa tercelanya perbuatan khianah. Namun persoalannya adalah kenapa seseorang begitu mudah untuk berkhianah, seorang hamba yang mengkhianati tuhanNya dengan mengabaikan perintah dan larangannya, seorang pemimpin yang mengkhianati rakyatnya dengan melakukan tindak korupsi dan bersenang-senang dengan melalaikan tugasnya, seorang guru yang mengkhianati murid dan kepercayaan orang tua murid dengan melakukan pencabulan, mengabaikan tanggung jawab mengajar sehingga murid-murid terlantar padahal dibayar, dan banyak lagi kasus-kasus pengkhianatan dewasa ini yang terlihat jelas namun diabaikan, padahal konsep pengkhianatan ini terus terulang dari masa-kemasa dan Allah beri

¹⁴ QS. Al Anfal/ 8 : 58

¹⁵ Arnold Jhon W, *Mu'jam Al Mufahras Li Alfazil Hadits* (Belanda: Universitas Laiden, 1936), 127.

pelajaran bagi pelakunya dan pembelajaran yang lainnya, namun kenapa perbuatan ini terus merajalela. Persoalan ini apakah karena memang kurangnya keimanan pada pribadi seseorang atau karena pengkhianatan menjadi kebutuhan untuk mencapai kesenangan.

Dewasa ini pengkhianatan pun terjadi dari segala aspek kehidupan, dari kalangan atas hingga kalangan bawah, dari orang tua hingga anak-anak, seolah-olah tidak adalagi yang bisa dapat dipercaya. Sebagai contoh seorang pemimpin yang mengkhianti rakyatnya, koruptor di mana-mana tanpa memperdulikan kerugian yang dialami oleh Negara dan rakyatnya, padahal mereka dipilih agar dapat mengayomi dan mendatangkan kemakmuran bagi rakyat dan Negara. Amanah ini bukanlah tanggung jawab biasa karena berhubungan dengan kemaslahatan ummat dan tentunya konsekuensinya sangatlah berat.

Ada juga peristiwa seorang guru yang melakukan perbuatan hina kepada muridnya yaitu pencabulan, bukan hanya satu atau dua orang saja yang melakukannya, namun begitu banyak pelaku perbuatan hina ini dari berbagai bentuk pendidikan seperti yang disampaikan oleh media, Koran dan berita. Bahkan seorang ustadz pun yang belajar dari pondok pesantren begitu berani melakukan pencabulan kepada murid-muridnya. Hal ini adalah pengkhianatan yang terjadi dalam dunia pendidikan, yang menimbulkan keresahan bagi orang tua murid, sehingga mereka susah percaya untuk menitipkan anak-anaknya di sekolahan dan memondokkannya di pondok pesantren untuk belajar ilmu agama. Bukankah akibat dari pengkhianatan ini mendatangkan kerugian yang besar dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembentukan karakter bagi anak-anak.

Melihat fenomena pengkhianatan yang sering terjadi, menimbulkan keresahan di hati penulis, kenapa begitu mudahnya kita mengkhianati Allah dan sesama makhluk-Nya. Sebenarnya apakah manusia diciptakan hanya untuk berkhianah ataukah khianah adalah ujian yang Allah berikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Surtha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Surtha Jambi



kepada hambanya, agar lebih was-was dan berhati-hati dalam mengontrol diri dan bersosialisasi.

Dari keresahan inilah penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang khianah yang menjadi pokok permasalahan dan objek kajiannya adalah Al Qur'an. Yang kemudian menjadi judul besar pada penelitian ini yaitu **KHIANAH DALAM AL QUR'AN**.

B. Rumusan Masalah

Berkenaan dengan masalah pokok yang dijelaskan di atas, maka serangkaian masalah di bawah ini akan dicarikan jawabannya melalui kajian penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pengertian khianah dalam Al Quran.
2. Bagaimana ruang lingkup dan factor penyebab khianah dalam Al Qur'an.
3. Bagaimana solusi Al Quran dalam menjauhi sifat khianah.

C. Fokus Penelitian

Focus penelitian dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah penelitian yang dijadikan acuan dalam menentukan focus penelitian.¹⁶ Hal ini untuk menghindari kesalahpahaman dan persepsi yang berbeda tentang pokok masalah dan serangkaian masalah yang akan dicarikan jawabannya dalam penelitian ini maka penulis perlu memberikan batasan berikut ini:

1. Yang di maksud dengan "khianah" adalah salah satu sifat tercela yang dibenci oleh Allah, sifat yang memiliki korelasi dengan sifat-sifat tercela lainnya seperti berbohong, inkar, munafiq, . Khianah secara bahasa artinya mengurangi, mengabaikan, tidak bisa dipecaya, membelot, menyalahi, atau tidak setia, tidak jujur, tidak memenuhi janji melanggar atau merusak, diberi kepercayaan namun tidak

¹⁶ Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Modal Aplikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 47.

dilaksanakan dengan jujur/ikhlas dan mengkhianati janji berarti mengingkarinya.

Yang dimaksud dengan “Al Qur’an” adalah kalamullah atau firman Allah yang diturunkan kepada manusia dalam bentuk Bahasa salah satu bangsa, yaitu Bahasa Arab. Adapun defenisi Al Quran ulama’ sependapat bahwa Al Qur’an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu’jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.¹⁷ Dengan defenisi ini, Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nabi selain Nabi Muhammad SAW tidak dinamakan Al Qur’an seperti taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as atau injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as. Demikian pula kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membacanya tidak dianggap sebagai ibadah, seperti halnya Hadits Qudsi, tidak pula dinamakan Al Qur’an.

3. Ayat-ayat pokok yang menjadi objek kajian adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan khianat QS. 66 : 10; 8 : 71; 8 : 27; 4 : 105, 107; 8 : 58; 5 : 13; 45 : 19; 22 : 38.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian penulis ini bertujuan untuk meneliti lebih mendalam penafsiran para mufassir tentang konsep khianat dalam Al Quran, demi mewujudkan masyarakat yang amanah dalam mengemban tanggung jawab. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Al Qur’an berbicara tentang khianah.
- b. Untuk mengetahui apa saja ruang lingkup khianah di dalam Al Qur’an.
- c. Untuk mengetahui apa saja factor-faktor terjadinya pengkhianatan dan solusinya.

¹⁷ Drs. Zainal Abidiin S, *Seluk beluk Al Qur’an* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1992), 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



- d. Dapat menambah wawasan keilmuan tentang bersikap amanah dan tidak menjadi pribadi yang khianah.

2. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu tafsir. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan bacaan masyarakat umum khususnya masyarakat muslim agar dapat memahami tuntunan al-Qur'an tentang sikap khianah sehingga bisa di jauhi dan dihindari dalam kehidupan sehari-hari sebagai konsekwensi seorang muslim.

Penelitian ini juga dilakukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar magister di Study Quran pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

A. Landasan Teori

1. Khianah

Kata khianah dalam bahasa Arab (الخيانة) adalah *masdar* dari akar kata (خان) yang terdiri atas tiga huruf yakni *kha*, *alif* dan *nun* kemudian pola *tasrifnya* خان, يخون, خيانة, وخونا yang secara ke-bahasaan mengandung arti (diberi kepercayaan namun tidak dilaksanakan dengan jujur/ikhlas dan mengkhianati janji berarti mengingkarinya. Pelaku khianat disebut *knain* (pengkhianat).¹⁸

Al Asfahani menjelaskan didalam kitab Mu'jam Mufradat Al-Quran;

الخيانة والنفاق واحد إلا أن الخيانة تقال اعتبارا بالعهد والامانة والنفاق يقال اعتبارا بالدين ثم يتداخلان. فالخيانة مخالفة الحق بنقض العهد في السر.

*“khianat suatu pengertian dengan nifaq, namun kata khianat memiliki konotasi curang terhadap janji dan amanat, sementara nifaq berkonotasi curang terhadap ajaran agama, jadi (antara khianat dan nifaq) saling melengkapi makna. Dengan demikian khianat adalah perbuatan yang menyalahi kebenaran yang merusak ikatan perjanjian dalam keadaan tersembunyi.”*¹⁹

Dalam kamus al munawwir, khianat diartikan membelot, menyalahi, atau tidak setia, tidak jujur, tidak memenuhi janji melanggar atau merusak.²⁰ Dalam kamus besar bahasa Indonesia

¹⁸ Abū Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al - Lughah*, (Mesir: Mustofa Al Bab Al-Halab Wa Awladuh, 1972),jilid:1, 313. Luwis Ma'luf, *Al - Munjid fiy al - Lughah* (Bairut: al-Maktabah al-Syarqiyah, 1973), 201. Al-Mahamy Abdurrauf al-Misry menyatakan: خيانة: مخالفة بنقض العهد في السر. Khianat itu ialah perbuatan menyalahi kebenaran dengan mengingkari janji dalam keadaan tersembunyi, Mu'jam al-Qur'an (Beirut: Daar al-Surur, 1948), 214.

¹⁹ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al - Qur'an* (Bairut: al-Dar al-Syamiah, 1992), 162.

²⁰ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al -Munawwir. Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 377-376.



dikatakan bahwa khianat adalah perbuatan tidak setia, tipu daya, perbuatan yang bertentangan dengan janji.²¹

Dalam kamus ilmu Al Quran, khianat adalah sikap mental seseorang yang tidak konsisten dengan amanah yang diberikan kepadanya, atau dengan kata lain khianat adalah seseorang yang menyianyiakan suatu amanah yang dipercayakan kepadanya, atau seseorang yang mengambil hak orang lain tanpa hak.²²

Al maraghi dalam tafsir nya menjelaskan الخيانة secara etimologi adalah perlakuan yang mendatangkan kekeliruan dan kegagalan, karena telah mengurangi apa yang telah di citakan dan diharapkan dari seorang pengkhianat. Seperti yang dikatakan خانه سيفه artinya “pedangnya meleset dari sasaran” arah pukulan pedang yang tidak mengenai sasaran. خنة رجله artinya “dia tidak bisa berjalan” dengan kalimat inilah Allah ta’ala befirman:



*“Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat memenuhi nafsumu, sebagian kelezatan yang diharapkan untuknya,”*²³

Oleh karena itu kata khianah ini antonym dari kata amanah dan kesetiaan, sehingga apabila orang berkhianah maka artinya dia telah melakukan kekurangan terhadapnya.²⁴ M. Quraish Shihab²⁵ dan Zamakhsari²⁶ sependapat dengan pendapat ini.

Adapun lawan kata khianah adalah amanah, seperti yang bisa dikatakan “kamu telah mengkhianati amanahnya si pulan” dan hal ini senada dengan firman Allah pada surah al anfal ayat 28 ; (*“janganlah*

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 693.

²² Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al quran* (Jakarta: Amzah, 2006), 120.

²³ QS. Al Baqarah/ 1:187

²⁴ Ahmad mustofa al maraghi, *tafsir al maraghi* (semarang: toha putra, 1994) jilid.9,

²⁵ Shihab, *Tafsir Al Misbah*. 423

²⁶ Abu Hafs Sirojuddin ‘Amr Bin Ali Bin ‘Adil Al Hanbali Al Damasyqi An Nu’mani, *Al Lubabu Fi Ulumul Kitab* (Beirut:Darul Kitab Al A’lamiyyah, 1998).2, 498.

kalian mengkhianati Allah dan Rasulnya dan jangan mengkhianati amanah-amanah kalian”), pengkhinatan mereka terhadap Allah dan Rasulnya di bilang nyata bagi mereka yang menyatakan kepada Rasulullah SAW dan orang-orang yang beriman, bahwa mereka beriman namun mereka menyembunyikan kekafiran dan tipu daya di dalam hatinya, dan mereka menunjukkan kepada orang-orang musyrik bahwa mereka tidak beriman dan memberi tahu mereka apa yang tersembunyi dari mereka tentang orang-orang muslim. Hal ini pun senada dengan firman Allah SWT²⁷:



“Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka (pemimpin mereka), mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sendirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok.”²⁸

Berdasarkan pengertian di atas, dapat difahami bahwa khianah terbagi menjadi dua aspek, yakni aspek teologis dan aspek sosiologis. Aspek teologis adalah khianat terhadap agama yakni inkar terhadap ketentuan Allah dan Rasulul-Nya, dan aspek sosiologis adalah khianat terhadap janji atau khianat antar sesama.²⁹

2. Al Quran

a. Defenesi Al Quran

Al-Quran hadir sebagai pedoman hidup bagi manusia dan kitab suci yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya. Sebutan lainnya bagi Al Quran adalah kalamullah atau firman

²⁷ Syekh Sholih bin Abdillah bin Hamid, *Nadrotun Na'iim fii makaarimal Akhlaqir Rasulillahil kariim SAW* (Jeddah, Darul Wasiilah wat tawzii', 1998). jilid 10, 4482.

²⁸ QS. Al Baqarah/ 2:14

²⁹ Mamma, *khianat*,16.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

Allah yang diturunkan kepada manusia dalam bentuk Bahasa salah satu bangsa, yaitu Bahasa Arab. Salah satu sebab mengapa diturunkan dalam Bahasa Arab, karena objek dakwah pertama nabi Muhammad Saw adalah kepada bangsa Arab. Untuk itu, perlu kiranya dalam penelitian ini penulis mengemukakan definisi definisi tentang makna Al-Quran.

Kata Al-Quran menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus di baca dan dipelajari.³⁰ Menurut M. Quraish Shihab, Alquran secara harfiyah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun semenjak manusia mengenal tulis baca, lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Quran, bacaan sempurna lagi mulia.³¹

Makna lainnya, Al-Quran mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun qira'ah atau huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih.³²

“Qur’an” menurut bahasa berarti “bacaan” di dalam Al Qur’an sendiri ada pemakaian kata “Qur’an” dalam arti demikian sebagai tersebut dalam Q.S Al Qiyaamah ayat 17 dan 18:³³

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ

“*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.*”

فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

“*Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*”

Al Qur’an berasal dari kata قرء artinya adalah menyatukan dan menghubungkan. Al Qira’ah (القراءة) artinya adalah

³⁰ Aminudin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 45.

³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur’an* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

³² Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 15.

³³ Zainal Abidiin S, *Seluk beluk Al Qur’an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata satu sama lain saat membaca. *Al Qur'an* pada dasarnya sama seperti kata *Al Qira'ah*, bentuk kata dari kata *Qara'a-Qira'atan-Qur'anan* (قرء-قراءة-قرءانا)³⁴

Qur'anahu dari ayat di atas maksudnya adalah “bacaannya”, yaitu ikutilah bacaannya. Dengan demikian, *Al Qur'an* adalah bentuk mashdar mengikuti *wazan fu'lan*, sama seperti kata *ghufran* dan *syukran*. Seperti halnya kita katakana : *Qara'tuhu Qur'an Wa Qira'atan Wa Qur'aanan*, artinya sama, yaitu “aku membacanya”. Disebut *Al Qur'an* yang berarti sesuatu yang dibaca, sebagai sebutan untuk *Maf'ul* (objek) dengan bentuk mashdar.³⁵

Para ulama' berbeda pendapat mengenai lafadz *Al Qur'an*. Sebagian berpendapat, penulisan lafadz tersebut dibubuhi huruf *hamzah*, pendapat lain mengatakan penulisannya tanpa dibubuhi huruf hamzah. As syafi'i, Al Farra' dan Al Asy'ari termasuk dari pada ulama' yang berpendapat, bahwa lafadz *Al Qur'an* ditulis tanpa huruf *hamzah*.

Asy Syafi'i mengatakan, lafadz *Al Qur'an* yang terkenal itu bukan *musytaq* (bukan pecahan dari akar kata apapun) dan buka pula ber*hamzah* (tanpa tambahan huruf *hamzah* ditengahnya, jadi dibaca *Al Quran*). Lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertiannya Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Jadi menurut As Syafi'i, lafadz tersebut bukan berasal dari akar kata *Qara'a*, sebab kalau akar katanya *Qa-ra-a*, maka tentu setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamai *Al Qur'an*. Lafadz tersebut memang nama khusus bagi *Al Qura'an*, sama dengan halnya dengan nama Taurat dan Injil.

³⁴ Manna' Al Qatthan, *Pengantar Study Ilmu Al Quran Dan Hadits*, Terj. Aunur Rafiq el-Mazni (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 32.

³⁵ Manna', *Study Ilmu Al Quran* , 33.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Al Farra' berpendapat, lafadz Al Qur'an adalah pecahan (*Musytaq*) dari kata *Qaraa'in* (kata jama' *Qarinah*) yang berarti kaitan, karena ayat-ayat Al Qur'an satu sama lain saling berkaitan. Karena itu jelaslah bahwa huruf *nun* pada akhir lafadz Al Qur'an adalah huruf asli, bukan huruf tambahan.

Al Asy'ary dan pengikutnya mengatakan, lafadz Al Qur'an adalah *Musytaq* dari akar kata *Qarn*. Ia mengemukakan contoh kalimat *qarnusy syai'a bisy syai'l* (menggabungkan sesuatu denga sesuatu). Jadi kata *Qarn* dalam hal itu bermakna gabungan atau kaitan, karena surah-surah dan ayat-ayat saling bergabung dan saling berkaitan.

Tiga pendapat di atas cukuplah sebagai contoh untuk menarik kesimpulan bahwa lafadz Al Qur'an (tanpa huruf hamzah di tengahnya) jauh dari kaedah pemecahan kata dalam bahasa arab. Pendapat ini lemah dan pendapat pertamalah yang benar.³⁶

Adapun defenisi Al Quran ulama' sependapat bahwa Al Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.³⁷ Dengan defenisi ini, Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nabi selain Nabi Muhammad SAW tidak dinamakan Al Qur'an seperti taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as atau injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as. Demikian pula kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membacanya tidak dianggap sebagai ibadah, seperti halnya Hadits Qudsi, tidak pula dinamakan Al Qur'an.

Al Qur'an juga memiliki Nama lain yang Allah firmankan sesuia dengan konteksnya. Nama-nama lain Al Qur'an menurut

³⁶ Subhi Assholih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firadaus (Jawa Timur: Firadus, 1995), 6.

³⁷ Zainal Abidiin S, *Seluk beluk Al Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 1.

sebagian ulama sangat banyak, Al-Zarkasyi dalam *al Burhan*, mengemukakan nama-nama dari Al Qur'an tersebut, yang diambil dari al Qodhi Abu al-Ma'ali 'Azizi bin 'Abd al Malik. Tiap nama didukung dengan ayat-ayat Al Qur'an:

Nama nama lain Al Qur'an³⁸:

No	Nama	Redaksi ayat	Surah
1	Kitab	حَمِّ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ	Al Dukhon 44:1-2
2	Qur'an	إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ	Al Waqi'ah 56:77
3	Kalam	حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ	Al Taubah 9:6
4	Nur	وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا	Al Nisa' 4:174
5	Huda	هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ	Luqman 31:3
6	Rahmah	قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا	Yunus 10:58
7	Furqon	تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ	Al Furqan 25
8	Al Siyfa	وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ	Al Isra' 17:82
9	Mau'izah	يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ	Yunus 10: 57
10	Dzikra	وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبْرَكٌ أَنْزَلْنَاهُ	Al Anbiya' 21: 50
11	Karim	إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ	Al Waqi'ah 56: 77
12	'Aliy	وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيَّ حَكِيمٌ	Al Zukhruf 43:4
13	Hikmat	حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النَّذْرُ	Al Qomar 54: 5
14	Hakim	الرَّاٰ تِلْكَ آيٰتِ الْكِتٰبِ الْحَكِيْمِ	Yunus 10:1-2

³⁸ Muhammad Ibn Abd Allah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an* (Kairo: 'Isa Babi Al-Halabi, 1972), 343-346.

15	Muhaimin ah	مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ	Al Maidah 5: 48
16	Mubarak	كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ	Shad 38:29
17	Habl	وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا	Ali Imron 3: 103
18	Al Syirathi Al Mustaqim	وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ	Al An'am 6: 153
19	Al Qoyyima	قِيَمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا	Al Kahfi 18:1-2
20	Fashl	إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ	Al Thoriq 86:13
21	Naba' 'azhim	عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ	Al Naba' 78:1-2
22	Ahsan al- hadits	اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَّثَانِيًّا	Al Zumar 39: 23
23	Tanzil	وَإِنَّهُ لَنَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝	Al Syu'ara' 26:192
24	Ruh	وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۝	Al Syuura' 26: 52
25	Wahy	قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ ۝	Al Anbiya' 21:45
26	Al Matsania	وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ	Al Hijr 15: 87
27	'Arabiyyan	قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ	Al Zumar 39: 28
28	Qoulan	وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۝	Al Qashash 28:51
29	Basha'ir	هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ	Al Jatsiah 45:20
30	Bayan	بَشِيرِ الْمُتَّقِينَ بِأَنَّ لَهُمُ عَذَابًا أَلِيمًا	Al Nisa' 4:138
31	'Ilm	بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ	Al Ra'd13:37
32	Haqq	إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ	Ali Imron 3:62
33	Hadiy	إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ	Al Isra' 17:9

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

34	'Ajaban	إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا	Al Jin 72:1
35	Tadzkirah	وَأَنَّهُ لَتَذَكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ	Al Haqqah 69:48
36	Al 'Urwah Al Wutsqa	وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ	Luqman 31:22
37	Mutasyabiha	كُتِبَآ مُتَشَابِهًا مَّنَابِي	Al Zumar 39:23
38	Shidq	وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ	Al Zumar 39:33
39	'adla	وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا	Al An'am 6:115
40	Iman	رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانَ	Ali Imran 3:193
41	Amr	ذَٰلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنزَلَهُ إِلَيْكُمْ	Al Thalaq 65:5
42	Busyra	وَهَدَىٰ وَبَشَّرِى لِّلْمُسْلِمِينَ	Al Nahl 16:102
43	Majid	بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ	Al Buruj 85:21
44	Zabur	وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ	Al Anbiya' 21:105
45	Mubin	الرَّسْمِ تِلْكَ آيَاتِ الْكِتَابِ الْمُبِينِ	Yusuf 12:1-2
46	Basyira wanadzira	بَشِيرًا وَنَذِيرًا	Fushshilat 41:4
47	'Aziz	وَأَنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ	Fushshilat 41:41
48	Balagha	هَٰذَا بَلَّغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ	Ibrahim 14:52
49	Qashasha n	نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا	Yusuf 12:3
50	Shuhuf	فِي صُحُفٍ مُّكْرَمَةٍ	'Abasa 80:13-14
51	Mukarramah	فِي صُحُفٍ مُّكْرَمَةٍ	'Abasa 80:13-14
52	Marfu'ah	مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ	'Abasa 80:13-14

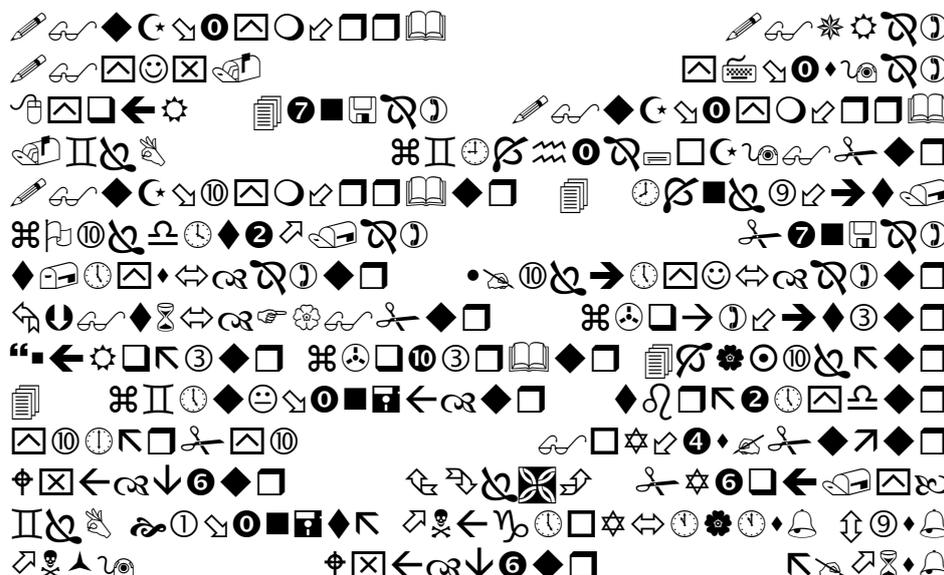
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

53	Muthohha roh	مَرْفُوعَةٌ مُطَهَّرَةٌ	'Abasa 80:13-14
----	-----------------	-------------------------	-----------------

Sekalipun penamaan ini dicampur antara nama dan sifatnya. Misalnya penamaan *Al Qur'an* dengan *al 'Ali, al Majid, al Aziz, al Arabiy*. Namun apapun nama yang dinisbahkan kepada Al Qur'an, yang pasti adalah berasal dari Kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan yang membacanya adalah ibadah bagi umat islam. Dari sekian banyak penamaan bagi Al Qur'an, tiga diantaranya yang masyhur yaitu, *al Furqan, al Dzikr, dan Tanzil*³⁹.

Kemudian perlu diketahui juga tentang *wahyu*, *wahyu* adalah Kalamullah yang di sampaikan kepada rasulullah baik secara langsung ataupun dengan menggunakan perantara. Semenjak nabi Nuh as hingga kepada Nabiyuna Muhammad SAW yang menyampaikan risalahnya kepada ummatnya, yang semuanya berbicara atas nama Allah dan semua ucapannya bukanlah keluar dari hawa nafsu.⁴⁰



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



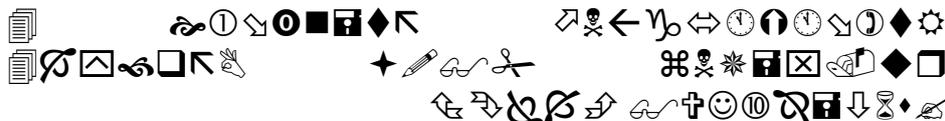
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUTHAN THAHA SAIFUDIN
J A M B I

³⁹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an "Pengantar Ilmu-Ilmu Al Qur'an"* (Jakarta, Pt Kencana, 2017), 32.
⁴⁰ Dr. Subhi Assholih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, terjemahan dari kitab: *Mabahits fi ulumul qur'an* (Jawa Timur, Pt Firdaus 1995). 11.



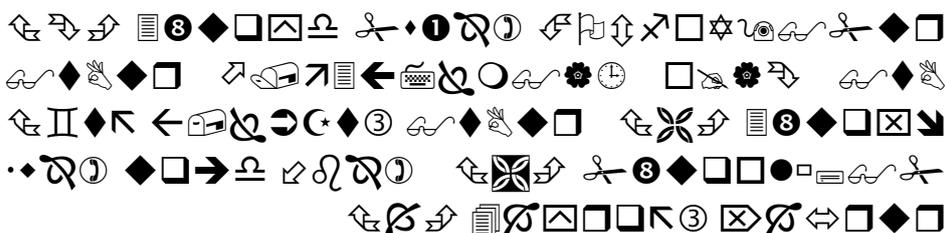
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

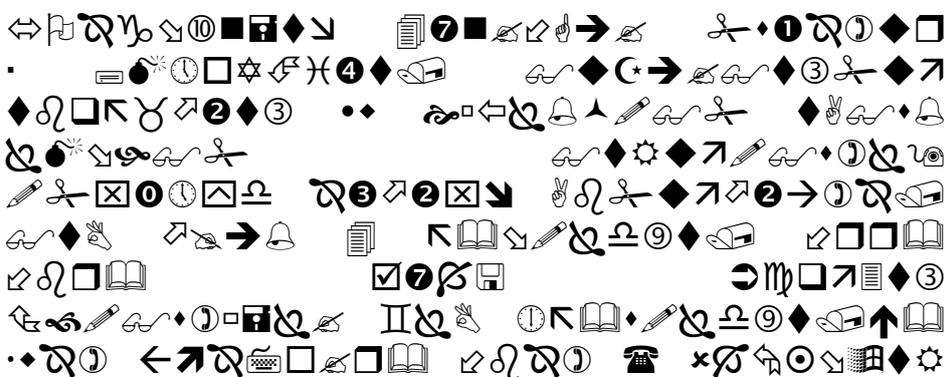


“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.”⁴¹

Oleh karna itu Al Quran menamakan apa yang diturunkan Allah kedalam hati nabi Muhammad SAW sebagai “wahyu”, yaitu suatu lafadz yang mengandung keseragaman makna “wahyu” yang diturunkan kepada semua nabi dan rasul.



“Demi bintang ketika terbenam. kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”⁴²



⁴¹ QS. An Nisa/ 4 : 163-164.

⁴² QS. An Najm/ 53:1-4.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw dan ditulis pada lembaran-lembaran yang disampaikan secara mutawattir⁴⁵ dan disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada nabi Muhammad Saw untuk manusia dengan bahasa Arab. Susunan Al-Quran tercantum dalam 28 huruf Hijaiyah, meliputi 340.740 huruf, 77.437 kata, 6.236 ayat, 114 surah, 60 hizib, dan 240 maqra'.⁴⁶

Menurut Andi Rosa Al-Quran merupakan qodim pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai qodim pada lafalnya. Dengan demikian Al-Quran dinyatakan bahwasannya bersifat kalam nafsi berada di Baitul Izzah (al-sama" al-duniya), dan itu semuanya bermuatan makna muhkamat yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat mutasyabihat, sedangkan Al-Quran diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, merupakan kalam lafdzi yang bermuatan kalam nafsi, karena tidak mengandung ayat mutasyabihat, tetapi juga ayat atau makna-maknanya bersifat muhkamat.⁴⁷

Penulisan Al Qur'an periode mekkah

Pada dasarnya ayat-ayat Al Qur'an tertulis sejak awal perkembangan islam, meski masyarakat yang baru lahir itu masih menderita berbagai permasalahan akibat kekejaman yang dilancarkan oleh pihak kafir Quraish. Hal ini bisa kita ambil bukti dari kisahnya Umar bin Al Khattab awal ia masuk islam, dari kisahnya yang masyhur diriwayatkan, "Disaat beliau mendatangi

⁴⁵ Mutawatir adalah bentuk *ism al-fa'il* dari *tawatara-yatawataru-tawatir* yang menurut bahasa berarti sebagian mendatangi jejak sebagian lainnya secara sendiri-sendiri tanpa terputus. Dalam *al-Mu'jam al-Wajiz*, mutawatir yang digunakan untuk khabar atau hadis berarti sesuatu yang diceritakan oleh banyak orang yang tidak ditakutkan bersepakat untuk bohong. (Kemutawatiran Al-Quran: *Metode Periwatyan Dalam Sejarah Al-Quran*. Jurnal Hermeneutika, No. 2, (Desember 2013),

⁴⁶ Fazlurrahman, *Indeks Al-Qur'an*, Terj., Ahsin W. Al-Hafidz (Jakarta: amzah, 2009), 335.

⁴⁷ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer* (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), 3.

kediaman saudari perempuannya yang pada saat itu telah masuk Islam sehingga hal ini membuat beliau marah, namun pada saat jugalah Allah mendatangkan ilham baginya, tatkala saat itu ia melihat tulisan al Qur'an yang di pegang oleh Fatimah (saudari perempuannya) dan kemudian membacanya Qs. Toha (1-15), setelah membacanya tubuh umar bergetar, hatinya seketika luluh dan berkata “ belum pernah saya membaca ajaran yang semacam ini, orang yang memiliki kitab suci ini tidak patut untuk dimusuhi”⁴⁸.

Masalah utama pada cerita tadi yaitu berkaitan dengan kulit kertas bertulisan Al Qur'an, menurut Ibnu 'Abbas ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah terekam dalam bentuk tulisan sejak dari sana⁴⁹.

Penulisan Al Qur'an periode Madinah

Pada periode ini terdapat lebih kurang enampuluh lima sahabat yang di tugaskan oleh Nabi Muhammad SAW bertindak sebagai penulis wahyu, mereka adalah Abban Bin Sa'id, Abu Umamah, Abu Ayyub Al Anshori, Abu Bakr Ash Shiddiq, Abu Hudzaifah, Abu Sufyan, Abu Salama, Abu Abbas, Ubay Bin Ka'ab, Al Arqam, Usaid Bin Al Hudair, Aus, Buraida, Bashir, Thobit Bin Qais, Ja'far Bin Abi Thalib, Jahm Bin Sa'd, Suhaim, Hatib, Hudzaifa, Husain, Hanzala, Huwaitib, Kholid Bin Sa'id, Kholid Bin Al Awalid, Az Zuabair Bin Al Awwam, Zubair Bin Al Arqam, Zaid Bin Tsabit, Sa'd Bin Ar Rabi', Sa'd Bin 'Ubada, Sa'id Bin Sa'id, Shurahbil Bin Hasna, Talha, 'Amir Bin Fuhaira, 'Abbas, 'Abdullah Bin Al Arqam, Abdullah Bin Abu Bakr, 'Abdullah Bin Rawaha, 'Abdullah Bin Zaid, 'Abdullah Bin Sa'id, Abdullah Bin Abdullah, 'Abdullah Bin 'Amr, 'Utsman Bin 'Affan, Uqba, Al 'Ala Bin Uqba, Ali Bin Abi Thalib, Umar Bin Khattab, 'Amr Bin Al 'Ash,

⁴⁸ Ibnu Hasyim, *Siroh Nabawiyah* (Bandung, Akbar Media, 2015), 343-346.

⁴⁹ Az Zuhri, *Tanzil Al Qur'an*, 32/ Ibnu Katsir, *Al Bidayah*, 340/ Ibnu Hajar, *Fathul Bar*, 22.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Muhammad Bin Maslama, Mu'adz Bin Jabal, Mu'awiyah, Ma'n Bin 'Adi, Mu'aqib Bin Mughira, Mundhir, Muhajir, Dan Yazid Bin Abi Sufyan⁵⁰.

Pengumpulan Al Qur'an Pada Masa Abu Bakar

Pengumpulan Al Qur'an terjadi pada periode ini di karenakan kekhawatiran Umar bin Khottab terhadap banyaknya sahabat-sahabat para penghafal Al Qur'an yang meninggal pada perang yamamah. Perang yang terjadi akibatnya banyaknya ummat islam yang murtad setelah meninggalnya Rasulullah SAW. Perang ini terjadi pada tahun dua belas Hijrah yang melibatkan sejumlah para penghafal Al Qur'an. Dalam perang ini tujuh puluh qori' dari para sahabat gugur. Oleh karena itu Umar bin Khattab mengajukan usul kepada Abu Bakar agar mengumpulkan dan membukukan Al Qur'an karena dikhawatirkan akan musnah⁵¹. Walaupun pada awalnya Abu Bakar menentang usulan ini karena keberetan melakukan apa yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah, dan pada akhirnya beliaupun setuju dengan segala pertimbangan dan mengaharapkan keridhoan Allah SWT.

Diperintahkanlah Zaid bin tsabit untuk mengumpulkan ayat-ayat Al Qur'an oleh Abu Bakar selaku kholifah saat itu, mengingat kedudukan dalam masalah qira'at, hafalan, penulisan, pemahaman, dan kecerdasannya serta kehadirannya pada pembacaan terakhir kali. Pada mulanya hal ini di tolak olehnya mentah-mentah, karena tidak mau melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah, dan menurut beliau hal ini juga sangatlah berat untuk dilakukan "Demi Allah sekiranya mereka memintaku untuk memindahkan gunung, rasanya tidak lebih berat bagiku daripada perintah mengumpulkan Al Qur'an". Pada

⁵⁰ M.M Al Azmi, *Sejarah Teks Al Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi* (Jakarta, Gema Insani, 2005), 73.

⁵¹ Manna' Al Qaththan, *Pengantar Study Ilmu Al Qur'an* (Jakarta Timur, Pustaka Al Kautsar, 2006), 158.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

akhirnya Zaid setuju untuk mengemban tugas tersebut setelah dibujuk oleh Abu Bakar dan Umar dan meyakinkannya bahwa hal ini baik. Seperti yang Zaid katakan “ mengapa anda berdua ingin melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah?” Abu Bakar menjawab, “Demi Allah ini adalah sesuatu yang baik,” Abu Bakar tetap membujukku sehingga Allah membukakan hatiku sebagaimana ia telah membukakan hati Abu Bakar dan Umar.

Setelah ayat-ayat tersebut dikumpulkan kemudian di berikan kepada Abu Bakar dan disimpan hingga wafatnya. Sesudah itu berpindah ketangan Umar sewaktu masih hidup, dan selanjutnya berada di tangan Hafshah binti Umar⁵².

Pengumpulan Al Quran Di Masa Utsman

Setiap masa selalu ada permasalahan baru yang akan dihadapi, begitu juga yang terjadi pada masa kekholifahan Utsman bin ‘Affan. Tidak cukup hanya sampai kepada pengumpulan ayat-ayat Al Qur’an, karena pada masa ini datang suatu permasalahan baru, yaitu konflik yang terjadi akibat perbedaan qira’at dalam pembacaan ayat suci Al Qur’an.

Hal ini di ketahui ketika penyerbuan Armenia dan Azrbaijan dari penduduk Iraq, termasuk Hudzaifah bin Al Yaman. Ia melihat banyak perbedaan dalam cara-cara membaca Al Qur’an, sebagian bacaan itu tercampur dengan ketidakfasihan, dan masing-masing mempertahankan dan bepegang teguh pada bacaannya, serta menentang setiap orang yang menyalahi bacaannya dan puncaknya mereka saling mengkafirkan. Kekhawatiranpun muncul di hati Hudzaifah dan segera menghadap Utsman dan melaporkan kepadanya apa yang telah dilihatnya. Para sahabat amat memprihatikan kenyataan ini, karena takut kalau-kalau perbedaan itu akan menimbulkan penyimpangan dan perubahan. Mereka besepakat untuk

⁵² Al Azmi, *Sejarah Teks Al Qur’an*, 162.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

menyalin lembaran-lembaran pertama yang ada pada Abu Bakar dan menyatukan lembaran-lembaran itu dengan bacaan-bacaan baku pada satu huruf⁵³.

Utsman kemudian mengirimkan utusan kepada Hafshah untuk meminjamkan mushaf abu bakar yang ada padanya, dan Hafshah pun mengirimkan lembaran-lembaran itu kepadanya. Kemudian Utsman memanggil Zaid bin Tsabit Al Anshori, Abdullah bin Az Zubair, Said bin Al Ash, dan Abdurrahman bin Al Haritsah (tiga orang Quraish). Lalu ia memerintahkan mereka agar menyalin dan memperbanyak mushhaf, jika ada perbedaan antara Zaid dan ketiga orang Quraish itu, hendaklah di tulis dalam bahasa Quraish, karena Al Qur'an turun dalam dialek bahasa mereka.

Mereka melaksanakan tugas tersebut hingga terbentuklah beberapa mushaf. Kemudian dikirim kebeberapa wilayah dan memerintahkan agar semua Al Qur'an atau mushaf lainnya dibakar, dan mushaf ini dikenal dengan mushaf utsmani⁵⁴.

3. AYAT-AYAT TENTANG KHIANAT

ayat-ayat yang berkaitan dengan khianat setelah penulis teliti dari berbagai kitab pencari ayat seperti *Mu'jam Al Mufahras Li Alfazil Qur'an* dan kitab lainnya, dan setelah penulis perhatikan lagi di dalam al qur'an, penulis temukan ada 10 ayat yang berbicara dengan lafaz خان (khaana) yaitu pada: QS. 66 : 10; 8 : 71; 8 : 27; 4 : 105, 107; 8 : 58; 5 : 13; 45 : 19; 22 : 38.

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam sebuah penelitian, studi relevan adalah salah satu bagian yang penting, karena dalam penelitian-penelitian memerlukan pengetahuan atas penelitian terdahulu atau kepustakaan yang membahas topik serupa. Hal ini dimaksudkan agar dapat memperjelas batasan dengan penelitian

⁵³ Al Azmi, *Sejarah Teks Al Qur'an* 163

⁵⁴ Al Azmi, *Teks Al Qur'an*, 164.

sebelumnya. Sejauh ini kajian dan penelitian tentang khianat telah banyak dilakukan oleh banyak kalangan baik itu dalam bentuk buku, jurnal dan tesis. Diantara sebagian yang penulis kutip adalah:

Khianat dalam Al Quran yang disusun oleh Dr. H. Aminuddin Mamma, M.Ag dan Andi Abd. Muis, SPd.I.,M.Pd.I dalam jurnal ini, penulis menjelaskan pengertian khianat secara global dengan memaparkan ayat-ayat khianat dalam Al Quran dan kemudian disesuaikan dengan konteks dinamika zaman dengan sudut pandang sosiologi.⁵⁵

Kontekstual korupsi dalam Al Quran, yang di tulis oleh Muhammad Rezi, jurnal ini membahas tentang korupsi yang dari zaman kezaman terus terjadi di berbagai daerah, hal ini berkaitan dengan pembahasan khianat, yaitu pengkhianatan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap rakyatnya atau pejabat yang menyalahgunakan jabatannya. Kemudian tema ini dikaji dengan ayat-ayat Al Quran yang berkaitan dan di tafsirkan secara global, dengan mengambil penafsiran dari mufassir kontemporer seperti Sayyid Quthb dan Wahbah Azzuhaili.⁵⁶

Tesis, konsep amanah perspektif mufassir yang ditulis oleh Asnin saifuddin mahasiswa pascasarjana Syarif Hidayatullah. Tesis ini membahas ayat-ayat amanah melalui pandangan mufassir dengan tiga ruang lingkup yaitu, amanah kepada Allah, Rasulullah, dan sesama dan cara untuk mengaktualisasikan sifat amanah dalam kehidupan menurut Al Quran. Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengkaji khianat melalui konsep amanah dengan menggunakan metode antonimitas.

Dari penelitian-penelitian yang penulis sebutkan diatas baik dari buku, jurnal dan tesis, memiliki persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang Khianat. Akan tetapi yang menjadi pembeda antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis adalah disini penulis lebih focus terhadap

⁵⁵ Mamma, khinat, 15.

⁵⁶ Muhammad Rezi, *Kontekstualitas Korupsi Dalam Al Quran*, (Padang: IAIN Imam Bonjol, Tajdid, No.2 (Nov 2019). 18.

pandangan mufassir yang telah penulis batasi, yaitu pandangan Sayyid Quthb, Wahbah Azzuhaili, dan Quraish Shihab.

@ Hak cipta milik UIN Suttha Jambi

State Islamic University of Suthan Thaha Saifuddin Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suttha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suttha Jambi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian (Metode Penelitian)

Penelitian dalam tesis ini menggunakan metodologi kepustakaan (*Library research*) yakni mengumpulkan data, menggali literatur yang mempunyai relevansi serta mendukung pembahasan dalam tesis ini.

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu suatu penelitian yang analisisnya lebih menekankan pada langkah penyimpulan dan analisis terhadap pergerakan sosial antar realita yang dihadapi, oleh karena itu penggunaan data ilmiah lebih di perlukan dibandingkan dengan data berupa angka. Penelitian ini diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari aspek partisipan. Maka demikian maksud dari penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk menganalisa pada kondisi objek alamiah, yang mana penganalisa adalah instrument inti.

Karakteristik penelitian kualitatif terdapat lima ciri pokok yaitu:

1. Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data.

Karakter ini tertuju pada peristiwa yang terjadi pada situasi sosial, yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung kelapangan, kemudian mempelajari dan memahami keadaan dan realita yang ada.

2. Memiliki sifat deskriptif analitik.

Karakter ini tidak dalam bentuk angka-angka, yang artinya mengharuskan peneliti untuk menganalisis data yang telah di dapati dengan memperkayakannya lagi dengan informasi, mencari hubungan, membandingkan, dan mendapatkan ciri khas dari data aslinya.

3. Tekanan pada proses bukan hasil.

Karakter ini mengarah kepada suatu proses bukan hasil yang artinya lebih menekankan kepada kekhawatiran terhadap kesenjangan yang terjadi di lapangan sehingga menimbulkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultthan Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultthan Jambi



pertanyaan mengapa, apa, bagaimana, hal ini bertujuan untuk mengungkap proses bukan hasil suatu kegiatan.

4. Bersifat induktif.

Karakter ini menunjukkan bahwa kualitatif bukan dimulai dari deduksi teori, melainkan diawali dari fakta empiris. Penelitian ini mengharuskan peneliti untuk turun kelapangan agar lebih focus menganalisa, mencatat, mempelajari, menafsirkan dan melaporkan serta mengambil kesimpulan dari proses tersebut.

5. Mengutamakan makna .

Pengungkapan makna yang diperkirakan pada pandangan orang terhadap satu peristiwa. Contohnya penilitian tentang tokoh keagamaan tentang pengaruh pengamalan suatu ayat, peneliti mencari data dan info tentang pandangan tokoh tersebut terhadap pengamalan suatu ayat tersebut. Apa yang dialami, mengapa dikerjakan, dan bagaimna sejarahnya terjadi.⁵⁷

B. Jenis Dan Sumber Data

untuk mendapatkan data pada penulisan tesis ini, jenis penilitian yang sesuai untuk digunakan adalah (*library research*), yaitu berupa penelitian kepustakaan atau penilitian murni.⁵⁸ Fungsi dari metode ini ialah untuk menentukan literature yang mempunyai keterkaitan dengan pokok permasalahan di atas. Jadi melalui kajian kepustakaan dan study dokumentasi yang penulis gunakan sebagai media penelitian tesis ini. Sesuai dengan masalah yang akan dibahas, diawali dengan mencari dan mengumpulkan berbagai informasi, dokumentasi dan data-data melalui study kepustakaan (*library reaserch*).⁵⁹

Untuk mendapatkan data yang relevan pada penelitian ini, maka penulis menggunakan sumber data yang sesuai dengan tesis ini. Sumber

⁵⁷ Bakri Husen, *Otensitas Al Quran Dan Tagihan Terhadap Umat Islam Dalam Pemeliharaannya* (Jambi: UIN JAMBI, 2021), 44.

⁵⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000),9.

⁵⁹ Luthfi lukmanul hakim, *Pengembangan masyarakat islam yang humanis dalam perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: IIQ, 2018), 27.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

data terbagi dua, ada data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau sumber utama dalam tesis ini. Dalam penelitian ini. Yang menjadi objek utama penelitian penulis adalah Al *Quranul kariim* dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan khianah. Kemudian kitab-kitab tafsir. Seperti *Tafsir Al Misbah* karangan Prof Quraish Shihab, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* karangan Prof. Sayyid Qutbi, *Tafisir Al Munir* karangan Prof, Dr Wahbah Azzuhaili Melalui kitab-kitab tafsir ini penulis akan meneliti pemahaman mufassir tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas.

Data sekunder adalah sebagai sumber data pembantu atau penunjang demi mempermudah penelitian tesis ini, data ini dapat diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya.⁶⁰ Seperti dari interpretasi mufassir, para tokoh intelektual, para ilmuan dan cendikian yang membahas pokok permasalahan diatas. Sumber data sekunder diambil dari beberapa kitab tafsir, dan juga karya-karya ilmiah dari para intelektual yang relevan dengan penelitian ini.

Berikut sumber-sumber data sekunder yang akan penulis jadikan rujukan dalam penelitian tesis ini:

1. Kitab tafsir klasik, abad pertengahan dan kontemporer
2. Buku-buku ilmu Al Qur'an
3. Buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan di atas.
4. Kamus-kamus bahasa arab, digunakan untuk mengecek kosakata yang nggak diketahui.
5. Karya-karya ilmiah yang sesuai dengan tema tesis yang diteliti.
6. Aplikasi-aplikasi perpustakaan, untuk memudahkan searching ayat-ayat Al Quran dan hadits-hadits yang dibutuhkan.

C Teknik Pengumpulan Data

⁶⁰ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

teknik pengumpulan data merupakan proses yang paling strategis dalam penelitian, tanpa teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁶¹

Penelitian pada tesis ini menggunakan kajian pustaka, oleh karena itu teknik pengumpulan data di lakukan sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data-data primer dan sekunder.
2. Mengkaji objek penelitian.
3. Menentukan sampel penelitian berdasarkan tema.
4. Mengkaji secara mendalam sampel penelitian terpilih.

D. Teknik Analisis Data

metode analisis yang sesuai dengan penelitian ini adalah *content-analysis*. *Content-analysis* adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Menurut Berelson & Karlinger,⁶² analisis isi merupakan suatu method untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Sedangkan menurut Budd,⁶³ analisis ini adalah suatu tehnik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih.

Adapun methodode analisis yang akan penulis gunakan pada penelitian ini dalam membahas ayat-ayat al-Qur'an adalah *methode tafsir maudhu'i*, *methode tafsir tahlili*, *methode tafsir muqarran* dan AIM (*antonym interpretation method*)

1. Methode Tafsir Mudhu'i

Penafsiran tafsir tematik (*Maudhu'i*) terbagi dua.⁶⁴

⁶¹ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 185.

⁶² Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 232-233.

⁶³ Rachmat, *Teknik Praktis*, 232-233.

⁶⁴ M. Quraish shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung, Lentera Hati, 1993), 156.



- a. Penafsiran satu surah, menafsirkan satu surah dalam al-quran dengan menjelaskan maksud dan tujuannya secara umum dan khusus, atau tema sentral surah tersebut kemudian mengkorelasikannya dengan ayat-ayat yang beraneka ragam itu menjadikannya satu dengan yang lainnya sesuai dengan tema sentral tersebut.
- b. Penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al Qur'an yang membahas tema tertentu dari berbagai surah-surah al Qur'an sambil memperhatikan *asbabun nuzulnya*, korelasi ayat (*munasabah*), kemudian menafsirkan masing-masing ayat tersebut yang mempunyai hubungan atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penafsiran dalam satu kesatuan tema pembahasan sampai ditemukan jawaban-jawaban al Qur'an yang menyangkut tema pembahasan yang dibahas.

Langkah-langkah yang akan dilalui dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Ayat-ayat yang telah dikumpulkan ebagai objek bahasan, maka dipisahkanlah atara ayat-ayat makkiyah dan ayat madaniyyah.
- b. Mencari tahu tentang sebab dan latar belakang diturunkannya ayat tersebut. Hal ini bertujuan untuk mempermudah memahami pengertian dan maksud dari ayat.
- c. Diteliti juga tentang korelasi ayat (*Munasabah ayat*) yaitu ayat dengan ayat, ayat dan surah, dan berbagai hal lainnya yang berkaitan. Hal ini tampaknya dapat di samakan dengan memperhatikan konteks pembahasan yang mengitari ayat.
- d. Mencantumkan hadits-hadits nabi yang berkaitan dengan pembahahasan untuk memperkaya dan memperluas wawasan dan pengetahuan. Karena hadits memang sebuah perangkat yang digunakan untuk memperjelas isi dan kandungan ayat al Qur'an.
- e. Melihat dan mengutip penafsiran-penafsiran para mufassir.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



E. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah proses pengambilan kesimpulan dari seluruh data yang telah diperoleh sebagai bentuk dari hasil penulisan. Hal ini juga adalah upaya untuk mengetahui atau mencari arti, pola-pola, keteraturan, alur penjelasan kuualitas, disebut juga proposisi. Menarik kesimpulan dalam penelitian harus berdasarkan data-data yang didapatkan dalam penelitian, dengan kata lain, pengambilan kesimpulan harus berdasarkan pada data penelitian yang relevan, bukan atas khayalan atau opini public dan kemauan penulis, hal ini merupakan kesalahan fatal dalam penelitian. Apalagi penelitian ini bertujuan hanya untuk menyenangkan hati public dengan memanipulasi data.⁶⁵

Kesimpulan pada penelitian kualitatif harapannya bisa memberikan jawaban dari rumus permasalahan yang dikutip di perumusan masalah di atas, namun ada kemungkinan titik terdapat buntu sehingga tidak menemukan jawaban, karena telah di jelaskan bahwa permasalahan dan rumusannya pada penelitian ini masih berbentuk sementara yang kemungkinan pembahasan akan meluas setelah penelitian dilanjutkan di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah hal baru yang sudah ada sebelumnya, hal baru ini dapat berbentuk penjelasan atau bentuk suatu objek yang masih belum ada kejelasan sebelumnya atau buram dan bahkan hitam sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi terlihat dan jelas, hal ini bisa berbentuk korelasi interaktif atau kausal, teori atau hipotesis.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada tesis ini adalah sebagai berikut:

Pada Bab I, ada Pendahuluan, yang terdiri dari Latar belakang masalah, rumusan masalah, focus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian.

⁶⁵ arikunto Suuharismi, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka cipta, 2013), 385.

Bab II yaitu tentang landasan teori dan penelitian yang relevan, hal ini terdiri dari, 1. Khianat, 2. Al Qur'an, 3. Ayat-ayat tentang khianat.

Bab III, yaitu tentang metodologi penelitian, 1. Pendekatan penelitian, 2. Jenis dan sumber data, 3. Teknik pengumpulan data, 4. Teknik dan analisis data, 5. Verifikasi data, 6. Sistematika penulisan, 7. Rencana dan waktu penelitian.

Bab IV, disini adalah pembahasan tentang ruang lingkup khianat yaitu melihat , penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat khianat sesuai dengan ruang lingkupnya.

Bab V, adalah bab penutup dari penelitian atau penulisan tesis ini yang terdiri dari kesimpulan akhir, saran-saran penulis tentang segala pembahasan di atas, serta kata penutup yang mengakhiri penelitian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi



BAB IV

KHIANAH DALAM PENAFSIRAN MULTIMEANING

A PENGERTIAN KHIANAH DALAM AL QUR'AN

1. Defenisis Khianah Secara Linguistic

Dalam ilmu bahasa arab kata khianah adalah pecahan dari kata (*khaana yakhuunu*) yang kalau di *tashrifkan*⁶⁶: خَانَ يَخُونُ، خُنٌّ، والمفعول مَخُونٌ. وِخْيَانَةٌ وَخَوْنًا، فهو خائنٌ، والمفعول مَخُونٌ. sifat/*Mashdar*, pelaku/subjek, korban/objek.

(خَانَ) adalah kata kerja yang telah lalu (ماضى) yang artinya telah mengkhianati, menurut ulama' nahwu fi'il Madhi adalah (ما) yang artinya "setiap lafaz yang menunjukkan kejadian pada masa lampau atau yang telah terjadi"⁶⁷. seperti firman Allah:⁶⁸ وَإِنْ يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ ("akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, Maka Sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini")⁶⁹, dan:⁷⁰ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ بُغْنِيَا ("lalu kedua isteri itu berkhianat"⁷¹ kepada suaminya (masing-masing)⁷², Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah").

⁶⁶ Ahmad Mukhtar Abdul Hamid Umar, *Mu'jam Allughotul A'robiyyah Al Ma'ashiroh* (Beirut: 'Alimul Qutub, 2008 M/1429 H), 709.

⁶⁷ Nadim Husain, *Al Qowaidul Tathbiqiyati Fi Lughotil A'robiyyati* (Beirut: Muassasah Bihusuuni Linnasyri Wat Tauzii', 1998), 86.

⁶⁸ QS. Al Anfal/ 8 : 71

⁶⁹ Abu Ja'far At Tobary, *Tafsir At Tobary: Jaami'ul Bayan 'At Ta'wil Ayyil Qur'an* (Beirut: Daarul Hijr, 2001), Jilid 11, 287.

⁷⁰ QS. At Tahrim/ 66 : 10

⁷¹ "Maksudnya: Nabi-nabi Sekalipun tidak dapat membela isteri-isterinya atas azab Allah apabila mereka menentang agama"

⁷² Abu Sa'id Bin Al A'roby Ahmad, *Mu'jam Ibnul 'Aroby* (Beirut: Daar Ibnul Jauziy, 1997 M/1418 H). Jilid 2, 688.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

(يَخُون) adalah kata kerja yang sedang dilakukan atau yang akan di lakukan (المضارع⁷³), seperti yang Allah SWT firmankan⁷⁴:
 لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ
Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu)⁷⁵.

kata “janganlah kalian mengkhianati” adalah kata yang memiliki maksud untuk tidak melakukan pengkhianatan yang sebelumnya tidak dilakukan, pada konsepnya yaitu sebuah larangan untuk melakukan pengkhianatan di masa yang akan datang.

(خِيَانَةٌ) adalah *Mashdar* dari kata يَخُونُ خَانَ yang artinya pengkhianatan, seperti firman Allah SWT⁷⁶:
 وَإِنَّمَا تَخَافَنَ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةٌ
 “dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, Maka kembalikanlah Perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur”).

(خَائِنٌ) adalah *isim fa'il* dari يَخُونُ خَانَ yang berarti orang yang berkhianat, seperti firman Allah:⁷⁷
 “dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena membela orang-orang yang berkhianat”, dan:⁷⁸
 وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ
 “dan engkau (Muhammad) akan senantiasa melihat pengkhianatan dari mereka”⁷⁹, dan:⁸⁰
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

⁷³ Nadim Husain, *Al Qowaidul Tathbiqiyati Fi Lughotil A'robiyyati* (Cet.2, Beirut, Muassasah Bihusuuni Linnasyri Wat Tauzii', 1998 M) . 89.

⁷⁴ QS. Al Anfal/ 8 : 27.

⁷⁵ Muhammad Bin Umar Bin Ahmad Al Ashbhaani, *Al Majmu'ul Mughiitsu Fii Ghoribil Qur'an Wal Hadits* (Cet.1, Mekkah Mukarromah, Jami'ul Ummul Qura, 1986 M/1406 H).627

⁷⁶ QS. Al Anfal/ 8 : 58.

⁷⁷ QS, An Nisa/ 4:105

⁷⁸ QS. Al Maidah/ 5:13

⁷⁹ Abdullah Bin Ahmad Bin Ali Zaid. *Mukhtashor Tafsir Al Baghowi* (Riyadh, Daarussalam, 1426 H), 225.

⁸⁰ QS, Al Anfal/ 8:58.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

(“sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat”), dan:⁸¹ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ (“bahwa Allah tidak meridhoi tipu daya orang-orang yang berkhianat”), dan:⁸² يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ (“dia mengetahui pandangan mata orang yang berkhianat”)⁸³.

(خَوَانٌ) adalah *jama'* dari kata خَائِنٌ yang juga sering Allah sebutkan dalam Al Qur'an yang artinya orang-orang yang berkhianat, seperti firman Allah:⁸⁴ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ (“sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berkhianat dan kufur nikmat”), dan:⁸⁵ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا (“sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat lagi bergelimangan dosa”).

Abu al abbas al bagho'l menjelaskan (الخيانة) “pengkhianatan” disebutkan dalam Al-Qur'an dengan lima makna:

1. Apa yang dimaksud dengan pengkhianatan adalah perbuatan dosa dalam Islam, seperti yang terdapat pada QS. Al Anfal ayat 27, yang Allah turunkan sebab pengkhianatan Abu Lubabah.
2. Pengkhianatan pada harta dan ni'mat: peristiwa pencurian, seperti yang terdapat pada QS. An Nisa' ayat 105, yang Allah turunkan sebab pencurian, yang menghilangkan dua perisai.
3. Pengkhianatan: pengingkaran janji, seperti yang terdapat pada QS. Al Anfal ayat 58.
4. Pengkhianatan: pelanggaran atau *kufur*, seperti yang dilakukan oleh istri Nabi Nuh dan Nabi Luth, firman Allah dalam QS. Al Tahriim ayat 10.

⁸¹ QS. Yusuf/ 12:52.

⁸² QS. Ghofir/ 40:19.

⁸³ Abu Muhammad Makki Bin Abi Tholib, *Al Hidayah Ila Bulughin Nihaayah Fii Uluumil Ma'anil Qur'ani Wa Tafsiirih, Wa Ahkaamih, Wajamali Min Fununi Uluumihi* (Majmu'at Bihautsil Kitab Wa Sunnah, 2008 M/1429 H), Jilid 3,1646.

⁸⁴ QS. Al Hajj/ 22:38.

⁸⁵ QS. An Nisa'/ 4:107



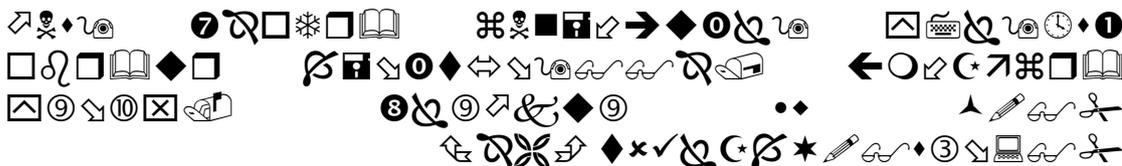
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

5. Pengkhianatan: perzinahan, seperti yang dilakukan zulaikha ke pada Nabi Yusuf, firman Allah QS. Yusuf ayat 52.⁸⁶ Pendapat ini juga senada dengan pendapat Al Fairuz abadi dalam kitab *mausu'atul akhlaq al islamiyyah*.⁸⁷

Dari kelima makna yang dirumuskan oleh Al Bagho'l di atas dapat di simpulkan bahwa terdapat tiga konsep pengkhianatan di dalam al Qur'an yaitu, khianah secara teologis, khianah secara sosiologis, khianah secara psikologis.

2. Klasifikasi Ayat Tentang Khianah

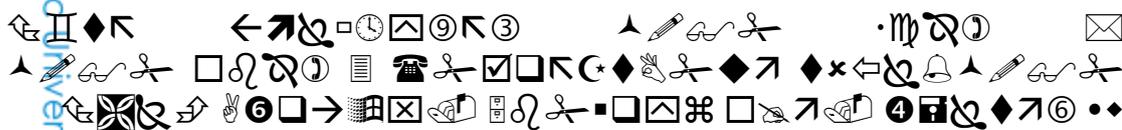
a. Ayat Makkiyah



"(Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat."⁸⁸



"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."⁸⁹



"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat."⁹⁰

⁸⁶ Sirojuddin, *Al Lubabu* ,497.

⁸⁷ Majmu'atul Min Bahtsain Bi Isyrafi Al Syaikh 'Alawi Bin 'Abdul Qodir As Segaf, *Mausu'atul Akhlaq Al Islamiyyah*, 260.

⁸⁸ QS. Yusuf/ 12:52.

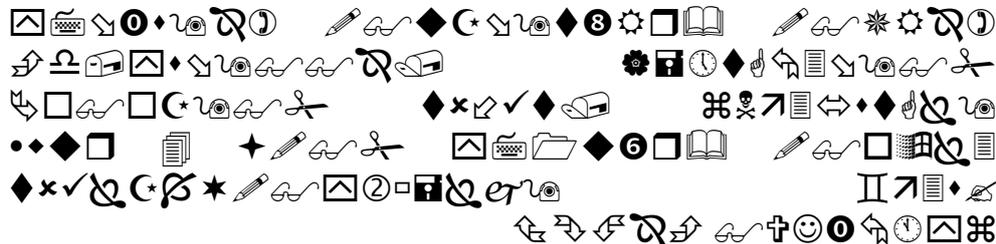
⁸⁹ QS. Al Mu'min/ 40:19.

⁹⁰ QS.Al Hajj/ 22:38, Syeikh Ahmad Hutaibah telah menyebutkan bahwa surah mulia ini, Surat Al-Hajj, adalah surah Makkiyah dan Madaniyah, di dalamnya ada ayat-ayat Makkiyah dan ayat-ayat Madaniyah, dan surah ini adalah salah satu surah yang dikumpulkan antara Al Qur'an Mekkah dan Madinah, ayat ini Allah turunkan untuk



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

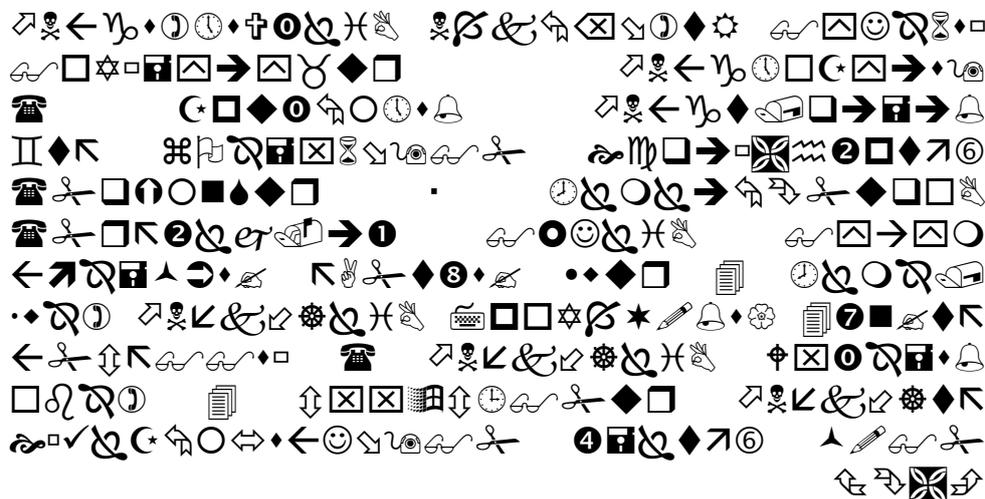
b. Ayat Madaniyah



“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.”⁹¹



“Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa.”⁹²



“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka

menenangkan orang-orang yang beriman dan menyampaikan bahwa Allah selalu membela mereka dari orang-orang kafir, *tafsir ahmad hutaibah*, 2, 29.

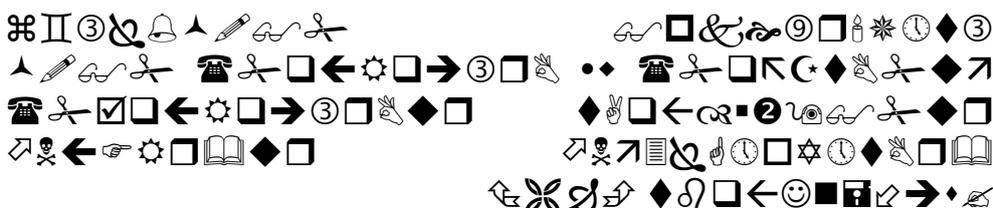
⁹¹ QS.An Nisa/ 4:105

⁹² QS.An Nisa/ 4:107



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhiatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”⁹³



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”⁹⁴



“Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.”⁹⁵



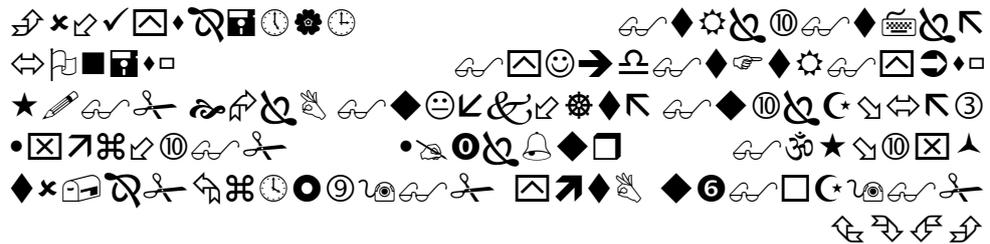
“Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”⁹⁶



⁹³ QS. Al Maidah/ 5:13
⁹⁴ QS.AI Anfal/ 8: 27
⁹⁵ QS.AI Anfal/ 8:58
⁹⁶ QS.AI Anfal/ 8:71



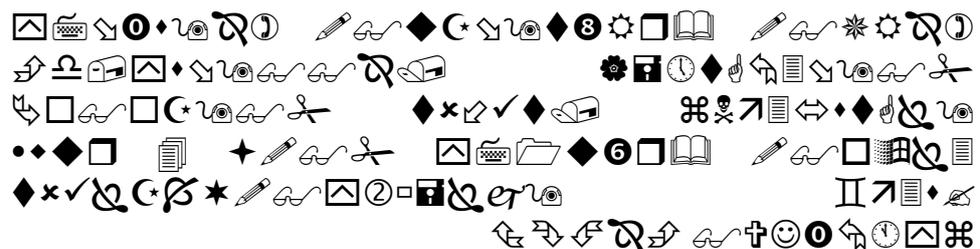
- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



“Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (Jahannam)".⁹⁷

3. Asbabun Nuzul Ayat-Ayat Khianah

QS. An Nisa' ayat 105



“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.”⁹⁸

At Tirmizi, Al Hakim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Qotadah bin Nu’aim bahwasanya iya berkata,”Di antara kerabat kami ada yang bernama Basyar, Basyir, dan Mubasyar. Mereka adalah anak-anak Ubairiq. Basyir adalah seorang munafik, ia merangkai syair untuk mengejek para sahabat Nabi SAW dan kemudian mendapatkan imbalan dari beberapa orang Arab, ia berkata: “Si fulan berkata begini...” dan mereka adalah orang miskin semasa jahiliyah dan setelah Islam. Adapun makanan

⁹⁷ QS. At Tahriim/ 66:10

⁹⁸ QS.An Nisa/ 4:105

mereka (kaum miskin) di Madinah adalah kurma dan gandum saja.

Kemudian pamanku Rifa'ah bin Zaid, membeli tepung sebanyak satu bawaan unta. Kemudian ia meletakkannya di salah satu ruangan di dalam rumahnya yang juga terdapat senjata, baju perang, dan pedang miliknya. Lalu kamarnya itu dibobol dari bawah dan bahan makanan serta senjatanya diambil. Ketika pagi tiba paman saya Rifa'ah mendatangi lalu berkata, "Wahai keponakan ku, ruangan dirumah kita di bobol tadi malam, makanan dan senjata yang ada di dalamnya diambil.

Kami segera menyelidiki seluruh rumah kami, kami bertanya kepada orang-orang, lalu ada seorang berkata,"Tadi malam kami melihat anak-anak Ubairiq menyalakan api untuk masak, dan kami melihat itu adalah bahan makanan kalian." Ketika kami sedang menanyakan hal itu anak-anak Ubairiq berkata,"Demi Allah menurut kami Labid bin Sahal, salah seorang dari kita yang soleh dan agamanya bagus, yang mencurinya." Ketika mendengar tuduhan tersebut, labid langsung menghunuskan pedangnya dan berkata kepada anak-anak Ubairiq," apa? Saya mencuri! Demi Allah, pedang ini akan menebas kalian atau kalian akan menjelaskan kebenaran pencurian ini." Anak-anak Ubairiq pun berkata ," menjauhlah dari kami, engkau bukanlah pemilik barang-barang itu (bukan pencuri)." Lalu kami menanyakan kembali tentang makanan itu agar kami tidak ragu lagi bahwa mereka benar-benar pemiliknya. Lalu pamanku berkata kepadaku, "Keponakanku coba engkau temui Rasulullah dan kau ceritakan tentang hal ini."

Lalu aku menemui Rasulullah dan berkata kepada beliau, seperti cerita di atas, Rasulullah pun bersabda,"*akan saya pikirkan*". Ketika anak-anak Ubairiq mendengar kaduan tersebut, mereka mendatangi salah seorang dari keluarga mereka yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

bernama Asir bin Urwah dan memberitahunya tentang hal itu. Kemudian mereka berkumpul dan mendatangi Rasulullah dan berkata.” Wahai Rasulullah, sesungguhnya Qotadah dan pamannya menuduh keluarga kami yang di mana orang-orangnya baik dan Islamnya pun juga begitu telah mencuri tanpa ada bukti.”

Kemudian Rasulullah berkata kepadaku,”Engkau menuduh keluarga yang dikenal sebagai orang Islam dan orang baik tanpa ada bukti.” Akupun memberitahu pamankuperihal yang terjadi saat pertemuan dengan Rasulullah, ia pun berkata,”Hanya Allah lah tempat meminta pertolongan.” Tidak lama dari itu turunlah firman Allah,” *Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.*” Maksud firman Allah”... Orang-orang khianat” adalah orang-orang dari Bani Ubairiq. *”Dan memohon ampun kepada Allah “* wahai Muhammad dari yang engkau katakan kepada Qotadah.

ketika ayat ini turun, Rasulullah menyerahkan senjata itu kepada Rifa’ah, sedangkan Basyir ia mendatangi orang-orang musyrik lalu singgah di tempat Sulafah binti Sa’ad, Lalu Allah menurunkan firman-Nya,”*Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan Jalan orang-orang Mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali, Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia dan Dia mengampuni dosa yang selain Syirik, bagi siapa yang dikehendakinya, barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah*

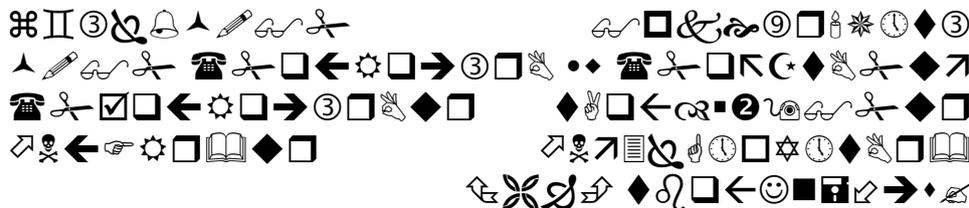


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.” Al Hakim berkata,” riwayat ini sohih sesuai dengan syarat muslim.”⁹⁹

QS. Al Anfal ayat 27



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”¹⁰⁰

Para mufassir berikhtilaf mengenai sebab turunnya ayat ini. Di antara mereka ada yang berkata, “Ayat itu diturunkan sehubungan dengan Abu Sufyan yang hendak di cegat oleh para sahabat di luar mekkah, namun ada seorang munafiq yang melaporkan rencana tersebut kepada Abu Sofyan dan turunlah ayat ini.¹⁰¹ kemudian Abi Lubabah bin Abdul Mundzir ketika diutus Rasulullah saw. ke Bani Quraidhah agar mereka tunduk kepada hukum Rasulullah saw. Mereka berbincang dengan Lubabah mengenai beliau. Kemudian Lubabah menyampaikan pandangan dan dia menunjuk ke lehernya. Yakni rasulullah akan menyembelih mereka. Kemudia dia merenungkan tindakannya hingga sadarlah bahwa dia telah mengkhianati Allah dan rasul-Nya¹⁰². Dia bersumpah bahwa dia tidak akan mencicipi makanan hingga mati atau hingga Allah menerima tobatnya. Lubabah pergi ke Masjid Madinah, lalu dia menambatkan dirinya ke tiang masjid. Dia tinggal di masjid dalam keadaan demikian selama sembilan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

⁹⁹ As Suyuthi, *Sebab-Sebab Turunya Ayat Al Qur'an; Asbabun Nuzul*, Terj: Andi Muhammad Dan Yasir Maqoshid (Jakarta, Pustaka Al Kautsar, 2014). 175-176.

¹⁰⁰ QS. Al Anfal/ 8: 27

¹⁰¹ Abu Ja'far Al Tabri, *Tafsir At Tabari: Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Ayyil Qur'an* (Turki: Darul Hijri, 2001), Jilid. 11, 125

¹⁰² Abdullah Bin Muhammad Bin 'Ali Al Zaidi, *Mukhtasor Tafsir Al Baghowi* (Riyadh: Darus Salam, 1416 H), 348.

hari hingga ia tersungkur pingsan karena kepayahan. Akhirnya, Allah menurunkan ayat kepada Rasulullah saw. yang menyatakan tobatnya diterima. Kemudian orang-orang pergi menemuinya guna mengabarkan bahwa tobatnya telah diterima Allah¹⁰³. Mereka hendak melepaskannya dari tiang. Lubabah bersumpah bahwa tiada yang boleh melepaskannya kecuali Rasulullah saw. melepaskannya dengan tangannya sendiri. Kemudian beliau melepaskannya.¹⁰⁴ Lubabah berkata, ‘Ya Rasulullah, aku bernazar untuk menyedekahkan seluruh hartaku.’ Maka beliau bersabda:

يُجْزِيكَ التُّلُثُ أَنْ تَصَدَّقَ بِهِ

“Jika kamu hendak menyedekahkannya, maka cukuplah sepertiganya saja.” (HR Abdurrazaq)¹⁰⁵

Abu Lubabah adalah salah satu sahabat terbaik, Tapi dia melakukan kesalahan untuk membuktikan nilainya kepada Bani Qurayzah, Tuhan Yang Maha Esa menganggapnya pengkhianatan, dan jika anak-anak mendorong seseorang untuk mengkhianati agama dan bangsanya, maka sungguh ini adalah musibah dan malapetaka.¹⁰⁶

Dalam *shahih al-Bukhari* dan *shahih Muslim* terdapat kisah Hathib bin Abi Balta’ah, bahwasannya ia menulis surat kepada (orang-orang kafir) Quraisy, ia memberitahukan rencana Rasulullah saw. kepada mereka pada tahun ditaklukkannya kota Makkah, lalu Allah menampakkannya hal itu kepada Rasul-Nya. Maka beliau mengutus orang untuk menyusul surat itu dan membawanya kembali. Beliau mendatangkan Hathib, lalu dia mengakui perbuatannya. Dalam kisah

¹⁰³ Abu Al Pada’i Isma’il, *Al Bidayah Wa Al Nihayah* (Turki: Darul Hijri,1997), Jilid.6, 80.

¹⁰⁴ Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* (Semarang, Kerya Toha Putra, 1994), Jilid.9,364.

¹⁰⁵ Wahbah Azzuhaili, *Tafsir Al Munir; Fil ‘Aqidah Wal Syari’ah, Wal Manhaj* (Beirut, Daarul Fikri Al Mu’ashir, 1998 M/1418 H), Jilid. 9-10, 297.

¹⁰⁶ Abdullah bin hamdul jalali, *durusun lisy syaikh abdillah al jalali*, 4, 14.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



itu disebutkan, bahwa kemudian 'Umar bin al-Khaththab berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah saw, apakah tidak saya penggal saja leher orang ini, karena ia telah mengkhianati Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman?" maka Rasulullah saw. bersabda: "Biarkan dia, karena dia telah menghadiri perang Badar. Bagaiman engkau tahu dia berhak dihukum (bunuh)! Allah swt telah melihat kepada ahli Badar, lalu berfirman:

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ عَفَرْتُ لَكُمْ

"Silahkan berbuat apa saja yang kalian kehendaki, sebab Aku telah mengampuni kalian."¹⁰⁷

QS. Al Anfal aya 58



"Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."¹⁰⁸

Di riwayatkan oleh Abu Asyaikh dari Abu Shihab bahwasanya ia berkata, "Jibril menemui Rasulullah dan berkata,"engau telah meletakkan senjata padahal kita masih hendak memburu musuh?!keluarlah, sesungguhnya Allah telah memerintahkanmu untuk memerangi Quraizhah," Dan Allah menurunkan firman-Nya menceritakan tentang mereka, "Dan jika kamu khawatir akan terjadinya pengkhianatan dari suatu kaum..."¹⁰⁹

4. Term-Term Yang Berkaitan Dengan Khianah

¹⁰⁷ Abu 'Abdillah Muhammad Bin Isma'il Al Bukhori, *Shohih Bukhori, Kitab Al jihad Was Siyaar, Bab Al Jasusi, Nomor 3007, / Kitab Al Maghoziy, Bab Fadlu Man Syahida Badran*, Nomor 3983. Abu Husain muslim bin al hajjaj al qusyairi an anaiyaburii, *Shohih Muslim, Kitab Fadhoilush Shohabati Ra, Bab Min Fadhaili Ahli Badrin Radhiyallahu Anhu*, Nomor 2494.

¹⁰⁸ QS.Al Anfal/ 8:71

¹⁰⁹ Al Qurtubi berkata, ayat ini turun untuk Bani Quraizah dan Bani Nadhir. Diceritakan oleh Ath Thabrani dari mujahid.; As Suyuthi, *Sebab-Sebab Turunya Ayat Al Qur'an; Asbabun Nuzul*, Terj: Andi Muhammad Dan Yasir Maqoshid (Jakarta, Pustaka Al Kautsar, 2014). 256.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

a. Munafiq

Munafiq secara etimologi adalah isim fa'il dari kata **يُنَافِقُ**, **يُنَافِقُ** yang artinya menampakkan apa yang berlainan dari batinnya¹¹⁰, **(يُنَافِقُ فَإِنَّهُ بِهِ تَنَدَّعَ لَا)**, "jangan tertipu olehnya, dia munafik. Ada juga ayang mengartikannya (dia menunjukkan imannya dengan lisannya dan menyembunyikan kekafirannya didalam hatinya.¹¹¹

Ada juga yang mengartikannya dengan *as sarobun fil al ard* (membuat lubang di bumi)¹¹² yang diambil dari kata *Nifaq*. Hal ini ibaratkan dengan lubang persembunyian binatang seperti tikus, Husin Ibnu Awang dalam qomusnya menjelaskan bahwa antara lubang tikus dan kemunafikan itu memang sejajar, jika dilihat dari sifatnya, bagian atasnya tertutup oleh tanah dan bagian bawahnya berlubang, begitu pula kemunafikan yang bagian luarnya menunjukkan keimanan namun bagian dalamnya pengingkaran dan kebohongan¹¹³

Dari kata nifaq, maka al-Raghib al-Asfahani mengatakan bahwa seorang munafik, dapat dilihat bahwa ia masuk Islam dari pintu satu dan keluar dari pintu lainnya¹¹⁴. Dalam Syarah Usul I'tikad Ahl Sunnah wa al-Jama'ah mengatakan bahwa nifaq adalah kufur, yaitu kafir kepada Allah dan bermanifestasi secara terbuka¹¹⁵.

Munafiq dilihat dari sisi subjek memiliki tiga objek yang dikenai perlakuannya, yang pertama munafiq terhadap Allah, yang kedua munafiq terhadap orang mukmin dan yang ketiga

¹¹⁰ Arab, *Al Mu'jam Al Wajiz*, 128.

¹¹¹ Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam Al Lughotul Arobiyyah Al Mu'ashiirah*, 5198 .

¹¹² Abi Al-Fadl Jamal Al Din Muhammad Bin Mukarram Bin Manzur Al Mishri, *Lisan Al Arab* (Beirut: Dar Ihya At Turas Al Arabi, 1997), 358.

¹¹³ Husin Ibnu Awang, *Qomus Al Tulab* (Kuala Lumpur: Dar Al Fikr, 1994), 1041.

¹¹⁴ Al-Raghib Al-Ashfihani, *Mu'jam Mufrodad Alfaz Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr 1986), 253.

¹¹⁵ Habbatullah Ibnu Al Hasan Ibnu Mansur, *Syarah Usul I'tikad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah: Min Al-Kitab Wa Al Sunnah Wal Ijma' Sahabat* (Riyadh : Dar Al-Tibah, 1983), 169.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

munafiq terhadap orang kafir, yang artinya orang-orang munafiq melakukan kemunafiqannya terhadap ketiga objek tersebut.

Munafiq Terhadap Allah

Kemunafiqan yang dilakukan orang-orang munafiq terhadap Allah adalah mereka tidak bertaqwa kepada Allah tidak patuh, menipu dan berprasangka buruk-Nya.

Munafiq Terhadap Orang Mukmin

Pada objek ini orang-orang munafiq berusaha untuk mempengaruhi orang-orang mu'min yang bertujuan untuk melemahkan keimanan mereka dan menjadikan mereka lalai akan beribadah kepada Allah dan rasul-Nya. Kemunafikan yang mereka lakukan yaitu berupa perkataan dan perbuatan.

Adzab Bagi Orang-Orang Munafiq

Dalam konteks ini orang-orang Munafiq akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan perbuatannya di dunia maupun di akhirat, dan ini menjadi bukti bahwa Allah tidak menyukai orang-orang munafiq. Sejatinya setiap perbuatan ada balasan seperti Firman Allah pada surah Al Zalzalah ayat 7-8, dan setiap perbuatan memiliki variasi balasan dari Allah SWT. Dan inilah balasan bagi orang-orang munafiq. :

b. Murtad

Murtad adalah yang kembali kafir setelah islam¹¹⁶. Murtad secara etomologi adalah isim fa'il dari kata ارتدّ - يرتدّ yang artinya kembali¹¹⁷, seperti yang Allah firmankan dalam al Qur'an: (وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ “*dan janganlah kamu berbalik*

¹¹⁶ Abdul Karim Bin Muhammad Al Lahm, *Al Mutholli'u 'Ala Daqoiqu Zaadal Mustaqni'*: Fiqhul Jinaayaat Wal Huduud (Riyadh: Daru Kunu Zi Isybiliyyan, 2011 M/ 1432 H), 256.

¹¹⁷ Ahmad Mukhtar Abdul Hamid Umar, *Mu'jam Al Lughotul 'Arabiyyah Al Ma'ashiroh* ('Alimul Kutub, 2008). Jil.2, 877

kebelakang (karen takut kepada musuh, nanti kamu menjadi orang yang merugi”).¹¹⁸

Murtad tidak hanya berartikan kembali kepada kekafiran, di dalam Al Qur’an banyak berbicara tentang kata ini dengan ma’na yang sama namun maksud yang berbeda.

ارتد yang berarti kembali sembuh dari penyakit, hal ini termaktub dalam Al Qur’an sebagaimana Allah berfirman: (فَلَمَّا أَنْ) (جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْفَهُ عَلَى وَجْهِهِ فَازْتَدَّ بِصَيْرًا) “maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diusapkan (baju itu) kewajahnya (ya’kub), lalu dia dapat melihat kembali”.¹¹⁹

ارتد yang berarti berbalik kebelakang karena takut dengan musuh, Allah berfirman: (وَلَا تَرْتُدُّوا عَلَىٰ آدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خُسِرِينَ) “dan janganlah kamu berbalik kebelakang (karena takut kepada musuhmu) nanti kamu menjadi orang yang merugi.”¹²⁰

ارتد yang berarti kembali kesuatu tempat, senada dengan firman Allah: (قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْعُ فَارْتَدَّ عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا) “Dia (Musa) berkata, “itulah tempat yang kita cari.” lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semua”.¹²¹

ارتد yang berarti keluar dari agama, firman Allah: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ) “Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, dia mencintai mereka dan mereka mencintainya”.¹²² Dan (إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ آدْبَارِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ) (الْهُدَى الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمَلَى لَهُمْ) “ Sesungguhnya orang-orang yang berbalik (kepada kekafiran) setelah petunjuk itu jelas bagi

¹¹⁸ QS. Al Maidah/ 5:21

¹¹⁹ QS Yusuf / 12:96

¹²⁰ QS. Al Maidah/ 5:21

¹²¹ QS. Al Kahfi/ 18:64

¹²² QS. Al Maidah/ 5: 54

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

mereka, setanlah yang merayu mereka dan memanjangkan angan-angan mereka”.¹²³

Kata murtad (kembali kekafiran) tidak hanya diambil dari kata ارتدّ namun juga dari kata رَدّ yang artinya kembali atau menolak¹²⁴, atau (الرجوع في الطريق الذي جاء منه) “ *kembali kejalan dari mana dia datang*”. Seperti yang Allah firmankan: (وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ) “ *banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali.*”¹²⁵ Dan (يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ) “ *mengembalikan kamu menjadi orang kafir setelah kamu beriman.*”¹²⁶ Dan (إِنَّ تُطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ) “ *jika kamu menta’ati orang kafir, niscaya mereka akan mengembalikan kamu kebelakang (murtad).*”¹²⁷

Murtad secara terminologi adalah keluar dari agama islam menuju kekafiran, baik dia dilahirkan dalam keadaan islam ataupun muallaf.¹²⁸

Muhammad shidqi bin Ahmad dalam kitabnya menjelaskan murtad adalah seseorang yang awalnya islam kemudian menjadi kafir, dan adapun dia dikatakan murtad karena dia telah kembali menjadi kafir dari keislamannya dan dari hidayah menuju kesesatan. Orang murtad ini, apakah dia masuk kristen atau yudaisme atau imoralitas, tidak memiliki denominasi atau agama, karena murtad layak untuk di bunuh menurut hukum syariat - karena kemutadannya- dan dia tidak memiliki agama untuk melindunginya, namun dia diberi waktu tiga hari untuk memikirkan

¹²³ QS Muhammad/ 47: 25

¹²⁴ Ar Roghib Al Ash Fahanii, *Mufradat Al Faz Al Qur’an* (Beirut: Daarul Asy Miah, 1992), 349.

¹²⁵ QS Al Baqoroh/ 2:109

¹²⁶ QS Ali Imron/ 3:100

¹²⁷ QS Ali Imron/ 3:149

¹²⁸ Kariim , *Al Mutholli’u*. 265/4.

dan merenungkan kecurigaan yang datang kepadanya. diluar itu dia dianggap tidak memiliki kehidupan diluar penghakiman.¹²⁹

Pengertian di atas senada dengan ayat Al Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:



"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Sedangkan fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

¹²⁹ Muhammad Shidqi Bin Ahmad Ali Burnu Abul Harits AL Ghoziy, *Muusuu'atul Qowa'idu Al Fiqhiyyah* (Beirut: Muassasatu Al Risaalah, 2003 M/ 1424 H), 928.

*dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*¹³⁰

Dengan tegas ayat di atas menyampaikan bahwa kemurtadan hanya akan mendatangkan kesengsaraan di dunia dan di akhirat, ibadah yang kita lakukan selama hidup menjadi sia-sia dan matipun masuk kedalam neraka. Namun apakah daya fitnah yang merajalela, yang tidak akan berhenti menipu dan memperdaya sehingga seorang itu murtad dari jalan Allah. Hal inilah yang harus menjadi kehati-hatian bagi seorang muslim agar tidak mudah terperdaya dengan tipu daya musuh mereka, tentunya hal itu bisa dilakukan dengan memperkokoh pondasi keimanan sehingga tidak mudah menjadi sebuah pengkhianatan.

Dari sudut pandang sejarah itu terjadi setidaknya tiga kali pada masa nabi Muhammad SAW, yang pertama kemurtadan bani mudlaj di pimpin oleh aswad, kedua kemurtadan banu hanifah dipimpin oleh Musailamah al Kazzab, dan yang ketiga pengkhianat bani Asad dipimpin oleh Thulaihah bin Khuwailid. Aswad dibunuh oleh Fairuz Ad Dailamiy di yaman, dan Musailamah dibunuh oleh Wahsyi pada masa Abu Bakar Ash Shiddiq¹³¹. Pada masa Abu Bakar Ash Shiddiq disebut perang *Riddah* (perang melawan kemurtadan)¹³². Kholid bin Walid salah seorang jendral yang memberikan kontribusi besar pada perang *Riddah*. pada saat itu Nabi-nabi palsu muncul, termasuk Musailamah al Kazzab yang mendeklarasikan dirinya sebagai nabi, dan dia juga berhasil menghasut beberapa ummat Muslim untuk menjadi pengikutnya, mereka inilah diklasifikasikan sebagai orang-orang yang berkhianat.

¹³⁰ QS. Al-Baqarah/ 2:217.

¹³¹ Arifuddin Cawidu, *KonsepKufr dalam Al-Quran; Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 151.

¹³² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja-Grafindo Persada, 2006),

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

c. Inkar

Tolak istilah inkar dalam arti terkait Dengan klausa pengkhianatan. Inkar berasal dari kata nakr Kebalikan dari *irfān* (mengetahui atau mengakui).¹³³ Kata itu kadang-kadang ditemukan dalam Al-Qur'an dan artinya adalah Menolak dengan lidahnya, tetapi hatinya setuju. Dia berarti yang bersangkutan telah melakukan mengkhianati. Selain itu, Al-Qur'an menekankan Beberapa menyangkal Tuhan dan malaikat-Nya, semua ajarannya, termasuk mereka Mengingkari nikmat Allah, seperti yang Allah firmankan: (يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ) *"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang yang ingkar kepada Allah."*¹³⁴

Ayat ini menjelaskan kebanyakan orang mengetahui bahwa rahmat itu datang dari Allah, dan mereka mengaku dengan lidah mereka, tapi kemudian mereka menyangkalnya dengan tindakan dan keyakinan yang salah. Penggunaan kata *tsumma* (ثم) seperti yang ditunjukkan dalam ayat-ayat tersebut, seberapa jauh mereka menyangkal keburukan mereka itu padahal mereka tahu, tetapi masih mengkhianatinya dalam arti tertentu menolaknya atau mengingkarinya.

Melalui ayat ini, adalah mungkin untuk memahami, mereka mengetahui bahwa nikmat Allah adalah nikmat yang tiada tara dan benar-benar dari Tuhan. Dengan pengetahuan mereka, mereka seharusnya tidak melanggar, tapi mereka harus bersyukur dan harus percaya kepadanya dan para utusannya, dan hari akhir, dan mengikuti petunjuknya. Tapi ketika itu datang untuk dilaksanakan, apa yang sebenarnya mereka lakukan

¹³³ Ar Raghīb Al Ashfahani, *Mufradat Al Fadz Al Quran* (Damaskus: Dar Al Qolam, 2009), 823.

¹³⁴ QS. al-Nahl/ 16: 83



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

adalah buah dari pengkhianatan, bukan dari pengetahuan, bahkan kebanyakan dari mereka sering menyangkal dan inkar dalam bentuk amal perbuatan.

Jadi dari sudut pandang keiman, orang yang inkar ini tidak percaya pada keberadaan tuhan sebagai pemilik dan pengatur alam semesta, yang juga mengingkari keberadaan para rasul tidak mempercayai ajarannya. Di sini, orang bisa mengerti bahwa yang termasuk dalam kategori inkar, pada dasarnya hanya percaya pada hal-hal materi, mereka tidak percaya percaya pada yang tak terlihat (ghaib).

Karena mereka hanya berorientasi pada cinta hal-hal materi, dan cinta untuk kehidupan duniawi, tanpa di dasari dengan kepercayaan pada keesaan tuhan, para rasul, dan rukun iman lainnya, seperti hari pembalasan, dan kemudian orang-orang tidak merasa memiliki kewajiban moral untuk lakukan kebaikan dan luhur demi keridhoan tuhan, setidaknya sebagai investasi di akhirat nantinya. Bahkan sebaliknya, mereka tidak merasa bersalah karena melakukan setiap dosa yang hal tersebut adalah untuk memenuhi tuntutan keinginannya. Gambaran seperti di atas, adalah tipikal orang karena mengingkari kebenaran yang sebenarnya.¹³⁵

d. Kizib

Kata kizb secara harfiah berarti dusta, berhubungan dengan khianat. kizb artinya mengatakan atau melaporkan hal-hal yang bertentangan dengan kenyataan, ini sebenarnya bagian dari pengkhianatan. Dan pahami itu, tentu saja ada orang yang melakukannya, melakukan sebuah pengkhianatan. kata itu berakar pada kata *każaba*, *yakżibu*, alfabet aslinya terdiri dari tiga

¹³⁵ Aminuddin Mamma, *Khianah Dalam Al-Qur'an*,.55



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

huruf, *al-kāf*, *al žal* dan *al-bā'*, artinya ضد صدق, أخبر عن الشيء¹³⁶ (lawan dari sifat benar, dusta adalah memberikan sesuatu yang bertentangan dengan pengetahuan dan kenyataan yang sebenarnya), penjelasan ini, senada dengan apa yang di kemukakan dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa berbohong adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan realita dan faktanya.¹³⁷

al-ashfahani menjelaskan kata *al-kazib* (kebohongan), sedangkan *al-shidq* (benar). Pada awalnya hanya digunakan untuk menyatakan apakah informasi itu benar dan apakah tidak, informasi itu benar komitmen atau tidak. lalu mengenai kompatibilitas antara suara dan hati orang yang mengucapkannya, kecocokan antara keduanya berita dan kenyataan. jika tidak cocok antara keduanya, maka alih-alih memanggil *al-shidq* sebagai gantinya disebut *al-kazib*.¹³⁸

Kata *al-kazib* dikatakan berarti dakwah hal-hal yang tidak benar, seperti tuduhan dilemparkan pada Istri Nabi saw Sayyidah Aisyah,¹³⁹ atau berita tentang hal-hal yang tidak ada. dari sebuah kalimat *al-kazib* dibentuk dari kata *fa'il* (criminal kebohongan) atau *al-kazzab* yang berarti "mereka yang banyak melakukan kebohongan.

Sesuai dengan penjelasan di atas, dapat dipahami *al-kizb* pada dasarnya menyampaikan sesuatu yang bertentangan terhadap pengetahuan yang benar. sebagai misalnya, si a berdasarkan pengetahuan dan keyakinannya si b sakit. tapi sebenarnya dia sehat. Pesan yang disampaikan oleh si a tidak dinilai sebagai kebohongan, bahkan jika itu bertentangan dengan

¹³⁶ Luwis Ma'luf, *Almunjid Fi Al Lughoh* (Beirut: Dar Masriq, 1997), 678.

¹³⁷ Depertemen Pendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), 160 Dan 281.

¹³⁸ Ar Raghīb Al Ashfahani, *Mufradat Al Fadz Al Quran* (Damaskus: Dar Al Qolam, 2009). 704.

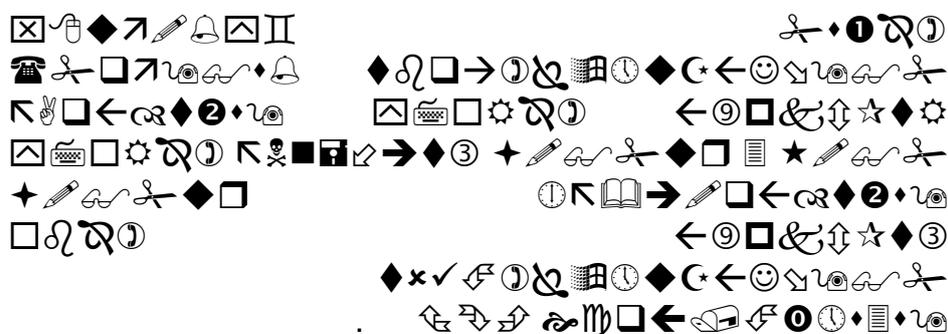
¹³⁹ QS. An Nur/ 24:13.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

kenyataan, seperti yang dikatakan sumber menyampaikan dengan keyakinan pengetahuannya. Di sisi lain, jika si a mengatakan si b tidak sakit, meskipun dia tahu sakit, maka konten yang disampaikan tidak sesuai kenyataan tentu saja ada kebohongan, dan dia mengkhianati apa yang dia lihat.

Karena itu kebohongan atau pendustaan termasuk bagian dari pengkhianatan. Mereka menyangkal para rasul Allah dan kitab-kitab-Nya. Perilaku ini juga merupakan ciri dari kemunafikan, dan sebagaimana telah dijelaskan, itu sendiri adalah Munafik. Di QS. al-Munāfiqun 63:1, di konfirmasi bahwa,



“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, “Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah.” Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta.”¹⁴⁰

Orang yang berbohong, perbuatan dan perkataannya itu sangat merugikan, merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain, karena orang-orang tidak lagi bisa mempercayanya. Sedangkan modal utama untuk menjalani kehidupan di dunia ini adalah saling mempercayai satu sama lain, tanpanya kesuksesan akan menjadi kemustahilan, dan hanya aka nada kehancuran yang akan datang, di konfirmasi dalam QS. Al Zariyat (51:10) menegaskan “*terkutuklah orang-orang yang berdusta*”.

Ayat lain yang mengutuk pendusta adalah:¹⁴¹

¹⁴⁰ QS. al-Munāfiqun/ 63:1.

¹⁴¹ QS. Al Zumar/ 39:60.



“Dan pada hari Kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya menghitam. Bukankah neraka Jahanam itu tempat tinggal bagi orang yang menyombongkan diri?”

Begitu keras larangan dusta ini, Rasulullah SAW bersabda, yang menunjukkan untuk selalu menghindari sifat dusta, dalam keadaan bergurau maupun bercanda sekalipun. Yang artinya:

“Dari Abu Umamah berkata, Rasulullah SAW bersabda : saya dapat menjamin suatu rumah di pinggiran surga untuk orang yang meninggalkan perdebatan meskipun dia benar, dan aku menjamin suatu rumah dipertengahan surga bagi orang yang tidak berdusta meskipun bergurau, dan menjamin satu rumah di bagian tertinggi dari syurga bagi orang yang membaguskan pekertinya”.

Dari hadits di atas menyinggung tentang dusta, yang seharusnya di hindari meskipun bergurau atau bercanda, terlebih lagi yang viral sekarang banyak orang yang mengeluarkan kata-kata candaan untuk mengundang tawa orang-orang yang memperhatikannya, untuk membuatnya lebih asyik dan memuaskan tidak jarang orang tersebut berbohong dengan kata-katanya. Perbuatan seperti ini sejatinya tidak dibenarkan dalam agama islam meskipun membuat orang lain bahagia, karena kebohongan dan pendustaan adalah suatu perbuatan yang sangat dilarang.¹⁴²

e. Ghulul

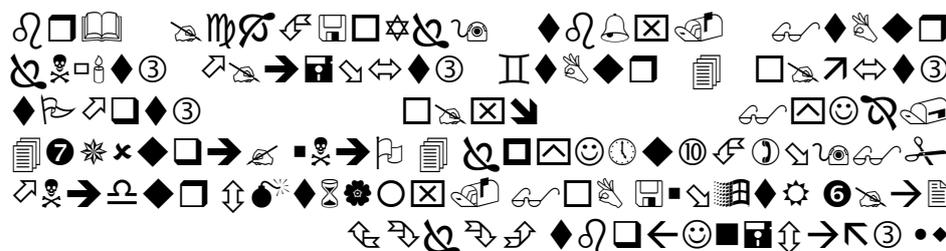
Term *ghulūl* berhubungan makna dengan *khianat*. *Ghulūl* merupakan *masdhar* berasal dari kata *ghalla*, *yaghullu*. Kata *ghalla*(غَلَى) dalam bermacam kamus Arab antara lain maksudnya

¹⁴² Mamma, *Khianah*, 61.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

ialah *khianat*.¹⁴³ Sikap ini sangat dicela Al- Qur' an, serta kepada Nabi saw dan para pengikutnya pastinya wajib bebas dari sikap demikian, karena terdapat jaminan dari pula bebas dari sikap ghulul sebagaimana yang Allah firmankan di dalam Al Qu'an:



“Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barangsiapa berkhianat, niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi.”¹⁴⁴

Ayat ini turun berkenaan dengan permasalahan hilangnya suatu baju sutera warna merah pada Perang Badar. Pada waktu itu mencuat dugaan kalau Nabi SAW. mengambilnya(secara sembunyi ialah berbuat ghulul atau khianat). Perihal ini berdasar riwayat:

“*Dari Ibnu Abbas berkata: turun ayat ini dalam hal sebuah pakaian sutera merah yang hilang pada hari terjadi perang badar maka berkata sebagian manusia, barangkali Rasulullah SAW mengambilnya, maka Allah menurunkan ayat : Dan tidak mungkin seorang nabi ber... (sampai akhir ayat)*”.

Ayat tersebut pula memperingatkan kalau tindakan ghulul ialah amalan kurang baik yang menemukan hisab di akhirat serta dinilai kejahatannya hendak menemukan siksaan berat di akhirat nanti Term yang seasal dengan ghulul dalam wujud jamak taksir

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

¹⁴³ Ibnu Faris, *Mu'jam Al Maqayis Fi Al Lughoh*, (Beirut: Dar Al Fikr, 1994), 807. Mengemukakan :”*Al Ghulul* Dalam Hal Harta Rampasan, Yaitu Menyembunyikan Suatu (Rampasan) Sehingga Allah Tentang Luhuran Budi Pekerti Baginda Rasul SAW , Dan Dijamin Tidak Dibagi”. Ibrahim Anis,Dkk, Dalam *Mu'jam Al Washit*, (Beirut, Dar Al Fikr), hlm.659, Menjelaskan: ”Si Fulan Berbuat *Ghulul* Berarti Ia Khianat Dalam Hal Harta Rampasan Dan Selainnya”. Di Kamus Ibnu Manzur, *Lisan Al Arab*, Mengartikan *Ghulul* Adalah Khianat”.

¹⁴⁴ QS. Ali Imrān/ 3: 161.

ialah الاغلال pula tersebar dalam sebagian ayat,¹⁴⁵ di mana ayat-ayat tersebut seluruhnya bertemakan balasan bagi orang-orang yang berdosa serta durhaka dengan bentuk siksaan terbelenggu kuduknya di neraka.

Bila diperhatikan lebih lanjut, term ghulul tersebut bisa pula berarti korupsi, serta aksi tersebut tercantum tipe khianat. Penafsiran serta uraian term ghulul ini, sejalan pula dengan hadis Nabi saw yang diriwayatkan Abū Dawud:

“ Zaid bin Azhkam, Abu Thalib menceritakan kepada kami, Abu ‘Ashim menceritakan kepada kami, dari Husain al Mu’allim, dari Abdullah bin Buraidah, dari Bapaknya, dari Rasulullah SAW bersabda: barangsiapa yang di pekerjakan dan kepadanya diberikan jabatan, lalu dia digaji sesuai dengan jabatannya, lalu dia mengambil (dana) lebih dari gajinya, maka dia melakukan khianat/penyelewengan. (HR. Abu Daud)”.

Term ghulūl dalam hadis tersebut dimengerti sebagai penyelewengan pengambilan dana lebih yang tidak sesuai ketentuan, serta yang demikian diucap koruptor. Penafsiran ini, bisa pula berhubungan dengan sabab nuzul QS. Ali Imrān(3): 161 yang sudah dikemukakan tadi, di mana Nabi saw dijamin oleh Allah swt tidak melaksanakan korupsi terhadap harta ghanimah, ialah Nabi saw dipastikan tidak menyelewengkan harta rampasan perang buat kepentingan pribadinya dan ataupun buat keluarganya, melainkan buat kepentingan agama Islam. Sehingga, dia dengan adil membagi harta tersebut seadil- adilnya tanpa berpihak pada golongan (kabilah) tertentu.

f. Zhulm

Kata *zhulm* ataupun *al- zuhlm* (الظلم) alias penganiayaan mempunyai makna dasar“ menempatkan suatu bukan pada



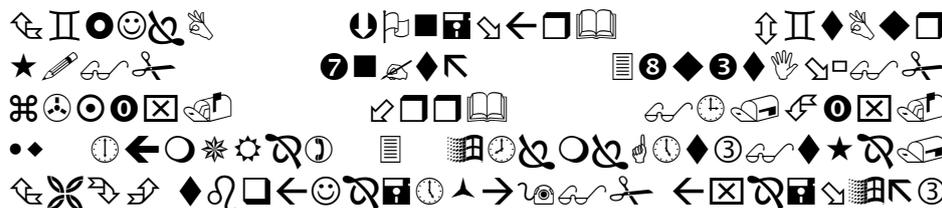
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

¹⁴⁵ Lih, QS. al A'raf/ 7:157, QS. Al Ra'd/ 13:5, QS. Al Saba'/ 34:33, QS. Mu'min/ 40:71.

universal tercantum di dalamnya dosa besar”.¹⁴⁹ Untuk mereka yang melaksanakan perbuatan demikian, hendaknya mereka bersegera meminta ampun (فاستغفروا) dalam artian bertobat dengan menyesali kezaliman yang sudah diperbuatnya. Apabila tidak demikian, ialah mereka enggan bertobat hingga selaku sebaliknya(*mafhūm mukhālafah*) dari ayat tersebut merupakan pasti saja mereka terkategori orang- orang tercela, serta tidak mendapat keberuntungan, baik di dunia ataupun di akhirat.

Penjelasan di atas, terpaut dengan uraian Al- Qur’ an lebih lanjut yang menegaskan kalau aniaya, paling utama aniaya terhadap diri sendiri dengan metode mendustakan ayat- ayat Allah swt sangat dikecam oleh sebab mereka sudah *zhālim* serta pasti saja tidak hendak mendapatkan keberuntungan. Hal tersebut ditegaskan dalam Al Qur’an;



“Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar) dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, sampaikanlah kepada mereka kabar gembira yaitu azab yang pedih.”¹⁵⁰

Term *azlama* (dengan pola *ism al- tafdihi*) dalam ayat tersebut menampilkan kalau kezaliman sangat tercela, dan besar ataupun kecilnya dosa di tetapkan oleh sikap *zhulm* pada diri seorang. Ayat di atas diakhiri dengan penegasan kalau siapa yang *zhalim* sangat tidak mendapatkan keberuntungan ataupun tidak memperoleh kebahagiaan baik di dunia lebih- lebih di akhirat nanti.

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 222.

¹⁵⁰ QS. Al- An’am/ 6: 21.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Tiap kebahagiaan yang didambakan terdapat cara perolehannya, sehingga apabila dia diperoleh tanpa metode yang diresmikan syariat, tentu menyebabkan kesengsaraan, dan sebab seperti itu dengan metode hingga dampaknya adalah kesengsaraan. Ataupun dengan kata lain kalau, dengan kezaliman tidak hendak diperoleh kebahagiaan di dunia karena apa yang dicoba berbentuk tindak berlawanan dengan sistem kehidupan. Suatu yang berlawanan dengan sistem kehidupan paling utama yang menyangkut kehidupan keagamaan, apabila bersinambung hendak menghancurkan sendi- sendi kehidupan, serta kala itu kilat ataupun lelet apa yang didambakan tidak bisa jadi bisa diraih. Yang bersangkutan pula tidak mendapatkan kebahagiaan *ukhrawi*, karena pengkhianatan dalam wujud kezaliman yang dilakukannya hendak memunculkan siksa.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

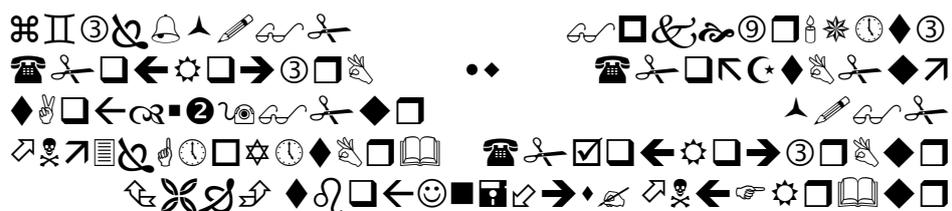
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

B. RUANG LINGKUP DAN FACTOR PENYEBAB PENGKHIANATAN

1. RUANG LINGKUP KHIANAH

a. Khianah Secara Teologi

Al-Anfal 27



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”¹⁵¹

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya serta melaksanakan syariatNya, janganlah kalian mengkhianati Allah dan RasulNya dengan meninggalkan kewajiban yang telah ditetapkanNya atas kalian dan melanggar

¹⁵¹ QS.Al Anfal/ 8:27



perkara yang kalian dilarang Allah darinya. Dan janganlah menyepelkan amanat yang dipercayakan Allah dan Rasul kepada kalian, sedang kalian tahu bahwa itu merupakan amanat yang harus dipenuhi.¹⁵²

Aku (Ibnu Katsir) berkata: “Yang benar bahwa ayat ini bersifat umum, meskipun benar bahwa ayat ini turun karena sebabnya khusus, namun yang dijadikan pegangan adalah keumuman lafadznya, bukan kekhususan sebab, menurut jumhur ulama. Khianat itu menetapkan dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar, yang berdampak pada diri seseorang, ataupun yang dampaknya menimpa orang selainya.”¹⁵³

‘Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu ‘Abbas r.a. berkenaan dengan firman Allah swt: (وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ) “*Dan (juga janganlah) kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu.*” Amanah adalah segala macam amal perbuatan yang diamanahkan Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya. Maksudnya adalah kewajiban, ia juga berkata: “jangan berkhianat”, maksudnya adalah, jangan melanggar amanat itu. Dalam riwayat lain ia berkata: (لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ) “*Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad),*” dengan meninggalkan sunnahnya dan melakukan kemaksiatan kepadanya.¹⁵⁴ Adapun Amanah adalah suatu perbuatan yang harus di kerjakan, kemudian hadits lain yang serupa dengan hadits Mutsanna berpendapat bahwa Amanah disini adalah Agama.¹⁵⁵ As-Sadi berkata: Jika mereka mengkhianati Allah dan Rasul, berarti mereka mengkhianati amanatnya sendiri.¹⁵⁶

¹⁵² Basyir, *al-Muyassar*, 542.

¹⁵³ Abdullah, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir* (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), Jilid:4, 38-39.

¹⁵⁴ Al Tabri, *At Tabari*, Jilid.11, 125

¹⁵⁵ Al Tabri, *At Tabari*, Jilid.11, 125

¹⁵⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru Al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Jilid: 2, 509-511.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

M Quraish shihab menegaskan bahwa segala sesuatu yang berada dalam genggamannya manusia adalah amanat Allah swt. Agama adalah amanat Allah, bumi dan segala isinya adalah amanat-Nya, keluarga dan anak-anak adalah amanat-Nya bahkan jiwa dan raga masing-masing manusia bersama potensi yang melekat pada dirinya adalah amanat Allah swt. Semua harus dipelihara dan dikembangkan. Amanat manusia terhadap manusia mencakup banyak hal, bukan hanya harta benda yang dititipkan, atau ikatan perjanjian yang disepakati, tetapi termasuk juga rahasia yang dibisikkan.¹⁵⁷

Ahmad Mustofa Al Maraghi menjelaskan pengertian ayat di atas sebagai berikut, “ *bahwa sebagai seorang yang beriman janganlah berusaha untuk mengkhianati Allah dan rasulnya dengan mengabaikan kewajiban yang diperintahkanNya, atau melaksanakan apa yang dilarangNya, padahal telah Allah jelaskan di dalam Al Qur’an. Dan janganlah mengkhinai apa yang telah Rasul SAW sampaikan mengenai kitab Allah dan bahkan mengingkarinya, dan justru lebih mempertahankan ego sendiri, dan lebih menyukai pendapat guru-guru, nenek moyang, dan instruksi dari pemerintah sedangkan lalai dan meninggalkan Sunnah Rasul SAW. Dan janganlah mengkhianati amanah-amanah baik dalam soal berhubungan (mu’amalat) harta atau lainnya. Begitu juga dalam hal adab di masyarakat, karena membongkar-bongkar rahasia adalah suatu pengkhianatan yang di haramkan. Dan rahasia yang paling wajib untuk di pertahankan adalah rahasia dalam rumah tangga antara suami dan istr.i*¹⁵⁸ Dan juga rahasia Negara jangan sampai diketahui oleh musuh baik itu urusan politik maupun taktik perang, karena hal ini bisa menyebabkan kehancuran bagi Negara itu sendiri. Hal ini senada

¹⁵⁷ M qurais shihab, *tafsir al misbah* (Jakarta: lentera hati, 2004) , 423.

¹⁵⁸ Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* (Semarang, Kerya Toha Putra, 1994), Jilid.9,364.

dengan pendapat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya: *“jangan mengungkapkan kepada seseorang kebenaran yang dia senangi dari Anda, dan kemudian dia melawan secara rahasia dan menyampaikannya kepada orang lain, karena itu adalah penghancuran kepercayaan Anda dan pengkhianatan terhadap diri Anda sendiri.”*¹⁵⁹

Wahbah azzuhaili dalam tafsirnya mengatakan bahwa amanah adalah sifat orang mu'min sedangkan khianah adalah sifat orang munafiq,¹⁶⁰ hal ini di perkuat dengan riwayat dari imam ahmad dari anas bin malik ra berkata : rasulullah SAW bersabda *“ tidak beriman bagi siapa yang tidak menepati janjinya”*¹⁶¹ dan diriwayatkan oleh dua orang syaikh dari abi hurairah ra bahwa sesungguhnya rasulullah saw bersabda: *“tanda-tanda orang munafiq ada tiga yaitu apabila berbicara ia berbohong, apabila berjanji ia inkari, apabila diberi amanah dia khianati, walaupun dianya berpuasa, sholat dan mengklaim bahwasanya muslim.”*¹⁶²

Diriwayat oleh Ibnu Mas'ud, dia berkata: *“Membunuh di jalan Allah menghapus semua dosa kecuali amanah. Didatangkan dia bersama pemilik amanah, dikatakan kepadanya: tunaikan amanahmu, kemudian ia berkata: bagaimana caranya ya tuhanku sedangkan aku telah meninggal dunia, kemudian dikatakan kepadanya: pergilah kalian bersamanya keneraka Hawiyah, kemudian Dia terjun ke dalamnya sampai dia mencapai dasarnya, Dia menemukannya di sana amanah yang telah ia khianati Jadi dia membawanya dan meletakkannya di lehernya dan*

¹⁵⁹ Ibnu Abi Hatim, *Tafsir Al Qur'an Al Adzim Li Ibni Abi Hatim* (Saudi Arabia: Nizaru Mustofa, 1419 H), 1684.

¹⁶⁰ Wahbah Azzuhaili, *Tafsir Al Munir; Fil 'Aqidah Wal Syari'ah, Wal Manhaj* (Beirut, Daarul Fikri Al Mu'ashir, 1998 M/1418 H), Jilid. 9-10, 298.

¹⁶¹ Abu Abdullah Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Asy Syaibani Adz Dzuhli, *Musnad Ahmad: Musnadun Anas Bin Malik Ra* (Al Qohiroh: Darul Hadits, 1419 H), No.12567, Juz.20, 32.

¹⁶² Abu 'Abdillah Muhammad, *Shohih Bukhori*, juz.1, 16.; Abu Husain muslim, *Shohih Muslim*, juz.1, 56.; Abu Isa Muhammad, *Sunan at Tirmizi*, juz.4, 373.

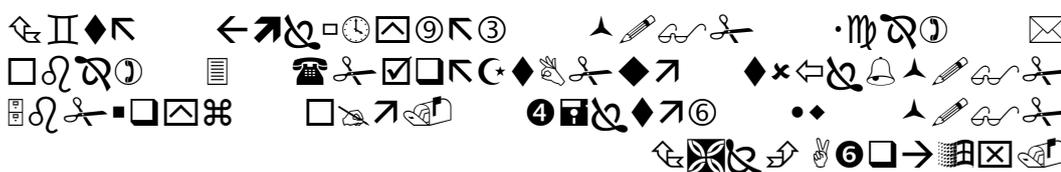
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi



membawanya dalam api Neraka Jahannam. Bahkan jika dia melihat bahwa dia telah meninggalkannya, kemudian tergelincir dan dia jatuh, dan dia mengejanya selama-lamanya". Dan Ibnu Mas'ud berkata: "amanah itu adalah amanah solat, puasa, dan amanah yang ada pada hadits Rasulullah SAW, dan yang paling berat adalah titipan." Riwayat ini diriwayatkan secara marfu'.¹⁶³

Al-Hajj 38



"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat".¹⁶⁴

Firman Allah (لَنْ يَدْفَعُ عَنْ الَّذِينَ آمَنُوا), para ulama' menginterpretasikan kalimat tersebut sebagai penenang yang menyatakan bahwa Allah selalu bersama orang-orang yang beriman.¹⁶⁵

Setelah ayat-ayat yang lalu menyebut tentang haji dan hal-hal yang berkaitan dengannya, ini tentu saja mengingatkan kaum muslimin yang berhijrah tentang kediaman mereka di Mekah serta permusuhan yang terjadi antara mereka dan kaum musyrikin, apalagi disebut pula pada ayat-ayat yang lalu tentang hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah (dalam hal ini adalah berkorban), maka itu melahirkan pertanyaan dalam benak kaum muslimin, yakni bagaimana janji Allah itu dapat terlaksana padahal kaum musyrikin masih memiliki kekuatan dan mampu menganiaya mereka. Allah menenangkan mereka dengan ayat ini bahwa Allah akan membela mereka. Dengan demikian al-Biqā'i

¹⁶³ Zainuddin Abdurrahman Bin Ahmad, *Jami'ul 'Ulum Wal Hukum: Fi Syarhi Khomsina Hadiitsan Min Jawami'ul Kalam* (Beirut: Syuaibul Arnaut, 2001), 489.

¹⁶⁴ QS. Al-Hajj/ 22:38.

¹⁶⁵ Mutawalli, *Asy Sya'rowi*, 16, 9831.

menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu.¹⁶⁶ Senada dengan pendapat Thahir Ibn Asyur yang juga menyatakan bahwa ayat-ayat berikut mengandung penenangan hati kaum muslimin.¹⁶⁷

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia membela hamba-hamba-Nya yang bertawakkal dan kembali kepada-Nya dari keburukan orang-orang yang jahat dan tipu daya dari orang-orang yang zhalim, serta menjaga dan menolong mereka.¹⁶⁸ Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, (أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ) "Bukankah Allah maha mencukupi hamba-Nya?"¹⁶⁹ Jadi ketika orang kafir datang hendak menyiksa, Allah akan membela orang yang beriman, dan jika bencana dan musibah datang Allah akan menjaga mereka dari musibah tersebut.¹⁷⁰

Ini merupakan informasi, janji dan berita baik dari Allah bagi orang-orang yang beriman, bahwa Allah melindungi mereka dari segala hal yang dibenci, mengenyahkan segala kejelekan dari mereka, lantaran keimanan mereka (kepada Allah), seperti kejahatan orang-orang kafir, kejelekan dan bisikan keraguan dari setan, keburukan-keburukan internal mereka, menanggung beban penderitaan mereka saat datangnya musibah tatkala mereka tidak mampu memikulnya, sehingga meringankannya sampai benar-benar ringan. Setiap Mukmin memperoleh hak pembelaan dan keutamaan ini sesuai dengan kadar keimanannya, sedikit atau

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 63-66.

¹⁶⁷ Muhammad Al Tahir Bin Ashur, *Al Tahrir Wa Al Tanwir* (Tunisia: Dar Attunisiyah, 1984), 17, 271.

¹⁶⁸ Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Abdur Rahman Al Rajihiy, *Syarah Tafsir Ibnu Katsir*, <http://www.Islamweb.Net>, Diakses Pada 26 Okt 2022, 1, 113.

¹⁶⁹ Qs. Az-Zumar/ 39: 36

¹⁷⁰ Syaikh Al Thobib Ahmad Hutaibah, *Tafsir Al Syaikh Ahmad Hitaibah*, <http://www.Islamweb.Net>, Di Akses Pada 15 Nov 2022, 6,29.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi





banyak.¹⁷¹ (إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا) “*Sesungguhnya kami menolong rasul-rasul kami dan orang-orang yang beriman.*”¹⁷²

Sesungguhnya Allah swt menolak dari kaum Mukminin permusuhan orang-orang kafir dan tipu daya orang-orang jahat; karena sesungguhnya Allah swt tidak menyukai orang-orang yang suka berkhianat terhadap tugas amanah dari Tuhannya lagi banyak mengingkari nikmat-nikmatNya.¹⁷³ Oleh karena itu Sayyid Qutub menjelaskan bahwa sebelum orang-orang yang beriman diizinkan bertolak ke medan perang, Allah memaklumkan bahwa Allah menjamin akan membela mereka, jadi mereka berada dalam perlindungan-Nya.¹⁷⁴

Ayat di atas dan ayat setelahnya dinilai oleh banyak ulama sebagai ayat yang pertama berbicara tentang peperangan dalam Islam. Memang sejak meningkatnya penganiayaan kaum musyrikin Mekah terhadap kaum muslimin, sekian banyak sahabat Nabi SAW meminta izin agar diperbolehkan membalas, namun Nabi SAW meminta mereka bersabar sampai beliau memperoleh izin dari Allah SWT. Dengan turunnya ayat ini, tibalah izin yang mereka nantikan itu. Ayat ini membolehkan pembelaan diri, negara, harta dan kehormatan walaupun mengakibatkan terenggutnya nyawa lawan atau yang bersangkutan. Jika yang bersangkutan wafat maka ia dinilai syahid, sedang jika lawannya kehilangan nyawa, atau apapun, maka yang bersangkutan tidak dituntut. Dengan ayat ini, al-Qur’an telah mendahului hukum positif tentang bolehnya melakukan tindakan apapun yang sesuai untuk mempertahankan diri dan hak seseorang/ satu masyarakat. Bila hal ini dilakukan

¹⁷¹ Hutaibah, *Tafsir Hitaibah*, 6, 29.

¹⁷² Al-Mu’min/ 40:51

¹⁷³ Hikmat, *Al-Muyassar*, 84.

¹⁷⁴ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an*, terj: As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah (Jakarta: Gema linsani, 2000), 123.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

seseorang atau satu masyarakat, maka mereka tidak dapat dituntut tidak juga tindakan mereka dipersamakan dengan terorisme.¹⁷⁵

Dan firman-Nya, (إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ) “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat,*” yaitu Dia tidak menyukai hamba-hamba-Nya yang bersifat seperti itu. Yakni berkhianat kepada Allah dengan melanggar perintah dan larangan-Nya, bermaksiat kepada-Nya dan mengikuti godaan syaitan,¹⁷⁶ serta berkhianat pada banyak perjanjian dan perikatan dengan tidak menunaikan apa yang ia katakan. Sedangkan *al-kufru* adalah pengingkaran terhadap berbagai nikmat, dengan tidak mengakuinya.¹⁷⁷ Al Zujaj berkata Barangsiapa menyebut nama Allah dan mendekati berhala dengan kurban, maka dia adalah pengkhianat yang tidak beriman (خَوَّانٍ كَفُورٍ).¹⁷⁸

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di berpendapat yaitu, maksudnya berkhianat dengan amanah yang dibebankan oleh Allah kepadanya. Ia mengurangi hak-hak Allah yang menjadi kewajibannya, mengkhianati hak-hakNya dan mengkhianati orang lain. (كُفُورٍ) “*lagi mengingkari (nikmat),*” terhadap nikmat-nikmat Allah. Allah mengucurkan kebaikan kepadanya, namun dia (membalasnya) dengan bersikap kufur dan maksiat muncul bersusul-susulan darinya. Oleh karena itu, Allah tidak mencintainya. Sebaliknya, Dia membenci dan memurkainya serta akan membalasnya atas tindakan kekufuran dan

¹⁷⁵ Shihab, *al-Mishbah*, 63-66.

¹⁷⁶ Al Thabari, *Al Tabari*, 16, 571.

¹⁷⁷ Abdullah, *Lubabut*, 218.

¹⁷⁸ Abu Hasan ‘Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin ‘Ali Al Wahidi, An Naisabury Al Syafi’i, *Al Washit Fi Tafsiril Qur’an Al Majid* (Beirut: Darul Kitab Al ‘Alamiyyah), 3, 273 n.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

simpan oleh hati-hati manusia, *juga mahabijaksana* dalam mengatur urusan-urusan hamba-hambanya.¹⁸⁵

Firman-Nya: (وَإِنْ يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ) “Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu.” Yakni, berupa ucapan-ucapan yang mereka lontarkan secara lantang kepada kalian. (فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ) “Maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini.” Yaitu, sebelum perang Badar, melalui kekafiran terhadap-Nya. (فَأَمْكَنَ) “Lalu Allah menjadikan (kalian) berkuasa terhadap mereka.” Yaitu, terhadap para tawanan pada saat terjadi perang Badar. (وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ) “Dan Allah mahamengetahui lagi mahabijaksana.” Yaitu, mahamengetahui terhadap apa yang ia perbuat dan mahabijaksana dalam perbuatan-Nya tersebut.¹⁸⁶

Qatadah mengatakan: “Ayat ini diturunkan berkenaan dengan ‘Abdullah bin Sa’ad bin Abi Sarah al-Katib, ketika ia kembali murtad dan bergabung dengan orang-orang musyrik,”¹⁸⁷

Ibnu Juraij menceritakan dari ‘Atha’ al-Khurasani, dari Ibnu ‘Abbas, ia mengatakan: “Ayat ini turun berkenaan dengan al-‘Abbas dan para sahabatnya ketika mereka mengatakan: ‘Kami akan memberi nasihat kepada kaum kami.’”¹⁸⁸

Sedangkan as-Suddi menafsirkannya secara umum dan hal ini lebih *syumul* (lebih mencakup) dan lebih jelas. *Wallahu ‘alam*.¹⁸⁹

¹⁸⁵ Hikmat, Al-Muyassar, 560-561.

¹⁸⁶ Muhammad Sulaiman Al Asqar, *Zubadut Tafsir Min Fathil Qodir* (Madinah, Darun Nafa’is, 2013), 300.

¹⁸⁷ Ibnu Abi Hatim Ar Razi, *Tafsir Al Qur’anul Karim Li Ibni Abi Hatim* (Saudi Arabia: Nizarul Musthofa, 1419 H), 5, 1737.

¹⁸⁸ At Tobar, *At Tobar*, 11, 287.

¹⁸⁹ Abdullah, Lubabut, 104.



Muhammad meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a. bahwasanya Rasulullah saw. berkata dalam perang badar:

“Aku telah mengetahui bahwa sekelompok manusia dari bani Hasyim dan lainnya dipaksa pergi serta mereka tidak berkepentingan untuk memerangi kami. Barangsiapa diantara kamu menemukan salah seorang dari mereka, maka janganlah membunuhnya. Dan barang siapa bertemu dengan al-Abbas bin Abdul Muthalib, maka janganlah membunuhnya. Sesungguhnya dia berangkat karena terpaksa.”

Abu Hudzaifah bin Utbah berkata, “Apakah kita akan memerangi bapak, anak, saudara, dan famili kita lalu kita membiarkan hal Abbas. Demi Allah, jika aku bertemu dengannya, niscaya aku akan menebaskan pedang kepadanya.”

Berita itu sampai kepada Rasulullah saw. lalu beliau bersabda kepada Umar bin Khatab, *“Hai Abu Hafas,”* Umar berkata, *“Demi Allah, sesungguhnya itulah hari pertama kali aku dijuluki oleh Rasulullah saw. dengan Abu Hafas.”* Rasulullah bertaka, *“Apakah dia tega menebas muka paman Rasulullah dengan pedang?”* Umar berkata, *“Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memenggal lehernya. Demi Allah, dia telah munafik.”* Setelah itu Abu Hudzaifah mengatakan, *“Demi Allah, tiada seorang pun yang selamat dari ucapan yang telah aku katakan. Dan aku tidak takut kepadanya kecuali Allah Ta’ala menghapusnya dariku melalui suatu kesaksian.”* Maka dia terbunuh dalam Peristiwa Yamamah sebagai syuhada.

Sehubungan dengan hadits ini, terdapat pula riwayat dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Ketika Rasulullah memasuki malam hari setelah perang badar dan para tawanan ditahan dengan rantai, maka beliau tidak dapat tidur. Para sahabat bertanya kepadanya, ‘Mengapa engkau tidak tidur?’ saat itu al-Abbas telah ditangkap oleh seorang Anshar. Maka beliau bersabda, *“Aku mendengar rintihan al-Abbas yang dirantai.’* Maka para sahabatpun membebaskannya. Dia tidak merintih lagi dan rasul pun tidur.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Yunus bin Bakir meriwayatkan dari az-Zuhri, dari sekelompok orang, mereka berkata, “Kaum Quraisy mengirim utusan kepada Rasulullah saw. untuk menebus tawanan mereka. Setiap kabilah menebus tawanannya. Al-Abbas berkata, ‘Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah menjadi muslim.’ Rasulullah saw. bersabda, *“Allah mengetahui keislamanmu. Jika engkau seperti yang engkau katakan, maka Allah cukuplah bagimu, sedangkan zahirmu tanggungjawab kami. Maka tebuslah dirimu, anak saudaramu yaitu Naufal Ibnu al-Harits bin Abdul Muthalib dan Uqail bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib serta sekutumu yaitu Uthbah bin Umar saudara Ibnu al-Harits bin Fihir,”* Al-Abbas berkata, ‘Dengan apa aku menebus, wahai Rasulullah?’” beliau bersabda, *“Di manakah harta yang kamu pendam bersama Ummul Fadhal? Kamu pernah mengatakan kepada Ummul Fadhal, ‘jika aku terkena musibah dalam kepergianku ini, maka harta yang kau pendam adalah untuk anak-anak al-Fadhal dan Abdullah serta kepada dermawan.”* Al-Abbas berkata, *“Demi Allah, kini tahulah aku bahwa engkau adalah Rasul Allah. Sesungguhnya harta itu tidak diketahui oleh seorang pun kecuali olehku dan oleh Ummul Fadhal. Wahai Rasulullah, hitunglah tebusan yang engkau tetapkan bagi kami. Hartaku itu duapuluh ons,”* maka Rasulullah saw. bersabda, *“Bukan begitu, harta yang sedikit itu telah diberikan Allah kepada kami darimu.”* Kemudian al-Abbas menebus dirinya, kedua anak saudaranya, dan sepupunya.” Maka Allah menurunkan ayat kepada mereka, *“Hai Nabi, katakanlah kepada para tawanan yang ada di tanganmu, ‘Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik daripada apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampunimu.’ Dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang.”* Al-Abbas berkata, *“Maka Allah memberi ganti atas duapuluh ons yang telah*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

kukeluarkan dengan duapuluh budak yang masing-masing memiliki harta di samping maghfirah Allah Ta'ala yang ku harapkan."

Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi meriwayatkan kepada Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah saw. datang membawa harta dari Bahrain. Beliau bersabda, "*Bagikanlah harta itu di masjidku.*" Beliau belum pernah membawa harta sebanyak itu. Kemudian beliau pergi untuk shalat tanpa melirik hartanya. Setelah selesai shalat, beliau datang kemudian duduk di samping harta itu. Tidaklah beliau melihat seseorang melainkan diberinya. Tiba-tiba datanglah al-Abbas, dia berkata, '*Wahai Rasulullah, berilah aku. Dahulu aku menebus diriku dan Uqail.*' Beliau bersabda kepada Abbas, '*Ambillah.*' Kemudian al-Abbas menumpahkan harta itu kebajunya, lalu pergi. Dia menganggap pengambilannya itu masih sedikit, namun dia susah untuk mengambalnya. Al-Abbas berkata, "*Suruhlah orang lain untuk mengambalkannya untukku.*" Beliau bersabda, "*Tidak mau,*" al-Abbas berkata, "*Kalau begitu, ambikkan olehmu untukku.*" Beliau bersabda, "*Tidak mau.*" Kemudian al-Abbas mengambalnya dan meletakkannya di pundaknya, lalu dia pun pergi. Pandangan Rasulullah terus mengikutinya hingga dia lenyap. Beliau merasa heran terhadap kerakusannya. Tidaklah Rasulullah saw. beranjak kecuali didekatnya hanya tinggal satu dirham." Hadits itu pun diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam beberapa tempat pada kitab sahihnya sebagai penegasan.

Firman Allah Ta'ala, "*Namun, jika mereka bermaksud hendak mengkhianatimu, berarti mereka mengkhianati Allah sebelum ini,*" yakni jika mereka mengkhianatimu melalui ucapan yang mereka tampilkan kepadamu, berarti mereka telah mengkhianati Allah, melalui kekafiran, sebelum perang badar." Lalu Allah menjadikan kamu berkuasa atas mereka, yakni atas tawanan perang badar. Dan Allah mahamengetahui lagi mahabijaksana." Maha



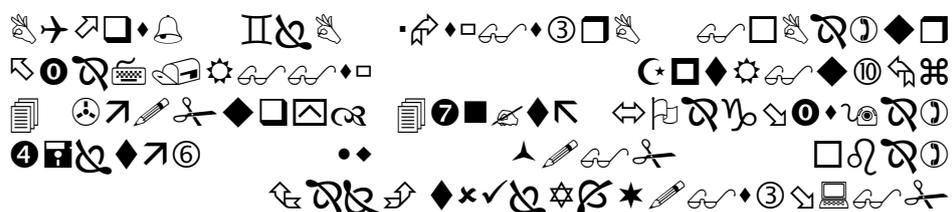
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

mengetahui perbuatan-Nya dan maha bijaksanan dalam perbuatan-Nya itu. Ayat ini memiliki pengertian yang umum, yaitu ia mencakup al-Abbas dan yang lainnya. Al-Abbas lebih dicakup dan ditonjolkan oleh ayat ini. *Wallahu a'lam.*¹⁹⁰

b. Khianah Secara Sosiologi

Al-Anfal 58



*“Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.”*¹⁹¹

Dan bila kamu wahai Rasul, mengkhawatirkan adanya pengkhianatan dari suatu kaum yang telah tampak gejala-gejalanya, maka lemparkan saja perjanjian itu kepada mereka, agar kedua belah pihak sama-sama mengetahui bahwa sudah tidak ada perjanjian yang berlaku lagi setelah hari ini. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat dalam perjanjian-perjanjian lagi melanggar perjanjian dan kesepakatan.¹⁹²

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi saw., “Dan jika kamu khawatir akan pengkhianatan dari suatu golongan,” yang kamu telah berjanji kepada mereka. Yang dimaksud ‘Pengkhianatan’ disini ialah pengingkaran terhadap janji yang ada antara kamu dan mereka. “Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

¹⁹⁰ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 553-555.

¹⁹¹ QS.Al Anfal/ 8:58

¹⁹² Hikmat, al-Muyassar, 556.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

dengan cara yang jujur,” yakni beritahukanlah kepada mereka bahwa kamu pun telah melanggar janjimu terhadap mereka, maka kamu dan mereka akan menjadi sama-sama melanggar janji. Yakni, kamu mengetahui bahwa mereka memerangimu dan mereka pun mengetahui bahwa kamu memerangi mereka. “sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.” Termasuk pengkhianatan janji kepada orang kafir.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Salim Bin Amir, dia berkata, “Adalah Muawiyah tengah berjalan di daerah Romawi. Antara dia dan mereka terdapat batas akhir perjanjian. Dia hendak mendekati mereka dan jika batas akhir telah habis, maka dia akan menyerbu mereka. Tiba-tiba ada seorang pak tua berkendaraan. Dia berkata, ‘Allah mahabesar, Allah mahabesar. Penuhilah janji dan jangan berkhianat. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda,:

وَمَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قَوْمٍ عَهْدٌ فَلَا يَحُلُّنَّ عُقْدَةَ وَلَا يَشُدُّهَا حَتَّى يَنْقُضِي أَمْدَهَا، أَوْ يَنْبِذَ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ

“Barangsiapa yang memiliki perjanjian dengan suatu kaum, maka janganlah melepas tali perjanjian itu dan jangan pula mengencangkannya sebelum batas akhirnya habis atau menyebabkan perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur.”

Salim berkata: “Maka Muawiyah pun pulang.” Ternyata pak tua itu adalah Amr bin Anbasah r.a., “Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Daud ath-Thayalisi dari Syu’bah. Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa’i, dan Ibnu Hibban mengemukakan hadits ini di dalam kumpulan hadits shahihnya melalui berbagai jalur yang terpusat kepada Syu’bah. Tirmidzi berkata, ‘Hadits ini hasan dan sahih.’¹⁹³

Allah Ta’ala berfirman kepada Nabi-Nya saw: (وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ) “Dan jika engkau Khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan

¹⁹³ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 542-543.

dari suatu golongan.” Yang engkau telah mengambil perjanjian dari mereka. (خِيَانَةٌ) “Pengkhianatan” yang dimaksud dengan pengkhianatan di sini adalah pelanggaran terhadap perjanjian yang diadakan antara dirimu dan diri mereka. (فَأْتِيذٌ إِلَيْهِمْ) “Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka.” Maksudnya, lakukan hal yang sama terhadap mereka. Beritahukan kepada mereka bahwa engkau telah menyalahi perjanjian mereka, sehingga mereka mengetahui bahwa engkau menjadi lawan perang bagi mereka, dan engkau mengetahui bahwa mereka menjadi lawan perang bagimu. Selain itu, tidak ada lagi perjanjian antara dirimu dan mereka.

Dari Walid bin Muslim, mengenai firman-Nya: (فَأْتِيذٌ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ) (سَوَاءٍ) “Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur.” Ia mengatakan: “Yaitu dengan pemberian waktu.” (إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ) “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.” Hingga walau terhadap hak orang-orang kafir sekalipun, Allah tidak menyukainya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Salim bin ‘Amir, ia menceritakan: “Mu’awiyah tengah berjalan di daerah Romawi. Antara dirinya dan mereka terdapat batas waktu akhir perjanjian, kemudian ia bermaksud mendekati mereka. Tiba-tiba ada seseorang yang sudah tua yang mengendarai binatang tunggangannya dan berkata: ‘Allahu Akbar (Allah mahabesar), Allahu Akbar (Allah mahabesar), tepatilah janji dan jangan berkhianat.

Rasulullah saw. pernah bersabda:

وَمَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قَوْمٍ عَهْدٌ فَلَا يَخْلُنْ عَقْدَهُ وَلَا يَشُدُّهَا حَتَّىٰ يَنْقُضِيَّ أَمْدَهَا، أَوْ يَنْبِذَ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ

“Barang siapa yang diantara dirinya dengan suatu kaum terdapat perjanjian, maka hendaklah ia tidak melepas tali perjanjian itu dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

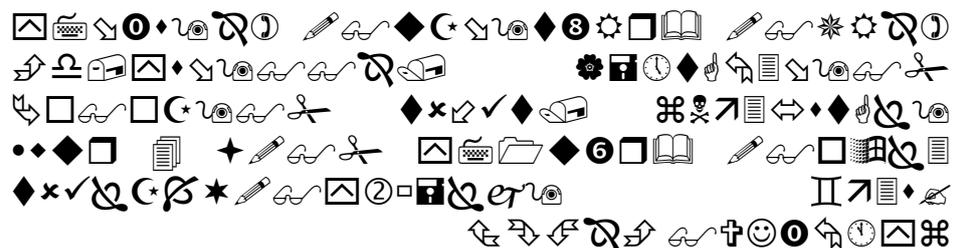
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

tidak menguatkannya, sebelum habis batas waktu akhirnya, atau mengembalikan perjanjian tersebut kepada mereka dengan cara yang jujur.”

Maka hal itu pun sampai di telinga Mu’awiyah dan kemudia ia mundur kembali. Ternyata orang tua tersebut tak lain adalah ‘Amr bin ‘Anbasah r.a.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi, dari Syu’bah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Hibban dalam kitab *shahih*-nya melalui beberapa jalan, dari Syu’bah. Sedangkan at-Tirmidzi sendiri mengatakan, bahwa derajat hadits tersebut adalah hasan dan shahih.¹⁹⁴

An-Nisa 105



“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat,”¹⁹⁵

Sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu wahai Rasul, al-Qur’an yang berisi kebenaran, untuk memutuskan perkara di antara manusia semuanya melalui wahyu yang Allah wahyukan kepadamu dan diberitahukanNya kepadamu. Maka janganlah kamu menjadi pembela bagi orang-orang yang berkhianat dengan menyembunyikan kebenaran gara-gara apa

¹⁹⁴ Abdullah, Lubabut, 86-87.

¹⁹⁵ QS.An Nisa/ 4:105

yang mereka ungkapkan kepadamu berupa perkataan yang tidak sejalan dengan perkara yang sebenarnya.¹⁹⁶

Allah swt mengabarkan bahwa Dia telah menurunkan kepada hamba dan RasulNya sebuah kitab dengan kebenaran, maksudnya, terjaga dari setan yang hendak mencampurnya dengan kebatilan ketika turunnya, akan tetapi ia turun dengan kebenaran dan mencakup hal-hal yang benar pula, kabar-kabarNya adalah benar, perintah dan laranganNya adalah adil, (وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا) *“Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (al-Qur’an) sebagai kalimat yang benar adil.”*¹⁹⁷

Dan Allah mengabarkan bahwa Dia menurunkannya untuk dijadikan sebagai hukum di antara manusia, dan dalam ayat lainnya, (وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ) *“Dan kami turunkan kepadamu al-Qur’an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.”*¹⁹⁸

Kemungkinan ayat ini adalah tentang posisi kitab ini sebagai hakim di antara manusia sebagai perkara-perkara yang diperselisihkan dan diperdebatkan, dan hal tersebut adalah dalam menjelaskan seluruh perkara agama, dasar-dasarnya, dan cabang-cabangnya. Kemungkinan lain bahwa kedua ayat tersebut memiliki makna yang sama, maka sebagai hakim di sini maksudnya adalah meliputi hukum tentang darah, kehormatan, harta, seluruh hak, akidah, dan seluruh permasalahan-permasalahan hukum, dan FirmanNya. (بِمَا أَرْزَلْنَاكَ اللَّهُ) *“Dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu,”* yaitu bukan dengan hawa nafsumu, akan tetapi dengan apa yang telah Allah ajarkan dan Allah ilhamkan kepadamu, sebagaimana Firman Allah swt.

¹⁹⁶ Hikmat, Al-Muyassar, 283-284.

¹⁹⁷ QS. Al-An’am/ 6:115

¹⁹⁸ QS. An-Nahl/ 16:44

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

dalam perkara persidangan yang mana orang tersebut tidak diketahui memiliki kezhaliman.²⁰⁰

Allah Ta'ala berfirman kepada nabi Muhammad saw., (*إِنَّا أَنْزَلْنَا (إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِنَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ*)) "Agar kamu mengadili antar manusia dengan apa yang yang telah Allah wahyukan kepadamu." Di antara ulama Ushul ada yang berdalil dengan ayat ini, bahwa Nabi saw. dapat berhukum dengan berijtihad, serta didasarkan kepada hadits yang ada dalam kitab *ash-shahihain* dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah saw. mendengar ada keributa di pintu kamarnya, lalu beliau keluar dan bersabda:

أَلَا إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَإِنَّمَا أَقْضِي بِنَحْوِ مِمَّا سَمِعْتُ، وَلَعَلَّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَكُونَ الْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، فَأَقْدِلُهُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ فَأَتَمَّاهِي قِطْعَةً مِنَ النَّارِ، فَلْيَحْمِلْهَا أَوْلِيْدِرَةَ

"Ketahuilah, sesungguhnya aku ini hanyalah manusia biasa. Dan bahwasannya aku memutuskan sesuai penjelasan yang aku dengar. Boleh jadi, salah seorang kalian lebih jelas dalam argumentasinya, dibandingkan lainnya, lalu aku putuskan hal tersebut untuknya. Maka barang siapa yang telah aku putuskan baginya ada hak seorang muslim, maka hal itu merupakan potongan dari api neraka, maka bawalah (api itu) atau tinggalkanlah ia."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata, "Dua orang laki-laki Anshar datang mengajukan sengketa kepada Rasulullah saw. tentang harta waris yang telah hilang. Sedangkan keduanya tidak memiliki bukti. Maka Rasulullah saw. bersabda:

²⁰⁰ Abdurrahman, *ar-Rahman*, 180-181.

إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ وَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ أَحَنَّ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، وَإِنَّمَا أَقْضِي بَيْنَكُمْ عَلَى نَحْوِ مِمَّا سَمِعْتُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيهِ شَيْءٌ فَلَا يَأْخُذْهُ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ، يَأْتِي بِهَا إِسْطِمْافِي عُنُقِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Kalian mengajukan perkara kepadaku dan aku hanyalah manusia biasa. Boleh jadi, sebagian kalian lebih jelas dalam mengajukan argumennya dibandingkan yang lainnya. Aku hanya memutuskan sesuai dengan yang aku dengar (sesuai zahirnya). Barang siapa yang telah aku putuskan baginya ada hak saudaranya, maka hendaklah ia tidak mengambilnya karena berarti aku telah putuskan satu bagian baginya dari api neraka, yang akan dibawanya pada hari kiamat sebagai besi yang membara di lehernya.”

Ibnu Mardawih meriwayatkan dari al-Aufi', dari Ibnu 'Abbas bahwa sekelompok kaum Anshar ikut berperang bersama Rasulullah saw. dalam sebagian perang beliau, lalu sebagian baju perang di antara mereka dicuri. Diduga yang mencuri adalah salah seorang dari Anshar. Maka pemilik baju perang mendatangi Rasulullah saw. dan berkata, “Sesungguhnya Thu'mah bin Ubairiq mencuri baju perunggu.” Ketika pencuri mengetahui ia dituduh, lalu ia simpan baju itu di rumah seorang laki-laki yang tidak tahu masalah apa-apa. Dan dia berkata kepada keluarganya, “Sesungguhnya aku sembunyikan baju perang itu di rumah seseorang dan engkau akan mendapatkannya di sana.” Lalu mereka mendatangi Rasulullah saw. di waktu malam mereka berkata, “Ya Nabi Allah, sesungguhnya saudara kami tidak mencuri, tapi pencurinya adalah si Fulan. Kami sudah mengetahuinya secara jelas. Maka bersihkanlah nama baik keluarga kami itu di depan orang-orang dan belalah ia, karena jika ia tidak dijaga oleh Allah dengan sebabmu, ia pasti akan binasa. Lalu Rasulullah saw. berdiri di depan orang-orang untuk membebaskannya dan membersihkan nama baiknya.”²⁰¹

²⁰¹ Abdullah, Lubabut, 508-509.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

a) Yusuf 52



“(Yusuf berkata): “Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.”²⁰²

(ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ) “Yang demikian itu agar dia (al-‘Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya”, maksudnya, ia mengatakan bahwa ia mengakui hal itu agar suaminya mengetahui bahwa ia tidak mengkhianatinya secara diam-diam dan sementara itu juga belum terjadi dosa besar yang terlarang, tetapi ia hanya sekedar menggoda pemuda itu namun dia menolak, oleh sebab itu ia mengaku supaya diketahui bahwa ia bebas dari tuduhan berselingkuh.

(وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي) “Dan bahwasannya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan),” istri al-‘Aziz mengatakan: “Aku tidak akan mengklaim bahwa diriku bersih dari berbagai kesalahan, karena memang nafsu itu selalu membisikkan dan mengharapkan, oleh karena itu aku menggodanya, karena: (إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَرَحِمَ رَبِّي) “Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh pada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku.” Yaitu yang dijaga oleh Allah swt. (إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ) “Sesungguhnya Rabbku maha pengampun lagi maha penyayang.”

Pendapat inilah yang lebih terkenal, lebih cocok dan lebih sesuai dengan rangkaian kisah ini dan dengan makna kalimat.

²⁰² QS. Yusuf/ 12: 52.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Pendapat demikian disampaikan oleh al-Mawardi dalam tafsirnya, dan didukung oleh Imam Abul ‘Abbas bin Taimiyah dalam buku tersendiri yang ditulisnya. Tetapi ada yang mengatakan bahwa perkataan itu dari Yusuf a.s., ia mengatakan: (ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخْنَهُ) “Agar ia mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya” terhadap isterinya (بِالْغَيْبِ) “Dengan diam-diam” dan seterusnya sampai akhir dua ayat. Yakni, aku menolak utusan raja itu agar raja tahu bahwa aku bebas dari tuduhan tersebut, dan supaya al-‘Aziz mengetahui bahwa sesungguhnya (أَنِّي لَمْ أَخْنَهُ) “Aku tidak mengkhianatinya” dengan berbuat serong dengan istrinya ketika dia tidak ada di rumah (وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ) (الْخَائِنِينَ) “Sesungguhnya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.”

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim hanya menyebutkan pendapat ini saja. Sedangkan pendapat pertama lebih kuat dan lebih jelas, karena konteks pembicaraan di atas semuanya merupakan perkataan dari istri al-‘Aziz yang diucapkan di hadapan raja, sementara Yusuf a.s. ketika itu belum hadir bersama mereka, tetapi ia baru dipanggil menghadap raja setelah itu.²⁰³

Kemudian Yusuf memberitahukan alasan permintaannya itu seraya berkata, (ذَلِكَ لِيَعْلَمَ) Maksudnya, permohonan pada pengungkapan kebenaran itu agar dia (al-Aziz) mengetahui. (أَنِّي) Bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya juga keluarganya ketika dia tidak ada di rumah, bahkan aku tidak mengkhianatinya dari belakang tirai dan pintu tertutup. (وَأَنَّ اللَّهَ لَا) (يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ) Dan bahwa Allah tidak menghendaki tipu daya orang yang berkhianat, tidak memberi kemudahan dan tidak pula

²⁰³ Abdullah, Lubabut, 554.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

membenarkannya. Atau Allah tidak memberi petunjuk terhadap tipu daya orang yang berkhianat. Maka *fi'il* (يُؤَيِّدِي) memberi makna *mubaalaghah* (berlebih-lebihan) pada kata (الكَيْدِ). Dalam ayat ini terdapat sindiran terhadap istri al-Aziz, yaitu Zulaikha atau Ra'il karena dia telah berkhianat kepada suaminya, juga sebagai *taukid* (penekanan) sifat amanah Yusuf.

Ketika itu, istri al-Aziz berkata, “ Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang telah menggoda dan merayu Yusuf dan bukan dia yang menggodaku. Sungguh, dia sangat memelihara diri dan telah menolak keinginanmu. Dialah yang benar ketika dia berkata, ‘Dialah (istri al-Aziz) yang telah membujuk dan merayuku’. Perkataan istri al-Aziz tersebut sebagai balasan kebaikan terhadap Yusuf karena telah menjaga nama baiknya (istri al-Aziz), merahasiakan kejadian sebenarnya dan telah menolak keinginan buruknya ketika itu. Ini merupakan pengakuan yang jelas dari istri al-Aziz terhadap kebersihan Yusuf dari segala tuduhan, dosa, dan aib.

Kemudian, istri al-Aziz berkata, “Pengakuan tersebut adalah benar dariku agar Yusuf mengetahui ketika dia di dalam penjara aku tidak pernah mengkhianatinya, atau mencela kemuliaan, kesuciaan serta keiffahannya”. Sebagaimana pendapat az-Zamakhsyari, bahwa perkataan tersebut boleh menjadi perkataan Yusuf, yaitu bersambung dengan firman-Nya

(إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ) dan maknanya, semua perkara yang telah aku perbuat seperti menolak dan memerintahkan utusan raja untuk kembali kepada raja, dan meminta kepada sang raja untuk mengungkap kebenaran perkaraku sampai benar-benar jelas kesucianku dari segala tuduhan yang dilemparkan kepadaku dihadapan sang raja dan penduduk Mesir dan agar al-Aziz lebih yakin bahwa aku tidak berkhianat dengan menggoda istrinya

ketika dia tidak ada di rumah, bahkan aku sangat menjaga keiffahannya dihadapan istrinya.

Abu Hayyan memberi catatan terhadap pendapat az-Zamakhsyari tersebut, ia berkata bahwa bagi orang yang berpendapat bahwa firman-Nya (ذَلِكَ لِيَعْلَمَ.....الخ) “Yang demikian itu agar al-Aziz mengetahui....” termasuk perkataan Yusuf, membutuhkan kepada pengharusan hubungan dengan yang sebelumnya. Akan tetapi tidak ada dalil berkata bahwa cukup dengan makna sebagai dalil yang kuat untuk yang menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah perkataan Yusuf. Az-Zamakhsyari membuktikan bahwa perkataan tersebut merupakan perkataan Yusuf dan yang *Zahir* menurut saya (pengarang) adalah pendapat Abu Hayyan.

(وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ) Dan agar semua orang mengetahui bahwa Allah SWT tidak akan memberi kemudahan dan tidak menghendaki tipu daya orang-orang yang berkhianat. Bahkan, Allah akan memberi manfaat dan menghilangkan hasil dari usahanya.

Apabila ungkapan ini adalah perkataan Yusuf, hal ini merupakan sindiran terhadap istri al-Aziz karena telah mengkhianati suaminya. Juga sindiran kepada al-Aziz karena telah mengkhianati amanah Allah dengan memenjarakan Yusuf ketika membela istrinya, padahal telah jelas bukti kebenaran Yusuf.

Dari ayat di atas dapat diambil pelajaran sebagai berikut:

1. Berpegang teguh pada sifat sabar, bijaksana, keteguhan hati, dan memelihara kemuliaan dan harga diri merupakan dasar akhlak para nabi. Sungguh, Nabi Yusuf adalah orang yang selalu menjunjung tinggi kesabaran dan sangat ingin mengungkap kebenaran dan keiffahannya serta senantiasa memelihara harga



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



diri dan nama baiknya di mata masyarakat. Dalam dua kitab *Shahih* menyebutkan bahwa,

وَلَوْلَيْتُ فِي السَّجْنِ مَالِيتُ يُوسُفَ لَأَجِبْتُ الدَّاعِي

“Jikalau aku tinggal di dalam penjara seperti tinggalnya Yusuf, niscaya aku akan memenuhi ajakan orang yang mengajak (untuk keluar dari penjara)”.

Dalam sebuah riwayat,

يَرْحَمُ اللَّهُ أَحِي يُوسُفَ، لَقَدْ كَانَ صَابِرًا حَلِيمًا، وَلَوْلَيْتُ فِي السَّجْنِ مَا لَيْتُهُ، أَجِبْتُ الدَّاعِي، وَلَمْ أَلْتَمِسِ الْعُذْرَ

“Semoga rahmat Allah tercurah kepada saudaraku Nabi Yusuf. Andaikan aku di dalam penjara seperti dipenjarakannya (Yusuf), niscaya aku akan memenuhi permintaan orang yang mengajak (untuk menghadap raja) dan aku tidak memberikan alasan”.

Dan pada riwayat Ahmad,

لَوْ كُنْتُ أَنَا لِأَسْرَعْتُ الْإِجَابَةَ، وَمَا ابْتَغَيْتُ الْعُذْرَ

“Kalaulah aku (pada posisi Yusuf), niscaya aku akan memenuhi permintaan (raja) dan tidak menghendaki untuk beralasan”.

Dan dalam riwayat ath-Thabari,

يَرْحَمُ اللَّهُ يُوسُفَ، لَوْ كُنْتُ أَنَا الْمَحْبُوسُ، ثُمَّ أُرْسِلَ إِلَيَّ، لَخَرَجْتُ سَرِيعًا، أَنْ كَانَ لَحَلِيمًا إِذَا أَنَا

“Semoga rahmat Allah tercurahkan kepada Nabi Yusuf. Kalaulah aku yang dipenjarakan, kemudian diutus kepadaku (seorang utusan raja), niscaya aku akan keluar dengan segera. Karena dia (Yusuf) adalah seorang yang bijaksana dan memiliki kesabaran yang tinggi”.

2. Tidak segera menuduh buruk dan mencela serta menghukum seseorang, merupakan sebuah kewajiban menurut syar’i. Karena Nabi Yusuf menjaga diri dari tuduhan buruk istri al-Aziz sampai sang raja benar-benar mengungkap kebenaran dari tuduhan tersebut. Bahkan, Yusuf memandang baik kemuliaan tuannya (istri al-Aziz) dan tidak pernah mengatakan hal buruk tentangnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Karena sebagai bentuk penghormatan atas kebaikan dan pemeliharaan suaminya. Juga sebagai penghormatan terhadap istri al-Aziz dan agar terjaga nama baiknya. Karena perkataan yang benar dan jujur akan tampak kebaikannya di masa yang akan datang.

3. Di antara akhlak terpuji adalah keberanian dalam mengakui kebenaran dan secara jelas menyatakan suatu yang benar serta tidak ragu-ragu dalam membebaskan orang yang suci dan membenarkan orang yang bertakwa. Karena istri al-Aziz telah menyatakan dan mengakui kebenaran Yusuf dihadapan perempuan-perempuan yang diundangnnya. Istri al-Aziz berkata, "Sungguh akulah yang telah menggodanya". Dia mengulang-ulang pengakuannya tersebut dengan benar setelah beberapa tahun dari kejadian itu, yaitu setelah menjerumuskan Yusuf ke dalam sel tahanan. Istri al-Aziz berkata, "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggoda dan merayunya". Kemudian juga diperkuat dengan perkataannya, "Yang demikian itu agar dia (Yusuf) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada". Maksudnya, aku menyatakan kebenaran ini agar Yusuf mengetahui bahwa aku tidak mendustainya dan tidak mengatakan sedikit pun keburukan tentangnya ketika dia tidak ada, bahkan aku ingin mengungkap kebenaran dan membuka pengkhianatanku ini.
4. Seorang mukmin yang benar adalah yang selalu mencari keridhaan Allah dan menjunjung tinggi agama dalam setiap langkah hidupnya di dunia ini. Yusuf adalah seorang yang sangat berpegang teguh pada agama dan selalu mencari keridhaan Allah dalam setiap ujian yang dilaluinya seperti ketika diuji dengan perempuan.
5. Sesungguhnya tempat akhir bagi pengkhianatan dan tipu daya adalah kegagalan dan tidak didapatnya tujuan dan hasil. Allah



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

berfirman (وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ) *“Dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat”*. Maknanya, bahwa Allah tidak memberi petunjuk dan tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Bahkan, Allah akan menyia-nyiakan perkara mereka, tidak memberikan jalan, dan tidak menjadikannya berhasil. Akibat dari tipu daya mereka hanyalah cela dan kesia-siaan.²⁰⁴

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa:

Ayat-ayat ini mengisahkan, bahwa raja merasa sangat berterima kasih kepada Yusuf yang telah menabirkan mimpinya, maka diperintahkan agar ia dikeluarkan dari penjara dan dihadapkan kepadanya. Dan tatkala pesuruh raja datang kepadanya, Yusuf menolak untuk memenuhi panggilan raja dan keluar dari penjara. Sebelum persoalannya dengan Zulaikha dijernihkan sehingga diketahui oleh raja dan seluruh rakyatnya bahwa ia bersih dari segala tuduhan dan bahwa ia dipenjarakan tanpa dosa, tetapi sewenang-wenang sekedar untuk mengelabui masyarakat dan menutup-nutupi kesalahan istri al-Aziz.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ: رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى، وَرَجِمَ اللَّهُ لوطاً
 لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ وَلَوْلَيْتُ فِي السِّجْنِ مَا لَيْتُ يُوسُفَ لَأَجَبْتُ الدَّاعِيَ

“Kamu lebih patut bimbang dan ragu daripada Ibrahim ketika ia berkata, “Ya Tuhanku, tunjukkannlah kepadaku, bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang yang sudah mati” dan Allah memberikan rahmat-Nya kepada Luth yang bersandar pada sandaran yang kuat, dan andaikan aku berada di penjara selama Yusuf berada di Penjara, niscaya aku segera memenuhi panggilan sang raja”.

Dalam sebuah Hadits Mursal yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq dari Ikrimah, bahwa Rasulullah SAW, bersabda:

²⁰⁴ az-Zuhaili, *al-Munir*, 514-519.

لَقَدْ عَجِبْتُ مِنْ يُسُفِّ وَصَبْرِهِ وَكَرَمِهِ وَاللَّهُ يَغْفِرُ لَهُ حِينَ سَأَلَ عَنِ الْبَقَرَاتِ
 الْعِجَافِ وَالسِّمَانِ وَلَوْ كُنْتُ مَكَانَهُ أَجَبْتُهُمْ حَتَّى اشْتَرَطَ أَنْ يُخْرَجُونِي وَلَقَدْ عَجِبْتُ
 مِنْ يُوسُفَ وَصَبْرِهِ وَكَرَمِهِ وَاللَّهُ يَغْفِرُ لَهُ حِينَ أَتَاهُ الرَّسُولُ وَلَوْ كُنْتُ مَكَانَهُ لَبَادَرْتُهُمْ
 الْبَابَ وَلَكِنَّهُ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ لَهُ الْعُدْرُ

“Aku merasa heran dari sikap Yusuf dan kesabarannya. Semoga Allah mengampuninya tatkala ia dimintai mabirkan mimpi raja, andaikan aku di tempatnya, niscaya aku tidak memenuhi permintaannya sebelum aku dikeluarkan. Dan aku pun merasa heran pada sikap Yusuf dan kesabarannya tatkala didatangi pesuruh raja untuk mengeluarkannya. Semoga Allah mengampuninya, kalau aku andaikan ditempatnya tentu akan cepat-cepat mendahului mereka menuju pintu (penjara), namun ia berkehendak memperoleh uzur”.

Allah SWT menceritakan tatkala dikumulpan wanita-wanita yang telah melukai tangannya dalam jamuan yang diadakan oleh istri al-Aziz dan ditanya oleh sang raja, “Bagaimana ceritanya ketika kamu menggoda Yusuf pada hari jamuan di rumah al-Aziz untuk menundukkan dirinya kepadamu?” mereka menjawab, “Mahasempurna Allah, tidaklah mungkin bahwa Yusuf telah berbuat apa yang telah dituduhkan kepadanya, demi Allah kami tidak pernah mengetahui atau mencatat sesuatu keburukan apapun daripada Yusuf”. Kemudian dalam pertemuan ini juga berkatalah istri al-Aziz, Zulaikha, “Sekarang sudah menjadi jelas dan ternyata kebenaran, sesungguhnya akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya kepadaku, dan bahwasanya dia (Yussf) adalah benar dalam segala keterangannya. Aku perlu memberikan pengakuan ini untuk membebaskan Yusuf dari segala tuduhan dan untuk pula suamiku tidak mengetahui bahwa aku tidaklah mengkhianatinya di belakangnya dan bahwa aku masih bersih dari noda yang mencemarkan itu”.

Namun aku tidak terlalu membersihkan diriku dan membebaskannya dari kesalahan-kesalahan, karena nafsu itu



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

selalu menyuruh dan mendorong ke perbuatan kejahatan, kecuali jika dilindungi oleh Allah. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.²⁰⁵

(ذَلِكَ) “Yang demikian itu”, pengakuan itu menyatakan akulah (wanita itu) orang yang menggoda Yusuf (لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ) “agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya”, ini mengandung pengertian bahwa yang dimaksud wanita itu ialah suaminya, maksudnya agar suaminya mengetahui bahwa saat aku mengaku menggoda Yusuf, aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya. Maksudnya, tidak terjadi padaku suatu tindakan melainkan hanya menggoda semata. Aku tidak menodai ranjangnya. Bisa juga mengandung pengertian agar Yusuf mengetahui (saat aku mengakui bahwa akulah yang menggodanya dan dia adalah orang yang jujur), bahwa aku belum berkhianat kepada suaminya saat tidak bersamaku. (وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ) “Dan bahwasannya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat”, karena setiap orang yang berkhianat, perbuatan khianat dan tipu dayanya kembali kepada dirinya sendiri saja dan pasti jati dirinya akan terungkap.

Ucapan yang aku katakan soal kesucian pribadi Yusuf dan pengakuanku atas diriku sendiri agar suaminya mengetahui bahwa aku tidaklah berkhianat kepadanya saat dia tidak di rumah dan tidak terjadi padaku perbuatan zina, dan sesungguhnya aku sekedar menggodanya saja. Aku akui hal tersebut untuk membuktikan kebersihanku dan kebersihannya (dari perzinaan) dan sesungguhnya Allah tidak memberikan hidayah kepada orang

²⁰⁵ H. Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 2005), 409-411.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

yang mengkhianati amanat-amanat dan tidak menunjuki mereka dalam perbuatan khianat mereka.²⁰⁶

“Yang demikian itu agar dia mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak mengkhianatinya di belakangnya dan bahwa Allah tidak menyukkseskan tipu daya orang-orang yang berkhianat.”

Banyak ulama memahami ayat ini sebagai ucapan Nabi Yusuf as. Al-Biq'a'i menulis bahwa ayat ini seakan-akan menyatakan: Setelah utusan Raja itu kembali lagi untuk menemui Yusuf as. dan menyampaikan kepadanya tentang dua kesaksikan menyangkut kebersihan namanya, Yusuf berkata *“Yang demikian itu, yakni sikap aku untuk tetap berada dalam tahanan sampai jelasnya kebenaran, adalah agar dia, yakni suami wanita yang merayu aku, mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak mengkhianatinya di belakangnya, baik bagi istri maupun selain istrinya, dan agar wanita itu mengetahui dengan pengakuannya dalam keadaan dia berada dalam keadaan lapang dan diliputi oleh rasa aman, serta sikapku bertahan dalam kesulitan dan rasa takut bahwa Allah tidak menyukkseskan tipu daya orang-orang yang berkhianat. Tetapi, pasti Allah swt. menampakkan kebenaran walau para pengkhianat berusaha sekuat tenaga untuk menutup-nutupinya.”*

Menjadikan ayat ini sebagai ucapan Yusuf as. berarti memutus hubungannya dengan ayat yang lalu yang merupakan ucapan dan pengakuan wanita yang mencintainya itu. Ini diakui al-Biq'a'i. Tetapi, menurutnya, ucapan yang mengandung hikmah yang demikian dalam itu tidak mungkin diketahui oleh wanita itu, bahkan tidak diketahui—ketika itu—kecuali oleh Yusuf as. ucapan Nabi Yusuf as. ini menurut al-Biq'a'i dia ucapkan setelah utusan Raja datang untuk kedua kalinya bertemu dengan Yusuf setelah

²⁰⁶ As-Sa'di, *Ar-Rahman*, 574-719.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

jelasan duduk persoalan. Nabi Yusuf as. mengemukakannya ketika itu untuk menjelaskan mengapa dia pada pertemuan pertama menolak untuk datang memenuhi Raja sebelum terbukti kebenarannya.

Pendapat lain menyatakan bahwa ini adalah ucapan wanita bersuami itu, dan kata *dia* serta *di belakangnya* yang dimaksud adalah Yusuf as. atau suaminya.

Al-Qurthubi menyebut dua pendapat tanpa menguatkan salah satunya. *Pertama*, pendapat yang menyatakan ayat ini adalah ucapan wanita yang merayu Yusuf as. seakan-akan dia berkata, "Aku mengakui kebenaran agar dia –yakni Yusuf—mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya dengan berbohong, dan juga tidak menyebut sesuatu yang buruk menyangkut dirinya, padahal dia tidak hadir bersama aku." Selanjutnya, tulis al-Qurthubi, wanita itu berkata (pada ayat berikut), "Aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan. Memang, aku menggodanya." Karena itulah, tulis al-Qurthubi, wanita itu melanjutkan dengan berkata, "Sesungguhnya Tuhanku maha Pengampun lagi maha Penyayang." Pendapat *kedua* yang dikemukakan al-Qurthubi adalah bahwa ayat ini menggambarkan ucapan Yusuf as. di sini, dia menukil riwayat yang *dinisbahkan* kepada Ibn Abbas bahwa utusan Raja datang kepada Yusuf as. di penjara, dan ketika itu Jibril as. tengah berada bersama Yusuf, lalu dia berkata, "*Yang demikian itu agar dia mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak mengkhianatinya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak menyukseskan tipu daya orang-orang yang berkhianat.* Yakni, aku tidak mengkhianati suami wanita itu pada saat ketidakhadirannya." Maka, Jibril as. berkata kepadanya, "Tidak juga sewaktu engkau membuka celana dan duduk (mengambil sikap) sebagaimana seorang pria (suami) terhadap wanita (istrinya)?" Maka, ketika itu Yusuf as. menjawab, "Aku tidak



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

membebaskan diriku (dari dosa) karena memang nafsu selalu mendorong kepada keburukan.” Riwayat yang dikemukakan al-Qurthubi dan banyak ulama terdahulu sungguh tidak dapat diterima karena menodai kesucian dan keterpeliharaan seorang nabi.

Thabathaba’i secara panjang lebar membantah pandangan yang menyatakan bahwa ayat di atas menggambarkan ucapan wanita itu. Ulama itu memahami ayat ini bermakna: “Aku menolak undangan Raja serta meminta agar dilakukan penyelidikan agar al-Aziz—yakni suami wanita itu—mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak mengkhianatinya dengan merayu istrinya pada saat ia tidak hadir dan agar ia mengetahui bahwa Allah tidak menyukkseskan tipu daya orang-orang yang berkhianat.”

Thabathaba’i menulis seandainya kalimat itu diucapkan oleh wanita yang merayu Yusuf, tentu lebih tepat dia berkata *dan hendaklah dia mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya bukannya agar dia mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya*. Jika wanita itu berkata *agar dia mengetahui*, itu berarti bahwa “pengakuanku bertujuan agar Yusuf as. mengetahui”. Jika ini yang dia maksud, pengakuan kesalahannya tidak tulus. Dia mengaku bukan untuk menampakkan kebenaran, tetapi agar Yusuf as. tahu. Di sisi lain, kalau yang dia maksud bahwa selama keberadaan Yusuf di penjara—jauh darinya—dia tidak pernah mengkhianatinya, ini pun tidak benar karena dia telah mengkhianatinya sampai akhirnya Yusuf as. mendekam di penjara. Selanjutnya, tulis Thabathaba’i, tidak ada arti pengajarannya kepad Yusuf bahwa Allah swt. tidak menyukkseskan tipu daya pengkhianat karena, jauh sebelum ini, Yusuf as. telah menyampaikan kepadanya bahwa *sesungguhnya tidak beruntung orang-orang zalim*.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Thabathaba'i juga menggarisbawahi—sejalan dengan alasan al-Biq'a'i—bahwa kandungan ucapan tersebut sangat dalam, penuh dengan *Ma'rifat* yang sangat tinggi yang bersumber dari tauhid, bukanlah satu ucapan yang diucapkan oleh seorang wanita yang dikuasai oleh hawa hafsu dan menyembah berhala.

Alasan penolakan yang dikemukakan oleh al-Biq'a'i dan Thabathaba'i ini masih dapat didiskusikan. Karena, bisa saja – seperti telah diuraikan sebelumnya—wanita itu tidak terlibat langsung dalam upaya memenjarakan Yusuf. Rujuklah ke ayat 35 surah ini. Bisa saja, dia menyatakan bahwa cintanya kepada Yusuf tidak pernah pudar dan dia tidak mengkhianati Yusuf as. dalam cintanya itu. Atau makna ayat ini seperti yang dikemukakan oleh Ibn Katsir, “Aku mengakui hal ini agar suamiku mengetahui bahwa aku tidak mengkhianatinya dalam kenyataan, dan apa yang terjadi tidaklah mencapai larangan terbesar (zina), tetapi aku sekedar menggoda pemuda itu, lalu dia menolak. Aku mengakui ini agar ia, yakni suamiku, mengetahui bahwa aku bebas dari tuduhan (berzina), dan sesungguhnya Allah swt. tidak memberi petunjuk/menyukseskan tipu daya para pengkhianat.”

Memang, tidak mustahil juga wanita itu telah memeluk agama Nabi Yusuf as. dan mengulangi tuntunan-tuntunannya yang pernah diucapkan oleh Yusuf as. pada masa dia tinggal di rumah wanita itu. Baik ucapan tersebut ditujukan kepada rekan-rekannya serumah maupun sindiran halus kepada tuan rumah.

Asy-Sya'rawi dan Sayyid Quthub juga berpendapat bahwa ayat ini menggambarkan ucapan wanita yang mencintai Yusuf as itu. Sayyid Quthub menulis, “Walaupun wanita itu telah berputus asa untuk menyambut cintanya oleh Yusuf, dia tidak dapat terbebaskan oleh keterkaitan hatinya kepadanya.... Pengakuannya yang lalu tentang tampaknya kebenaran dan ketidakbersalahan Yusuf as. dilanjutkan dengan menggambarkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

bahwa hatinya tidak pernah luput dari upaya untuk mendahulukan Yusuf as. atas yang lain. Hatinya tetap berharap kiranya dia tetap memperoleh pengertian, penghargaan dan pandangan Yusuf, walau waktu telah berlalu demikian lama....” Ucapannya ini, lanjut Sayyid Quthub, menyikap juga secara remang-remang bahwa akidah Yusuf as. telah menemukan jalan menuju hati wanita itu dan dia benar-benar telah percaya. Sebagaimana tampak pula secara remang-remang harapannya yang demikian besar kiranya dia dapat dihargai oleh Yusuf, sang mukmin yang tidak menghiraukan kecantikan tubuhnya, namun kiranya dia menghargainya karena keimanan, kebenaran, dan amanahnya terhadap sang kekasih sepanjang masa kepergiannya.

Pengakuannya yang terakhir yang digambarkan oleh ayat berikut bahwa nafsu manusia selalu mengajak pada keburukan—kecuali yang dirahmati Allah—merupakan pernyataannya yang terakhir pada akhir kisah wanita itu oleh al-Qur’an. Apa yang terjadi sesudahnya, kita tidak ketahui. Di sini, sekali lagi, imajinasi sangat kaya, bahkan melampaui batas. Konon, suami Zalikha (Zulaikha) meninggal setelah dipecat oleh Raja, lalu Raja mengawinkannya dengan Yusuf dan dikaruniai dua orang anak. Demikian dalam tafsir *al-Jalalain*.

Ketika itu, Yusuf as. menemukan Zalikha masih perawan dan mengakui bahwa suaminya tidak pernah mampu “mendekatinya”. Demikian tertulis dalam buku *Hasyiat al-Jamal* yang mengomentari *al-Jalalain*.

Ada juga yang lebih fantastis. Sumbernya dari Wahb Ibn Munabbih yang dikenal sangat pandai berimajinasi—kalau enggan berkata “berbohong”. Konon, mata Zalikha buta karena tangisnya yang tak terhenti mengenang cintanya yang tak disambut. Akhirnya, dia meninggalkan istana peninggalan suaminya, berjalan di jalan-jalan kota Mesir dan mengemis. Suatu



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

ketika, Yusuf as. yang telah mencari menteri dan dikelilingi oleh rombongannya mendengar suara seorang wanita buta berteriak, “Mahasuci Allah yang mengalihkan para Raja karena kedurhakaannya menjadi hamba sahaya dan menjadikan hamba sahaya Raja karena ketaatannya.” Yusuf berkata, “Suara siapa itu?” Itulah Zalikha. Lalu, Yusuf menangis dan mendekatinya lalu meminta agar Zalikha mengawininya. Maka, dia didandani dan diantar ke rumah Yusuf. Di sana, Yusuf as. berdoa bersamanya kiranya Allah swt, mengembalikan masa muda, kecantikan, dan memulihkan matanya. Allah mengabulkan doa mereka berdua sehingga menjadilah Zalikha lebih cantik daripada hari dia merayu Yusuf sekian puluh tahun silam. Itu semua merupakan anugerah Allah kepada Yusuf as. yang menyucikan dirinya dari kedurhakaannya kepada Allah.

Ada lagi yang berkata bahwa ketika Yusuf as. mendapatinya mengemis di jalan dalam keadaan buta, beliau mengenalnya lalu bertanya kepadanya, “Apakah masih ada cinta kepada Yusuf dalam hatimu?” Dia mengenal suara Yusuf lalu berkata, “Memandang wajahmu, hai Yusuf, lebih kusukai daripada dunia dan segala isinya.” Dia kemudian meminta agar dapat memegang ujung cemeti Yusuf, kemudian diletakkannya di dadanya.... Tiba-tiba Yusuf merasakan getaran cemeti itu dengan sangat keras. Itulah getaran hati wanita yang tidak disambut cintanya....” Demikian tulis Ahmad Bahjat dalam bukunya *Anbiya' Allah*.

Masih banyak *ending* dari kisah cinta itu, namun semuanya hanya perkiraan dan imajinasi. Upaya sementara orang untuk membuat *happy ending* (akhir yang menggembirakan) bagi kisah cinta yang tak bersambut ini tidak dapat dikukuhkan atas nama agama atau atas nama Khadits Nabi, apalagi al-Qur'an. Kalaulah bukan untuk tujuan meluruskan kekeliruan sementara kita, penulis



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

pun tidak akan mengutip apa yang dinamai sementara pengkhayal sebagai akhir kisahnya.

Di sisi lain, doa yang dipanjatkan oleh sementara orang pada acara resepsi perkawinan yang menyatakan kiranya kedua mempelai dianugerahi cinta seperti cinta Yusuf dan Zalikha atau Zulaikha bukanlah doa yang baik. Justru boleh jadi doa semacam itu dinilai tidak tepat jika kita menyatakan bahwa Yusuf dan Zalikha tidak kawin, bahkan ia dinilai dosa jika kita menganut pendapat yang dianut sebagian ulama bahwa Zalikha tidak memeluk agama nabi Yusuf tetapi seorang *musyrikah* penyembah berhala. Bukankan Allah swt. secara tegas melarang perkawinan seorang *muslim* atau *muslimah* dengan *musyrikah* atau *musyrik*? Sungguh penulis heran mengapa ada yang berdoa demikian. Padahal, puluhan doa lain yang lebih baik dan berkesan dapat ditemukan dalam literatur agama, bahkan terbuka lebar bermohon kepada Allah doa yang lebih baik walau tanpa merujuk ke literatur.²⁰⁷

b) Al-Mu'min 19

“Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.”²⁰⁸

(فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ) “Lalu dengannya, Kami tumbuhkan untuk kamu,” yakni dengan air itu (جَنَّاتٍ) “Kebun-kebun,” maksudnya perkebunan (مَنْ تَخِيلُ وَأَعْنَابٍ) “Kurma dan anggur,” Allah menyebut dua jenis tanaman ini secara khusus, padahal air itu menumbuhkan pohon-pohon selain dua pohon itu lantaran keunggulan dan manfaat-manfaat keduanya (yang banyak) yang

²⁰⁷ Shihab, al-Mishbah, 116-121.

²⁰⁸ QS. Al Mu'min/ 14:19

mengalahkan tanaman-tanaman lainnya. Karena itu, Allah menyebutkan lafazh umum dalam FirmanNya, (لَكُمْ) “Untuk kamu,” maksudnya di dalam kebun-kebun itu terdapat berbagai macam buah. Sebagiannya kalian makan, seperti buah tin, utruj, delima, apel, dan lainnya.²⁰⁹

Firman Allah Ta’ala: (يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ) “Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.” Allah Ta’ala memberikan kabar tentang ilmu-Nya yang sempurna dan meliputi segala sesuatu, baik yang terhormat dan yang hina, yang besar dan yang kecil, ataupun yang kasar dan yang lembut, agar manusia waspada terhadap pengetahuan-Nya kepada mereka. Lalu mereka merasa malu kepada Allah Ta’ala dengan sebenar-benar malu dan bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa, serta merasa diawasi-Nya dengan pengawasan orang yang mengetahui, bahwa dia melihat-Nya. Karena Dia mahamengetahui mata yang berkhianat, sekalipun menampakkan keamanahan serta mengetahui apa yang tersimpan di dalam lubuk hati berupa perasaan dan rahasia.

Ibnu Abbas r.a. berkata tentang ayat: (يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ) “Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.” Yaitu, seorang laki-laki masuk ke sebuah rumah yang salah seorang penghuninya terdapat seorang wanita cantik, atau wanita itu sedang melewatinya. Jika mereka lengah, dia pun menoleh kepada wanita itu dan jika mereka mengawasi, dia pun menahan pandangannya. Sesungguhnya Allah Ta’ala maha mengetahui hatinya yang berkeinginan, seandainya dia berhasil melihat auratnya. (HR. Ibnu Abi Hatim)

²⁰⁹ as-Sa’di, ar-Rahman, 11-12.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Adh-Dhahhak berkata: “(حَاءِنَةَ الْأَعْيُنِ), yaitu bermain mata.” Dan perkataan seseorang: “Aku melihat,” padahal dia tidak melihat aku atau “aku tidak melihat,” padahal dia melihat. Ibnu Abbas r.a. berkata: “Allah Ta’ala mengetahui tentang mata ketika dia memandang, apakah dia berkhianat atau tidak?” demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah.

Ibnu Abbas r.a. berkata tentang firman Allah Ta’ala: وَمَاتُخْفِي (وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ) “*Dan apa yang disembunyikan oleh hati.*” “Dia maha mengetahui jika engkau berkehendak kepadanya, apakah engkau menzinahinya atau tidak.” As-Suddi berkata: (وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ) *Dan apa yang disembunyikan oleh hati.*’ Yaitu dari rasa was-was.²¹⁰

Taumul azifah (hari yang dekat) menjadi salah satu nama untuk hari kiamat. Dinamakan demikian karena dekatnya masa datangnya hari kiamat itu. Seperti firman-Nya, “Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka.” (al-Anbiya: 1) Allah swt berfirman, “Ketika hati sampai di kerongkongan dalam keadaan diam membisu.” Qatadah berkata, “Hati-hati menyesak di kerongkongan saking takutnya. Tidak dapat keluar dan tidak dapat kembali ke tempatnya. Adapun arti *khazimin* ialah ‘diam’. Tidak ada yang berbicara seorang pun kecuali dengan izin Allah. “Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.” Yakni orang-orang yang telah menzalimi diri mereka dengan melakukan kemusyrikan kepada Allah tidak memiliki teman setia dan kalangan mereka, yang dapat memberikan manfaat kepada mereka. Dan tidak pula mereka mendapatkan seorang pemberi syafaat yang dapat memberikan pertolongan kepada mereka.

²¹⁰ Abdullah, *Lubabut*, 247-248

Bahkan, perantara-perantara dari semua kebaikan telah terputus dari mereka. Allah swt berfirman, “Dia mengetahui mata yang khianat dari apa yang disembunyikan oleh hati.” Allah memberikan tentang ilmu-Nya itu sehingga mereka malu kepada-Nya, bertakwa kepada-Nya, dan menjadikan dirinya selalu berada di bawah kepengawasan-Nya, karena Dia maha mengetahui lagi maha melihat, mengetahui mata yang khianat, walaupun pada lahirnya mata itu menampilkan amanat, dan mengetahui apa yang dibalik hati.

Allah swt berfirman, “Dan Allah menghukum dengan keadilan. Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah,” yang terdiri dari patung-patung, berhala-berhala, dan saingan-saingan, “tidak dapat menghukum dengan sesuatu apa pun.” Maksudnya, mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak dapat memberikan hukuman dengan sesuatu yang lain. “Sesungguhnya Allah Dialah yang maha mendengar lagi maha melihat.” Yaitu, maha mendengar semua perkataan yang diucapkan oleh semua makhluk-Nya dan maha melihat mereka. Maka, Dia memberika petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki. Dan, Dia adalah yang maha bijaksana dan adil di dalam semua itu.²¹¹

(يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ) Tuhanmu mengetahui pengkhianatan dari mata hamba-hamba-Nya maupun pandangannya kepada hal-hal yang tidak halal, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum hidung belang. Ibnu Abbas berkata mengenai ayat ini: yang dimaksud ayat ini ialah laki-laki yang berada di tengah orang banyak. Maka, lewatlah kepada mereka seorang perempuan. Maka laki-laki itu menampakkan diri kepada orang banyak, bahwa dia menundukkan pandangannya dari perempuan tersebut. Akan

²¹¹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 154-155.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



tetapi, bila orang banyak itu berpaling, maka dia pun memandang wanita itu. Dan apabila orang banyak itu melihat kepadanya, maka dia pun menundukkan pandangan dari perempuan tersebut.

Sesungguhnya Allah swt mengetahui bahwa hatinya ingin memandang kepada aurat wanita itu. Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Ibnul-Mindzir.

(وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ) Tidak tersembunyi bagi Allah sesuatu pun dari perkara hamba-hamba-Nya, sampai dengan bisikan nafsu mereka dan apa yang tersimpan dalam hati mereka.²¹²

Ketiadaan teman setia dan pemberi syafaat itu, karena yang berhak menerima syafaat adalah orang-orang yang mengakui kesalahannya atau diterima permohonannya, padahal Allah mengetahui bahwa mereka tidak demikian. Demikian al-Biq'a'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu. Atau dapat juga dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa mereka tidak dapat dibela oleh siapa pun, maka kini ditegaskan bahwa mereka tidak dapat menyembunyikan kesalahan dan dosa karena *Dia* yakni Allah swt. *mengetahui* pandangan *mata yang khianat* yakni kerlingannya yang disembunyikan dan yang merupakan amalan lahir yang paling tersembunyi *dan* mengetahui pula *apa saja yang disembunyikan oleh dada-dada* makhluk, yakni semua yang rahasia. *Dan* karena itu *Allah memutuskan* hukuman *dengan haq* yakni dengan adil dan sesuai kenyataan yang terjadi, *sedangkan sembah-sembahan yang mereka sembah selain-Nya tidak dapat memutuskan dengan sesuatu apapun. Sesungguhnya Allah, Dialah saja Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Kata (خِائِنَةٌ) *Kha'inah* seakar dengan kata (خِيَانَةٌ) *Khiyanah*. Pandangan negatif yang disembunyikan terhadap siapa yang

²¹² Mustafa, *Tafsir al-Maraji*, 104-105.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

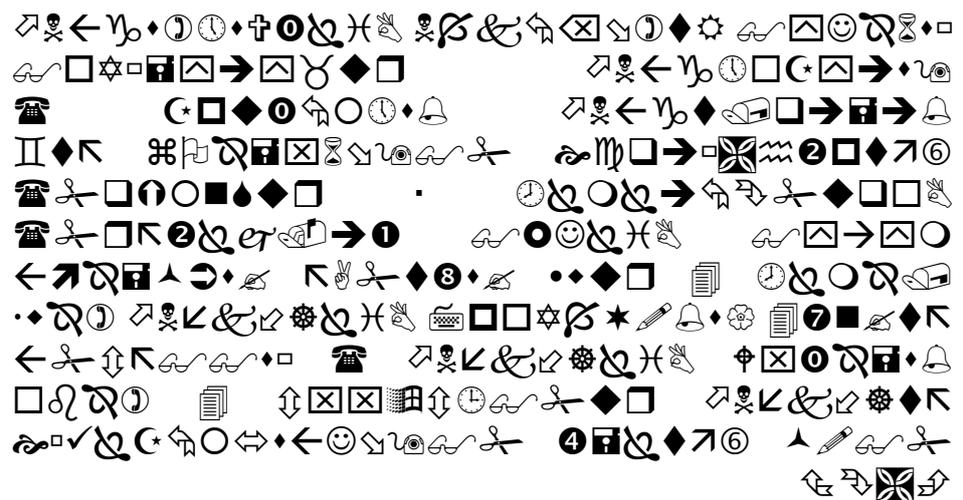
dilecehkan atau yang menjadi sasaran kejahatan dinamai (خيانة) *kha'inah al-a'yun / khianatnya mata*. Ini karena jika Anda duduk di samping orang lain, maka itu mengandung makna bahwa orang lain tersebut percaya kalai Anda tidak bermaksud buruk kepadanya. Kepercayaan itu bagaikan amanah di pundak Anda. Nah, jika Anda melakukan sesuatu yang bersifat negatif serta Anda sembunyikan terhadapnya maka itu berarti Anda telah mengkhianati amanat itu. Yang terkecil dan yang biasa terjadi adalah kerlingan mata yang disembunyikan dan bersifat negatif, dari sini semua hal negatif yang disembunyikan terhadap orang-sekecil apapun-dinamai *kha'inah al-a'yun*. Kerlingan mata itu, adalah sesuatu yang nampak bagi yang kebetulan melihatnya. Dari sini istilah di atas dipahami sebagai sekecil-kecil perbuatan lahiriah yang bersifat negatif dan disembunyikan.²¹³

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

- 1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
- 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



c) Al-Maidah 13



“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-

²¹³ Shihab, *al-Mishbah*, 305.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

tempatnyanya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Seolah-olah dikatakan, “Ada apa gerangan? Apa yang mereka lakukan? Apakah mereka menunaikan perjanjian yang telah Allah ambil atas mereka atau mereka mengingkarinya?” Allah menjelaskan bahwa mereka mengkhianatinya. Dia berfirman, (فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ) “(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya.” Artinya karena itulah Kami menghukum mereka dengan beberapa hukuman.

Pertama: (لَعْنَهُمْ) “Kami laknat mereka,” maksudnya, Kami jauhkan dan Kami usir mereka dari rahmat Kami karena mereka sendirilah yang telah menutup pintu rahmat, dengan melanggar perjanjian yang telah diambil atas mereka yang merupakan penyebabnya yang paling besar.

Kedua: FirmanNya, (وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَسِيَةً) “Dan Kami jadikan hati mereka keras membatu,” artinya, kasar, di mana nasihat tidak dapat mempengaruhinya, ayat-ayat dan peringatan tidak ada gunanya baginya. Berita gembira tidak menggugah mereka, peringatan keras yang menakutkan pun tidak berpengaruh apa pun, dan ini termasuk hukuman terbesar atas seorang hamba yang hatinya seperti itu, bahkan petunjuk dan kebaikan justru menambah keburukannya.

Ketiga: Bahwa mereka merubah perkataan Allah dari tempat-tempatnya, artinya mereka ditimpakan bala pada diri mereka yaitu (kecintaan) merubah dan mengganti, maka ucapan yang diinginkan oleh Allah mereka beri makna yang tidak diinginkan oleh Allah dan RasulNya.

Keempat: Bahwasanya mereka (وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ) “Sengaja melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya.” Mereka telah diberi peringatan dengan Taurat dan dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada Musa, maka mereka sengaja melupakan sebagian darinya. Ini mencakup melupakan ilmunya, bahwa mereka melupakannya dan ia pun hilang dari mereka dan apa yang Allah membuat mereka lupa kepadanya, banyak yang sudah tidak ada, dan itu merupakan hukuman dariNya atas mereka. Ini juga mencakup melupakan pelaksanaan yang berarti meninggalkan, mereka tidak diberi taufik untuk menunaikan apa yang diperintahkan kepada mereka. Dan ini dijadikan sebagai bukti atas Ahli Kitab dengan pengingkaran mereka terhadap sebagian dari apa yang telah disebutkan di dalam kitab mereka atau terjadi di zaman mereka bahwa itu termasuk yang mereka lupakan.

Kelima: Pengkhianatan yang terus menerus, yang mana (لَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ) “Kamu wahai Muhammad senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka,” yaitu pengkhianatan kepada Allah dan hamba-hambaNya yang beriman. Di antara pengkhianatan mereka yang paling besar adalah penggelapan mereka terhadap dugaan yang benar dari orang yang menasihati dan berbuat baik kepada mereka dan membiarkan mereka di atas kekufuran; ini adalah pengkhianat besar.

Sifat-sifat buruk ini bisa dimiliki oleh siapa pun yang memiliki sifat-sifat mereka. Siapa pun yang tidak melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menunaikan apa yang telah Dia wajibkan, maka dia mendapatkan bagian laknat, kekerasan hati, ditimpa sikap merubah ucapan Allah. Dia tidak diberi taufik kepada kebenaran, dan melupakan sebagian dari apa yang



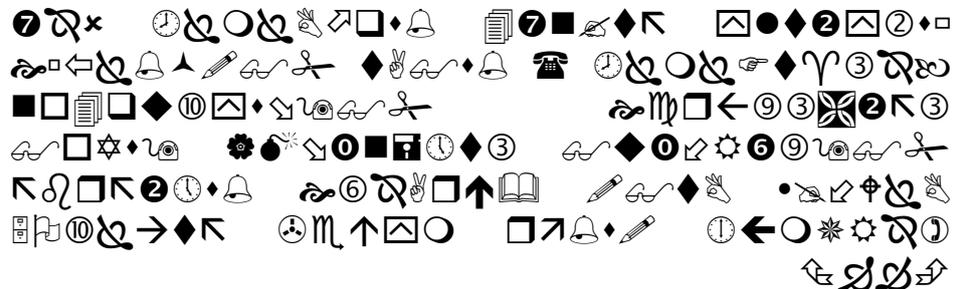
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



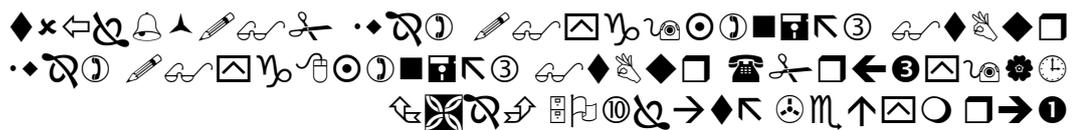
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

mereka telah diperingatkan darinya, serta dia pasti ditimpa oleh penyakit berkhianat. Semoga Allah memberi kita keselamatan.



“Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.”214

Dia berfirman tentang bagian yang berharga:



“Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.”215

Firman Allah, (إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ) “Kecuali sedikit diantara mereka,”

artinya yang sedikit ini memenuhi perjanjian Allah atas mereka, maka Allah memberi mereka taufik dan petunjuk ke jalan yang lurus. (فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ) “Maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka,” maksudnya, janganlah kamu menghukum mereka karena mereka telah menyakitimu di mana sebenarnya itu menuntut pemaafan darimu. Biarkanlah mereka, karena itu termasuk berbuat baik.

Dan Allah (يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ) “Menyukai orang-orang yang berbuat baik.” Dan ihsan itu adalah bahwa kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, walaupun kamu tidak

214 Qs. Al-Qashash/ 28: 79

215 Qs. Fushshilat/ 41:35

melihatNya, maka Dia melihatmu. Dan terkait dengan makhluk, *ihsan* adalah memberikan manfaat agama dan dunia buat mereka.²¹⁶

Setelah Allah Ta'ala memerintahkan kepada hamba-hambaNya yang beriman supaya memenuhi janji dan ikatan yang telah diambil-Nya dari mereka melalui lisan hamba dan rasul-Nya Muhammad saw., memerintahkan mereka supaya menegakkan keadilan, memberi kesaksikan dengan adil, dan mengingatkan kepada mereka ihwal nikmat zahir dan batin yang telah dianugerahkan kepada mereka berupa hidayah kepada kebenaran dan petunjuk, maka Dia mulai menjelaskan kepada mereka bagaimana Dia mengambil janji dan ikatan dari orang-orang sebelum mereka, yaitu ahli kitab, Yahudi dan Nasrani. Tatkala mereka mengingkari janji dan ikatan kepada Allah, maka Dia menyiksa mereka sebagai laknat bagi mereka, pengusiran dari pintu dan sisi-Nya, dan sebagai hijab atas hati mereka sehingga tidak sampai kepada petunjuk dan agama yang hak, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Maka Allah berfirman, "Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil dan Kami telah mengangkat di antara mereka 12 orang kepala suku." *Naqib* ialah orang yang mengetahui ihwal kabilahnya yang menjadi wakil dan berbaiat, menyimak, dan mentaati Allah, Rasul, dan Kitab-Nya.

Taurat menceritakan dalam Kitab Keempat, jumlah kepala suku bani Israel: Bani Rubil diwakili oleh al-Bashur bin Sadun, Bani Syam' diwakili oleh Samuel bin Shursyaki, Bani Yahuda diwakili oleh al-Hasyun bin Amyadzab, Bani Yasakir diwakili oleh Syal bin, Bani Zabalun diwakili oleh al-Bab bin Halub, Bani Afraim diwakili oleh Mansya bin Amanhur, Bani Mansya diwakili oleh Hamliyail bin Yarshun, Bani Bunyamin diwakili oleh Abaidan bin

²¹⁶ Abdurrahman, *ar-Rahman*, 306-308.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Jad'un, Bani Dan diwakili oleh Ju'aidar Umaisyadzi, Bani Asyar diwakili oleh Nuhayil Ajran, Bani Kana diwakili oleh as-Saif bin Da'awayil, dan Bani Naftali diwakili oleh Aiza' bin Umainan. Demikian pula tatkala Rasulullah saw. membai'at kaum Anshar pada malam Aqabah, maka mereka pun terdiri atas 12 kepala suku: tiga orang dari suku Aus, yaitu As'ad bin al-Hidhir, Sa'ad bin Khaitsamah, dan Rifa'ah bin Abdul Mundzir yang katanya digantikan oleh Abu al-Haitsam bin at-Taihan. Dan sembilan orang dari Bani Kharaz, yaitu Abu Umamah As'ad bin Zararah, Sa'ad bin ar-Rabi', Abdullah bin Rawahah, Rafi' bin Malik bin al-Ajalan, al-Barra' bin Ma'had Al-Jami'ah'rur, Ubadah bin ash-Sahmit, Sa'ad bin Ubadah, Abdullah bin Amr bin Haram, dan al-Mundzir bin Umar bin Hunaisy r.a.

Mereka adalah orang yang mengurus kaumnya pada malam Aqabah itu ihwal urusan dengan Nabi saw.. merekalah yang disertai oleh kaumnya dalam soal perjanjian dan baiat dengan Nabi saw. untuk menyimak dan mentaatinya.

Dalam *shahihain* dikatakan dalam hadits Jabin bin Samurah, dia berkata, "Saya mendengar Nabi saw. bersabda, 'Urusan manusia senantiasa berlangsung selama mereka dipimpin oleh dua belas tokoh.' Kemudian Nabi saw. menuturkan sesuatu yang tidak terdengar olehku. Maka aku bertanya, apa yang dikatakan oleh Nabi saw. itu? Dia menjawab, 'Semuanya dari suku Quraisy.'" Lafal hadits ini dari Muslim.

Maksud hadits ialah sebagai berita gembira akan adanya 12 orang Khalifah yang saleh, menegakkan kebenaran, dan berlaku adil. Hadits ini tidak memastikan kedatangan itu secara berturut-turut dan berkesinambungan, bahkan empat orang diantaranya telah tampil secara berturut-turut berupa khalifah yang empat yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Khalifah yang lainnya ialah Umar bin Abdul Aziz, sebagaimana tak diragukan oleh para

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



imam, dan beberapa orang dari keturunan al-Abbas (Dinasti Abbasiyah). Dan, kiamat tidak akan terjadi sebelum kepemimpinan mereka itu terjadi. Yang jelas bahwa di antara khalifah itu ada al-Mahdi sebagaimana beritanya dikemukakan oleh banyak Hadits. Hadits itu menuturkan bahwa nama al-Mahdi bertaut dengan nama Nabi Muhammad saw; nama bapaknya bertaut dengan nama ayah Nabi saw.. al-Mahdi memimpin dunia dengan penuh keadilan. Setelah kepemimpinannya, dunia dipenuhi kedurhakaan dan kezaliman.

Imam al-Mahdi bukanlah orang yang ditunggu-tunggu kedatangannya seperti anggapan kaum Rafidhah. Mereka menganggap bahwa dia akan muncul dari terowongan Samira. Anggapan mereka itu tidak benar dan tidak berdasar sama sekali dan dugaan imajinasi yang lemah. Para khalifah yang 12 orang itu bukanlah 12 orang imam yang diyakini oleh kaum Rafidhah sebagai orang maksum. (Sehubungan dengan orang-orang yang terpilih itu ada orang yang tidak menyukai apa-apa yang dikatakan oleh mereka tentang dia dan tidak ada seorang imam pun yang mengklaim dirinya itu sebagai imam yang maksum. Setiap pandangan yang dikaitkan kepada mereka dikuatkan oleh aneka kebohongan, sedang imam itu sendiri terbebas darinya. Mereka sendiri mengetahui bahwa dirinya bukanlah orang yang dimaksum. Kemaksuman hanyalah milik Nabi semata, dan sesungguhnya Allah akan menolong agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, menegakkan kebenaran dengan izin-Nya, dan kaum Muslimin, insya Allah akan kembali menjadi umat yang satu dengan berpetunjukkan sebaik-baiknya firman, yaitu firman Allah dan dengan sebaik-baiknya petunjuk yaitu petunjuk Muhammad saw).

Firman Allah Ta'ala, "Dan Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu'" yakni bersama pemeliharaan dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

pertolongan-Ku. “Sungguh, jika kamu mendirikan shalat, membayar zakat, beriman kepada Rasul-Rasul-Ku”, Yakni membenarkan mereka “dan membantu mereka” dalam kebenaran, dan meminjamkan pinjaman yang baik kepada Allah”, yaitu berinfak di jalan Allah dan mencari keridhaan-Nya,” niscaya Aku menghapus berbagai kesalahamu” yakni Aku akan menghapus dan menutupi dosa-dosamu, dan aku tidak mengazabmu karenanya,” dan sungguh Aku akan memasukkanmu ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai”, yakni Aku akan menghalangimu dari perkara yang ditakuti dan menghasilkan maksudmu.

Firman Allah, “Barangsiapa di antara kamu yang kafir setelah itu maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.” Yakni, barangsiapa yang menyalahi perjanjian itu setelah dikukuhkan dan dikuatkan, kemudian diingkarinya maka sesungguhnya ia salah jalan dan berpindah kepada kesesatan. Kemudian Allah memberitahukan hukuman yang menimpa mereka tatkala mengingkari janji-Nya. Maka Allah berfirman, “Namun, karena mereka melanggar janjinya maka Kami melaknat mereka” disebabkan mereka mengingkari janjinya dan Kami enyahkan mereka dari petunjuk” dan kami jadikan hati mereka keras” sehingga mereka tidak mau menerima nasihat karena hatinya itu demikian keras dan kasar. “Meraka mengubah firman dari berbagai posisinya”, yakni mereka mengubah ayat-ayat Allah, mentakwilnya bukan menurut ayat yang diturunkan, dan mereka mengatakan kepada Allah apa yang tidak difirmankan-Nya, *na’udzubillah*. “Dan melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya.” Yakni, mereka benci terhadap pengalaman agama, maka mereka pun kembali ke kondisi yang sangat hina sehingga tiada lagi fitrah yang lurus dan amal yang istiqamah.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

“Dan kamu senantiasa akan melihat pengkhianat di antara mereka”, yakni muslihat dan tipu daya mereka terhadapmu dan sahabat-sahabatmu tatkala mereka hendak membunuh Rasulullah saw.. “Maka maafkan dan biarkanlah mereka” dan ini merupakan pertolongan itu sendiri. “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.” Maksudnya, tidak meladeni orang yang berbuat jahat kepadamu. Qatadah berkata bahwa ayat ini dinasakh oleh firman Allah Ta’ala, “Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.”

Firman Allah Ta’ala, “Dan di antara orang-orang yang berkata, ‘ Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani,’ ada yang kami telah mengambil janji mereka.” Yakni, Kami mengambil janji dan ikatan mereka untuk mengikuti Rasulullah saw., mendukungnya, menolongnya, dan beriman kepada setiap nabi yang diutus Allah ke muka bumi. Lalu mereka melakukan apa yang dilakukan oleh kaum Yahudi, yaitu menyalahi ikatan dan mengingkari janji. Oleh karena itu, Allah berfirman, “Lalu mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka diperingatkan dengannya. Maka kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian hingga hari kiamat.” Yakni, sebagai golongan Nasrani, selaras dengan variasi rasnya, senantiasa saling membenci, memusuhi, saling mengafirkan, dan saling melaknat. Maka setiap golongan tidak mempedulikan yang lain dan tidak membiarkannya masuk ke tempat ibadahnya: golongan Malikiyah mengafirkan golongan Ya’qubiyah demikian pula sebaliknya. Demikian pula dengan golongan Nestoria dan Aryusia. Golongan yang satu menyalahkan yang lain.

Kemudian Allah Ta’ala berfirman, “Dan kelak Allah akan memberitahukan apa yang dahulu mereka kerjakan.” Penggalan ini merupakan ancaman bagi kaum Nasrani atas kebohongan kepada Allah dan Rasul-Nya yang telah mereka lakukan dan apa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



yang mereka lupakan terhadap Allah Azza Wa Jalla yang Maha Tinggi dan Maha Suci dari perkataan mereka yang menetapkan istri dan anak kepada Allah Ta'ala yang Esa, tunggal, sendiri, tempat bergantung, yang tidak melahirkan dan dilahirkan, serta tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.²¹⁷

Lalu disebabkan oleh pelanggaran kaum Yahudi terhadap perjanjian yang telah dikukuhkan pada mereka, Kami usir mereka dari rahmat Kami dan Kami jadikan hati-hati mereka keras, sulit melunak untuk menerima keimanan, mereka merubah-ubah *kalamullah* yang diturunkanNya pada Musa as, yaitu Taurat, dan meninggalkan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka, sehingga mereka tidak mengamalkannya. Dan kamu wahai rasul, akan senantiasa menjumpai pengkhianatan dan kecurangan dari kaum Yahudi. Mereka itu berada di atas karakter para pendahulu mereka, kecuali sebagian kecil saja dari mereka. Maka maafkanlah bentuk interaksi buruk mereka kepadamu, dan berlapang dadalah menghadapi mereka, karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik dengan memaafkan dan berlapang dada terhadap orang yang berbuat buruk kepadanya. (Demikianlah para pembela kebatilan mendapatkan jalan untuk mewujudkan tujuan-tujuan buruk mereka dengan cara mengubah-ubah *Kalamullah*, mentakwilnya dengan arti yang tidak tepat. Apabila mereka tidak punya jalan untuk mengubah-ubah dan mentakwil, mereka meninggalkan apa-apa yang tidak sejalan dengan hawa nafsu mereka dari ajaran syariat Allah yang tidak ada yang bertahan di atasnya, kecuali sebagian kecil dari mereka yang Allah jaga).²¹⁸

Setelah itu, Allah swt memberitahukan hukuman yang akan menimpa mereka ketika mereka (Bani Israil) melanggar dan

²¹⁷ ar-Rifa'i, *Al Qadir*, 57-61.

²¹⁸ Hikmat, *Al-Muyassar*, 324-325



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

menyalahi janji-Nya. Allh swt berfirman: (فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ) “(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka.” Artinya, disebabkan oleh pelanggaran mereka terhadap perjanjian yang telah diambil dari mereka, maka kami laknat mereka, yakni Kami jauhkan mereka dari kebenaran, serta Kami usir mereka dari petunjuk. Selanjutnya Allah berfirman: (وَجَعَلْنَا) (فُلُوبَهُمْ قَسِيَةً) “Dan Kami jadikan hati mereka keras membatu,” maksudnya, karena kekerasan dan kebekuan hati mereka itu, maka mereka tidak dapat menerima nasihat.

Firman Allah swt: (يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ) “Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya,” yakni, rusaklah pemahaman mereka, dan buruk sekali penyimpangan mereka terhadap ayat-ayat Allah. Mereka menakwilkan Kitab-Nya bukan menurut yang diturunkan-Nya, mengartikannya tidak seperti yang dimaksudkan oleh-Nya, dan mengatakan apa yang sebenarnya tidak difirmankan Allah. Kita berlindung kepada Allah dari hal tersebut. Dan firman-Nya: (وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا دُكِّرُوا بِهِ) “Dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya,” yakni mereka tidak mengamalkannya karena benci terhadapnya.

Al-Hasan mengatakan: “Mereka tidak mengamalkan ajaran agama mereka, serta tugas yang dilimpahkan Allah kepada mereka; sebuah amal tidak akan diterima, kecuai dengannya.” Adapun ulama yang lain mengatakan: “Mereka tidak mengamalkan apa yang telah diperingatkan kepadanya sehingga mereka menjalani keadaan yang hina. Maka, jadilah mereka tidak lagi mempunyai hati yang bersih, fitrah yang lurus, dan amal yang benar.”



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

(وَلَا تَرَأَىٰ عَلَىٰ خَائِنَةٍ مِنْهُمْ) “Dan kamu (Muhammad)

senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka,” yakni makar dan pengkhianatan mereka kepadamu dan sahabat-sahabatmu. Mujahid dan ulama lainnya berkata: “Yang dimaksud dengan hal itu adalah konspirasi mereka untuk membinasakan Rasulullah saw.”

Firman Allah swt: (فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ) “Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka,” Yang demikian itu merupakan inti kemenangan dan keberuntungan itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama Salaf: “Selama engkau memperlakukan orang yang zalim terhadap dirimu sesuai dengan ketentuan Allah dalam urusannya.” Maka, dengan itu akan tercapailah penyatuan hati mereka dan akan cenderung kepada kebenaran. Mungkin saja Allah swt. akan memberikan petunjuk kepada mereka. Oleh karena itu, Allah Ta’ala berfirman: (إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ) “Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik,” yaitu memaafkan orang yang berbuat jahat kepadamu.²¹⁹

d) Tahrim 10

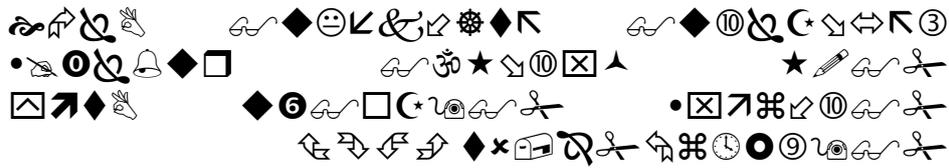


²¹⁹ Abdullah, Lubabut, 64-65



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi



“Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (Jahannam)".(QS. At Tahriim:10)

Allah membuat perumpamaan untuk keadaan orang-orang kafir dalam pergaulan mereka dengan kaum Muslimin, kedekatan mereka dengan kaum Muslimin, dan persinggungan mereka dengan kaum Muslimin, bahwa hal itu tidak berguna bagi mereka karena kekafiran mereka, dengan keadaan istri Nabi Allah, Nuh dan istri Nabi Allah, Luth, dimana keduanya berada dalam pernikahan dengan dua hamba shalih dari hamba-hamba Kami, tetapi keduanya malah mengkhianati suami mereka dalam agama, keduanya adalah wanita kafir, kedua Rasul Allah, Nuh dan Luth tidak bisa menolak sedikit pun azab Allah dari keduanya. Kepada kedua istri tersebut dikatakan, “Masuklah kalian berdua ke dalam neraka bersama orang-orang yang memasukinya.”²²⁰

Allah swt memerintahkan kepada Rasul-Nya agar memerangi orang-orang kafir dan munafik. Yang satu dengan pedang serta pertempuran dan yang satu lagi dengan menegakkan had atas mereka. “Bersikap keraslah terhadap mereka” di dunia. “Tempat mereka adalah neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali” di akhirat nanti. Kemudian Allah ta’ala berfirman, “Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir.” Yaitu,

²²⁰ Hikmat, *al-Muyassar*, 817.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

perumpamaan tentang keadaan mereka berbaur dan hidup bergandengan dengan orang-orang islam, sama sekali bukanlah jaminan bagi mereka. Mereka tidak dapat mengambil manfaat dari semua itu di sisi Allah, bila tidak ada iman dalam dada mereka.

Kemudian Allah menyebutkan perumpamaan itu, “Yaitu seperti istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami,” yaitu dua orang nabi dan rasul, selalu berada bersama keduanya siang malam memberi makan kepada keduanya, saling berhubungan dan mempergauli keduanya dengan pergaulan yang sangat mesra, “lalu kedua istri itu berkhianat kepada dua suami itu,” yaitu berkhianat dalam keimanan. Maksudnya, keduanya tidak mau berjalan seiring dalam keimanan dan tidak mempercayai kerasulan mereka. Semuanya itu tidak akan memperoleh apa-apa dan tidak akan mampu menolak petaka yang akan ditimpakan kepada keduanya. Itulah sebabnya Allah ta’ala berfirma, “Maka kedua suami itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah” lantaran kekufuran kedua istri itu. “Dan dikatakan” kepada dua istri itu, “Masuklah ke dalam neraka bersama orang-orang masuk (neraka).” Pengkhianatan yang telah dilakukan oleh dua istri itu bukanlah penyelewengan, akan tetapi pengkhianatan dalam agama. Sebab, istri-istri nabi itu dipelihara dari melakukan yang tidak senonoh, demi menjaga kehormatan para nabi. Sebagaimana yang telah Kami tegaskan dalam surah an-Nuur.

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Musa bin Abu Aisyah dari Sulaiman bin Qaram, “Aku mendengar Ibnu Abbas r.a. mengatakan berkenaan dengan ayat ‘kemudian keduanya mengkhianati dua orang suami itu,’ beliau mengatakan, ‘Kedua istri itu bukan berzina. Karena, pengkhianatan istri Nuh adalah



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

pemberitahuannya bahwa suaminya itu orang gila. Sedangkan, pengkhianatan istri Luth adalah memberitahukan kepada masyarakatnya tentang tamu-tamu yang datang ke rumahnya.” Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., “Pengkhianatan kedua istri itu adalah tidak mau memeluk agama suami mereka. Istri Nuh adalah seseorang yang sangat mengetahui rahasia Nuh. Bila ada seseorang yang beriman kepadanya, dia akan memberitahukan kepada pembesar-pembesar kaum Nuh tentang peristiwa itu. Sedangkan istri Luth, bila ada seseorang bertandang ke rumah Luth, maka dia akan memberitahukannya kepada penduduk kota itu.

Adh-Dhahhak mengatakan dari Ibnu Abbas r.a., “Istri nabi itu tidak ada yang berbuat serong. Pengkhianatan yang telah dilakukan keduanya itu hanyalah pengkhianatan dalam agama.” Hal ini dikatakan pula oleh Ikrimah, Sa’id bin Jubair, Dhahhak, dan yang lain.²²¹

(ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا) Allah SWT menyebutkan suatu kasus yang aneh, ganjil dan menarik untuk mengetahui kasus lain yang serupa dengannya dalam hal keanehan dan keganjilannya. (كَانَتَا) yang masing-masing dari keduanya menjadi istri dan dari dua hamba yang saleh. (فَخَانَتَاهُمَا) lalu masing-masing dari keduanya berkhianat terhadap suaminya dengan bersikap munafik dalam perkara agama karena mereka berdua kafir.

Istri Nabi Nuh a.s. yang bernama Waghilah atau Wa’ilah berkata kepada kaum Nabi Nuh a.s., “Nuh itu orang gila”. Istri Nabi Luth a.s. yang bernama Walihah atau Wahilah memberikan isyarat, sinyal atau tanda kepada kaumnya tentang keberadaan para tamu Nabi Luth a.s., dengan cara menyalakan api pada malam hari dan dengan mengepulkan asap pada siang hari.

²²¹ ar-Rifa’i, *Taisiru Al Qadir*, 755-756.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

(فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا) maka suami masing-masing dari kedua perempuan itu, yaitu Nabi Nuh a.s. dan Nabi Luth a.s. tiada sedikit pun berguna bagi mereka berdua untuk menyelamatkan mereka dari azab Allah SWT. (وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ) dan dikatakan kepada mereka berdua, “Masuklah kamu berdua ke dalam neraka bersama-sama dengan orang-orang kafir lainnya dari kaum Nabi Nuh a.s. dan kaum Nabi Luth a.s.”.

Ini melukiskan keadaan mereka bagaimana hukuman ditimpakan kepada mereka oleh karena kekafiran mereka tanpa mengenal kata basa-basi dan keberpihakan, tanpa pandang bulu, tanpa memandang keturunan atau nasab.

Hal ini bertujuan untuk menjelaskan keadaan orang-orang kafir melalui sebuah perumpamaan bahwa mereka dihukum atas kekafiran mereka dan sikap permusuhan mereka terhadap kaum Mukminin sebagaimana orang-orang yang seperti mereka dihukum tanpa pandang bulu, tanpa memandang nasab, hubungan suami istri, kekerabatan atau keberpihakan istri Nabi Nuh a.s. dan istri Nabi Luth a.s. pun dihukum. Meskipun mereka berdua berada di rumah kenabian dan menjadi istri seorang nabi. Akan tetapi, mereka berdua kafir kepada Allah SWT dan Nabi-Nya sehingga hubungan suami istri tersebut tidak berguna sama sekali bagi mereka berdua dalam menyelamatkan mereka dari azab Allah SWT.

Allah SWT membuat sebuah contoh dan perumpamaan yang menggambarkan keadaan orang-orang kafir dalam hal mereka berbaur, bergaul dan memiliki hubungan dengan kaum Muslimin bahwa seseorang tidak bisa menolong dan menyelamatkan siapa pun bahwa semua hubungan itu tidak memberi guna sedikit pun bagi mereka dan tidak memberi manfaat apa pun kepada mereka di sisi Allah SWT selama tidak ada keimanan dalam hati mereka. Karena hanya semata-mata bergaul, bercampur dan

bersosialisasi, hubungan nasab atau hubungan suami istri tidak ada faedahnya sama sekali selagi seseorang masih saja kafir.

Contoh dan tamsilan itu adalah bahwa istri Nabi Nuh a.s. dan istri Nabi Luth a.s., masing-masing dari mereka berdua adalah perempuan yang menjadi istri dari seorang nabi dan rasul, senantiasa bersama dengannya siang malam, makan, bergaul dan berinteraksi secara sangat intim dengannya. Akan tetapi mereka berdua berkhianat kepada suami dalam hal keimanan dan agama. Mereka berdua tidak beriman kepada suami masing-masing yang merupakan seorang nabi dan rasul, tidak mempercayai kerasulannya dan kenabiannya. Meskipun masing-masing dari keduanya merupakan istri dari seorang suami yang menjadi nabi dan rasul, suaminya yaitu Nabi Nuh a.s. dan Nabi Luth a.s. tidak sedikit pun bisa memberikan kemanfaatan kepadanya, tiada bisa menghalau sedikit pun adzab Allah SWT darinya, dan tiada pula bisa menyelamatkan dari malapetaka, padahal suami adalah hamba yang sangat terhormat dan mulia di sisi Allah SWT. Mereka berdua pun diliputi adzab dan hukuman yang buruk

Disebutkan bahwa istri Nabi Nuh a.s. berkata kepada orang-orang, “Nuh itu orang gila”. Sedangkan istri Nabi Luth a.s. memberikan informasi kepada kaumnya tentang keberadaan para tamunya supaya mereka bisa melakukan perbuatan keji dan kotor dengan para tamunya.

Ketika masuk neraka, dikatakan kepada dua perempuan tersebut, “Masuklah kamu berdua ke dalam neraka bersama-sama dengan orang-orang yang masuk ke dalamnya dari kalangan kaum kafir dan orang-orang durhaka”. Sebagai balasan atas kekafiran dan kejelekan-kejelekan keduanya.

Ini mengandung sindiran terhadap dua Ummul Mukminin, yaitu Hafsyah r.a. dan Aisyah r.a., atas keteledoran dan kealpaan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

yang mereka berdua lakukan. Sekaligus peringatan bagi keduanya dan yang lainnya bahwa status mereka sebagai para istri Nabi Muhammad SAW. Tidak memberikan faedah sedikit pun bagi mereka jika mereka berbuat durhaka kepada Allah SWT.

Yahya Ibnu Salam mengatakan ini merupakan peringatan dan wanti-wanti bagi Aisyah r.a. dan Hafsyah r.a. agar jangan menyalahi Rasulullah SAW. Ketika keduanya bantu membantu untuk menyusahkan Rasulullah SAW., dengan menegaskan bahwa meskipun mereka berdua adalah istri dari sebaik-baiknya makhluk Allah SWT dan pamungkas rasul-rasul-Nya, namun hal itu tiada bisa melindungi mereka berdua dari ancaman Allah SWT. Namun akhirnya Allah SWT memelihara mereka berdua dari dosa tindakan tersebut, yaitu bersekongkol, bersinergi, dan bantu membantu untuk menyusahkan Rasulullah SAW., karena mereka berdua melakukan pertobatan yang benar, tulus dan sungguh-sungguh.

Selanjutnya, Allah SWT membuat contoh dan perumpamaan lain lagi untuk menggambarkan kaum Mukminin, dengan dua perempuan lain yang menggambarkan keadaan bertolak belakang dengan contoh yang pertama, yaitu bahwa pergaulan dan pembauran dengan orang-orang kafir sama sekali tidak memengaruhi sikap mereka dan tidak mendatangkan dampak negatif bagi mereka.

Ayat di atas menjelaskan hal sebagai berikut:

Contoh pertama tentang orang-orang kafir menunjukkan bahwa di akhirat seseorang tidak bisa memberikan faedah apa pun kepada kerabat atau keluarganya jika keduanya dipisahkan oleh agama. Istri Nabi Nuh a.s. dan istri Nabi Luth a.s. adalah perempuan kafir, Nabi Nuh a.s. dan Nabi Luth a.s. tiada bisa memberikan faedah apa-apa kepada istrinya yang kafir itu dan tiada bisa menyelamatkannya dari adzab Allah SWT sedikit pun,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

padahal Nabi Nuh a.s. dan Nabi Luth a.s. memiliki kedudukan terhormat dan mulia di sisi Allah SWT.

Istri Nabi Nuh a.s. berkata kepada orang-orang, “Nuh itu orang gila”. Sedangkan istri Nabi Luth a.s. memberikan informasi kepada kaum Nabi Luth a.s. tentang keberadaan para tamunya. Penghinaan mereka berdua terhadap suami masing-masing adalah dalam agama dan keduanya adalah perempuan musyrik, bukan pengkhianatan dalam bentuk perselingkuhan. Abdullah bin Abbas r.a. berkata, “Tidak pernah ada istri seorang nabi yang melakukan pengkhianatan dalam bentuk perselingkuhan”.

Contoh ini merupakan sindiran terhadap Hafsyah r.a. dan Aisyah r.a., yaitu bahwa jika mereka berdua melakukan suatu kemaksiatan, status mereka berdua sebagai istri Nabi Muhammad SAW. Tidak akan berguna untuk menghalau adzab dari diri mereka berdua. Disebutkan bahwa kaum kafir Mekah dengan nada mengejek dan mengolok-olok berceletuk, “Sesungguhnya Muhammad akan memberikan syafaat kepada kita”. Allah SWT pun menegaskan bahwa syafaat Nabi Muhammad SAW tidak akan berguna dan tidak akan bermanfaat bagi kaum kafir Mekah, sekalipun mereka adalah para kerabat beliau, sebagaimana syafaat Nabi Nuh a.s. dan syafaat Nabi Luth a.s. kepada istri masing-masing juga tidak akan berguna, meskipun masing-masing adalah orang yang sangat dekat dengan masing-masing dari sang nabi tersebut. Itu disebabkan kekafiran kedua perempuan tersebut.

Di akhirat, dikatakan kepada istri Nabi Nuh a.s. dan istri Nabi Luth a.s., “Masuklah kamu berdua ke dalam neraka bersama-sama dengan orang-orang yang memasukiny”. Sebagaimana

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

pula perkataan yang sama juga dikatakan kepada kaum kafir Mekah dan kaum kafir lainnya.²²²

“(Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya)” dalam masalah agama, karena ternyata keduanya kufur; dan adalah istri Nabi Nuh yang dikenal dengan nama Wahilah telah berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya Nuh ini orang gila”. Sedangkan istri Nabi Luth yang dikenal dengan nama Wa’ilah, memberikan petunjuk kepada kaumnya tentang tamu-tamunya, yaitu bahwa jika tamu-tamu itu tinggal di rumahnya, maka ia akan memberi tanda kepada mereka dengan api diwaktu malam dan kalau siang hari dengan memakai asap – فَلَمْ يُعْنِيَا (maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu) yaitu Nabi Nuh dan Nabi Luth tidak bisa menolong – عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ (mereka berdua dari Allah) dari azab-Nya – شَيْئاً وَقِيلَ (barang sedikit pun; dan dikatakan) kepada kedua istri itu – ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ (“Masuklah kamu berdua ke dalam neraka bersama orang-orang yang memasukinya”) yaitu bersama orang-orang kafir dari kalangan kaum Nabi Nuh dan kaum Nabi Luth.²²³

Dan kemudian Allah Ta’ala berfirman: (ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا) “Allah membuat istri Nuh dan istri Luth (sebagai) perumpamaan bagi orang-orang kafir.” Yakni, berbaur dan bergaulnya mereka dengan kaum muslimin, yang demikian itu sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka di sisi Allah, seandainya di dalam hatinya tidak terdapat keimanan sedikit pun.

²²² Az-Zuhaili, Al-Munir, 698-704.

²²³ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain berikut Asbaabun Nuzuul* (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensido Offset Bandung, 2004), 2492.

Kemudian Allah menyebutkan keduanya sebagai perumpamaan, Dia berfirman: (*أَمْرَاتُ نُوحٍ وَأَمْرَاتُ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ (عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ*) *Istri Nuh dan Istri Luth (sebagai) perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami.*” Maksudnya, dua orang Nabi dan Rasul selalu berada bersama keduanya siang dan malam, memberi makan pada keduanya, mencampuri dan menggauli mereka berdua dengan perlakuan yang mesra lagi menyenangkan. (*فَخَانَتَاهُمَا*) *“Lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya.”* Yakni dalam hal keimanan, di mana mereka tidak sepatutnya untuk satu iman dengan mereka, tidak juga mau mempercayai risalah yang diemban keduanya. Semua itu tidak akan memperoleh apa-apa dan tidak akan mampu menolak petaka yang akan ditimpakan kepada mereka. Oleh karena itu Allah Ta’ala berfirman: (*فَلَمْ يُعْنِيَا (ا) عَنْهُمَا مِنْ اللَّهِ شَيْءٌ*) *“Maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah.”* Yakni, karena kekufuran mereka berdua. (*وَقِيلَ (ا)*) *“Dan dikatakan.”* Yakni kepada dua istri tersebut, (*أَدْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ*) *“Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).”*

Yang dimaksudkan dengan pengkhianatan di atas bukan dalam fahisyah (zina), tetapi pengkhianatan dalam masalah agama, karena istri-istri Nabi itu terpelihara dari perselingkuhan atau perzinahan demi menjaga kehormatan para Nabi, sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya dalam surat an-Nuur ayat 26.²²⁴

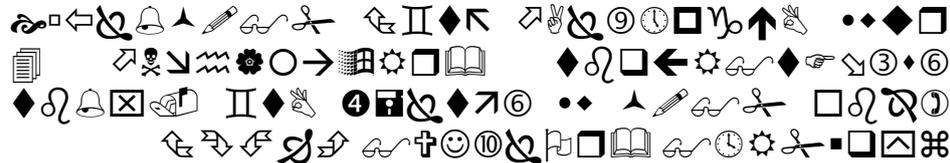
²²⁴ Abdullah, *Lubabut Tafsir*, 47.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

c. Khianah Secara Psikologi

An-Nisa 107



“Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa,(QS.An Nisa’:107)

Dan janganlan kamu membela orang-orang yang berkhianat dengan bermaksiat kepada Allah. Sesungguhnya Allah swt tidak mencintai orang yang pengkhianatannya amat besar lagi banyak dosa.²²⁵

“Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya,” kata *al-Ikhtiyān* dan *al-Khiyanah* maknanya kejahatan, kedzaliman, dan perbuatan dosa, dan ini mencakup larangan dari perdebatan untuk membela orang yang berdosa dan dihadapkan kepadanya sebuah hukuman berupa *had* ataupun hukuman lainnya, sesungguhnya orang seperti itu tidaklah diperdebatkan untuk membela apa yang telah dilakukannya berupa pengkhianatan atau untuk menolak perkara yang seharusnya menjadi akibat dari perbuatannya berupa hukuman syariat. (إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَاتًا أَثِيمًا) “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa.” Yaitu banyak khianatnya dan dosanya. Dan apabila kecintaan itu lenyap, niscaya yang ada adalah perkara yang sebaliknya yaitu kebencian, yang demikian ini adalah seperti alasan dan larangan yang terdahulu.²²⁶

²²⁵ Hikmat, *Al-Muyassar*, 284.

²²⁶ Abdurrahman, ar-Rahman, 182.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Allah Ta'ala berfirman sambil mengkhithabi Rasul-Nya saw., “Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Kitab dengan hak,” yakni kitab itu merupakan kebenaran dari Allah, berita dan tuntutan kitab pun mengandung kebenaran. Firman Allah Ta'ala, “Supaya kamu menghukumi di antara manusia dengan apa yang perlihatkan Allah kepadamu.” Penggalan ini dijadikan hujjah oleh sebagian ulama ushul bahwa Rasulullah saw. memiliki otoritas untuk menetapkan hukum berdasarkan ijtihad; dan karena ada keterangan yang ditegaskan dalam sahihain, dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah saw. menyimak sengitnya perdebatan yang terjadi di dekat pintu kamar rumahnya. Maka beliau keluar untuk menemui mereka, lalu bersabda:

أَلَا إِنَّمَا بَشَرٌ وَإِنَّمَا أَقْضِي بِنَحْوِ مِمَّا أَسْمَعُ، وَلَعَلَّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَكُونَ الْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ فَأَقْضِي لَهُ. فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ بَحْوٍ مُسْلِمٍ، فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنَ النَّارِ فَلْيَحْمِلْهَا أَوْ لِيَذَرْهَا (رواه البخاري ومسلم)

“Ketahuilah, sesungguhnya aku adalah manusia biasa, namun aku memutuskan berdasarkan penjelasan yang kudengar. Boleh jadi salah seorang di antara kamu lebih pandai mengutarakan hujjahnya daripada hujjah yang lainnya sehingga aku memenangkan perkaranya. Barangsiapa yang kumenangkan perkaranya dengan mengambil hak seorang muslim, maka kemenangan itu merupakan sepotong bara api neraka. Maka dia dapat mengambilnya atau meninggalkannya.”(HR Bukhari dan Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan hadits yang kurang lebih demikian. Abu Daud menambah keterangan Ahmad dengan: “Sesungguhnya aku memutuskan di antara kamu berdua menurut pandanganku mengenai perkara yang keputusannya tidak diturunkan kepadaku.”

Ibnu Mardawih meriwayatkan dari jalur al-Aufi, dari Ibnu Abbas: “Sesungguhnya segolongan kaum Anshar berperang bersama Nabi saw. dalam salah satu peperangan. Tiba-tiba baju besi salah seorang di antara mereka dicuri. Si pemilik menduga

bahwa baju itu dicuri oleh salah seorang Anshar. Maka pemilik baju besi datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, ‘Sesungguhnya Thu’mah bin Abiraq telah mencuri baju besiku.’ Tatkala si pencuri melihat pengaduan itu, maka ia mengambil baju besi itu lalu melemparkannya ke rumah seseorang yang tidak bersalah. Si pencuri berkata kepada kelompoknya, ‘ Saya kehilangan baju besi, lalu saya menemukannya di rumah si Fulan dan ia akan ditemukan di sana.’ Maka mereka pergi kepada Nabi saw. seraya berkata, ‘Hai Nabi Allah, sahabat kami itu tidak berdosa. Yang memiliki baju besi itu si Fulan. Kami betul-betul mengetahuinya. Maka mintakanlah alasan untuk teman kami kepada para pemimpin khalayak, dan belalah dia, karena jika dia tidak dilindungi oleh Allah melalui engkau, niscaya binasalah dia.’ Maka Rasulullah saw. bangkit, lalu menyatakan dia tidak bersalah, membelanya di depan para pemuka masyarakat. Maka Allah Ta’ala menurunkan ayat, ‘Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Kitab dengan hak supaya kamu menghukumi di antara manusia dengan apa yang diperlihatkan Allah kepadamu dan janganlah kamu menjadi musuh karena membela para pengkhianat. Dan memohon ampunlah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang. Dan janganlah kamu berdebat ihwal orang-orang yang mengkhianati dirinya sendiri.’”

Kemudian Allah Ta’ala berfirman ihwal orang-orang yang menemui Rasulullah saw. sambil menyembunyikan kebohongannya: “Mereka dapat bersembunyi dari manusia namun mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah.” Maksudnya, orang-orang yang datang kepada Rasulullah saw. sambil menyembunyikan kebohongannya berdalih guna membela pengkhianat, yaitu si pencuri. Orang-orang yang datang kepada Rasulullah saw. sambil menyembunyikan kebohongannya



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

tentulah tidak dapat bersembunyi dari Allah. Penggalan ini merupakan pengingkaran terhadap kaum munafik yang menyembunyikan berbagai bentuk kejelekannya dari penglihatan manusia agar orang lain tidak membencinya, padahal mereka jelas terlihat oleh Allah, sebab Dia melihat seluruh rahasia mereka. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman, “Dan Dia bersama mereka ketika pada suatu malam mereka menetapkan muslihat yang tidak diridhai Allah. Adalah Allah Maha Meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan.” Penggalan ini merupakan ancaman bagi mereka.

Kemudia Allah berfirman, “Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat ihwal mereka dalam kehidupan dunia.” Memang benar mereka di tolong di dunia lantaran apa yang mereka tampilkan atau Aku tampilkan kepada mereka di depan para hakim yang memutuskan perkara menurut lahiriah, padahal mereka suka beribadah juga. Lalu, apa yang akan mereka lakukan pada hari kiamat kelak di hadapan Allah yang mengetahui perkara rahasia dan samar? Siapakah yang akan melindungi mereka ketika mengungkapkan pengakuan mereka? Maksudnya, tak ada seorangpun yang akan menjadi pelindung mereka pada hari kiamat. Oleh karena itu Allah berfirman, “Atau siapakan yang akan menjadi pelindung mereka?”²²⁷

d. Factor-factor pengkhianatan

Hubb

khianah bisa saja terjadi karena dorongan hawa nafsu atau cinta kepada seseorang yang disukainya, namun khianah juga bisa terhindari apabila seseorang yang merasakan hal tersebut memiliki keimanan yang kuat sebagai yang terjadi pada nabi

²²⁷ ar-Rifa'i, Taisiru al Qadir, 793-795



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Yusuf as dan zulaikha, terdapat pada QS yusuf ayat 52.²²⁸ Dan khianah juga bisa terjadi karena kecintaan kepada harta, dan keluarga, seperti yang di lakukan oleh sahabat abu lubabah terhadap bani quraizhah sehingga Allah menurunkan ayat QS Al Anfal ayat 27, QS.

Hasad

Hasad semakna dengan dengki, dan kedengkian seseorang terhadap orang lain dapat membuatnya berkhianat, sebagai upaya untuk melampiaskan kedengkiannya. *Hasad* juga berarti demdam, yakni sifat yang melekat pada diri seseorang yang selalu mengingat kesalahan orang lain. Bisa juga berarti iri hati sebagaimana yang dikemukakan al-Asfahāni menyatakan bahwa, (hasad adalah keinginan lenyapnya nikmat dari seseorang yang memilikinya), atau perasaan iri terhadap nikmat yang diperoleh oleh lain dan menginginkan agar nikmat itu berpindah tangan kepadanya, atau kadang-kadang hanya keinginan agar kenikmatan itu lenyap dari orang yang memilikinya karena dengki. Hal ini senada dengan kisah pencurian yang dilakukan oleh basyar terhadap paman sahabat Qatadah dalam QS. An Nisa' ayat 105.

Khasam

Term *khasam* di mana kata tersebut terdiri dari *kha*, *sa*, dan *ma* yang pengertiannya dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an* adalah sengketa yang terjadi antara dua orang, dan tentu dengan persengketaan itu bisa memicu sikap dan perilaku pengkhianatan. Hal ini senada dengan QS. Al Anfal ayat 58.

²²⁸ Aminuddin Mamma, *Khianah Dalam Al Qur'an* (Parepare: Univ Muhammadiyah Parepare, 2015), 25.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Baghyu

Bagyu (melampaui batas), berasal dari kata *baghā*, yang pengertiannya digunakan untuk menunjukkan orang yang melanggar hak, melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan permusuhan dan pengkhianatan, yakni menganiaya dan merugikan orang lain. Kata *al-baghyu* dalam arti melampaui batas, dipahami dari kata yang artinya "luka itu meluas dan melebar". Hal ini juga senada dengan QS. An Nisa' ayat 10.

Ananiyah

Ananiah dalam bahasa Arab, *anāniyah* berarti egois. *Ananiah* merupakan sikap yang selalu menganggap dirinya hebat dan selalu berada pada pihak yang benar, sedangkan yang lainnya salah. Orang yang demikian selalu berusaha menonjolkan diri karena sifat egoisnya. Orang yang bersifat egois akan mudah melakukan pengkhianatan terhadap orang lain karena baginya kepentingan diri pribadi lebih utama daripada kepentingan bersama. Hal ini senada dengan QS. At Tahrim ayat 10.

SOLUSI ALQURAN DALAM MENDORONG UMMAT UNTUK MENGHINDARI KHIANAH

Setiap permasalahan pasti ada solusi, munif chatib dalam tulisannya menjelaskan bahwa solusi adalah jalan keluar atau jawaban dari suatu masalah, cara atau jalan yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah tanpa adanya tekanan. Maksud adanya tekanan adalah adanya objektivitas dalam menentukan solusi dimana orang yang mencari solusi tidak memaksakan pendapat pribadinya dan berpedoman pada kaidah atau aturan yang ada, jika tidak demikian maka solusi yang didapat akan sangat subjektif sehingga dikhawatirkan bukan merupakan solusi terbaik.

Al Quran adalah solusi terbaik bagi ummat islam dalam menyelesaikan setiap permasalahan, masalah dunia maupun akhirat.

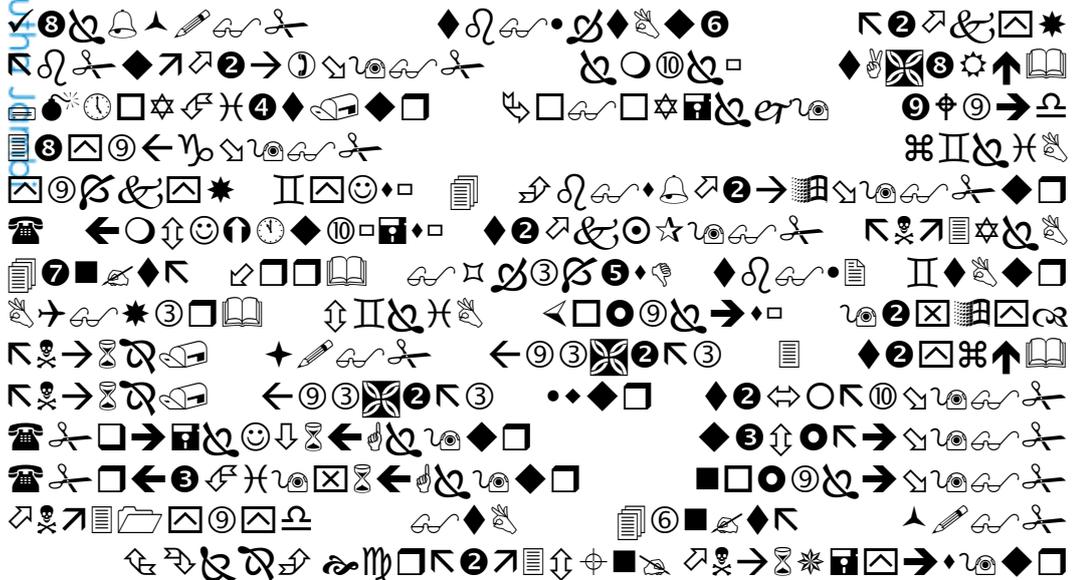
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Karena Al Quran Allah turunkan sebagai petunjuk bagi manusia secara umum dan ummat islam secara khusus. Hal ini senada dengan firman-Nya dalam surah Al baqoroh ayat 185 :

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:



"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur."²²⁹

Bisa kita perhatikan dari ayat di atas, Allah telah mengajarkan kita bahwa setiap permasalahan selalu disandingkan dengan solusi. Kewajiban yang telah Allah tetapkan namun tidak mampu untuk dilaksanakan, Allah langsung memberi solusi sebagai bentuk keringanan agar hambanya tidak merasa terbebaskan, maha suci Allah.

Kalau diperhatikan lebih teliti lagi, sejatinya tidak satupun dari perintah yang Allah berikan itu membebani hambanya melainkan adalah sebuah kemudahan yang Allah berikan untuk menuju jalan syurganya dan

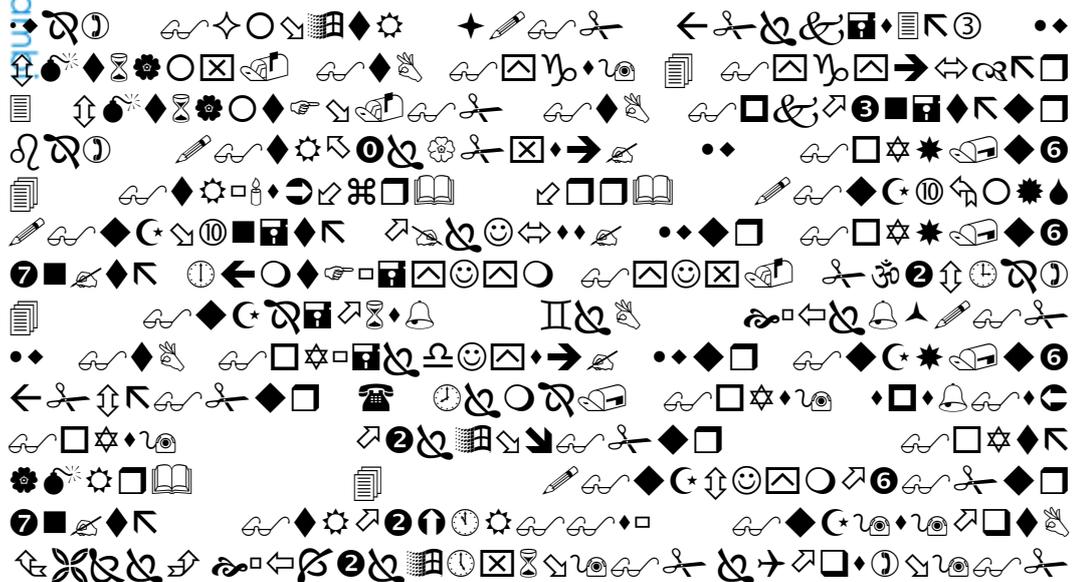
²²⁹ QS. Al-Baqarah/ 2:185.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi



kebahagiaan dunia dan akhirat, hanya saja hal ini tergantung bagaimana seorang hamba tersebut dalam menanggapi. Allah tidak akan mendatangkan suatu masalah kepada hambanya kecuali hamba tersebut mampu untuk mencari solusinya. Hal ini senada dengan firman-Nya di dalam surah AL Baqoroh ayat 286:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:



"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." QS. Al-Baqarah[2]:286

Setiap masalah pasti ada solusinya dan setiap penyakit pasti ada obatnya, Al Quran selalu punya solusi dan obat bagi orang yang bermasalah dan yang mengindap penyakit apalagi penyakit hati seperti sifat khianah. Seperti yang Allah firmankan dalam surah Yunus ayat 57 dan surah Al Isro' ayat 82:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

- 1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suha Jambi
- 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suha Jambi

mempercayai dengan kepercayaan yang sangat kuat, sehingga terhindar dari godaan godaan syetan yang terkutuk, Kepercayaan memiliki hubungan yang kuat, Keyakinan yang sangat kuat, inti dari kepercayaan berasal dari keyakinan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kepercayaan ini, perlu ditanamkan nilai keimanan pada diri setiap orang. nilai-nilai keyakinan ini perlu ditanamkan, kita bisa mendapatkannya dari petunjuk Al-Qur'an. Penulis setidaknya dapat menangkap dua nilai keimanan yang mendorong seseorang untuk dapat dipercaya dan terhindar dari sifat khianah, yaitu: *Muraqabatullah* (merasa dilindungi oleh Allah) dan mengingat hari akhir.

Dalam bab ini, penulis hanya akan membahas *Muraqabatullah*, dan ingat hari terakhir akan dibahas di dua bab berikutnya berupa janji surga bagi yang amanah dan ancaman neraka bagi yang melakukan pengkhianatan.

Muraqabatullah atau selalu merasa diawasi oleh Allah bisa dianjurkan seseorang yang dapat Anda percaya. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' 4: 58 Disebutkan bahwa Allah memerintahkan kepada mereka bersifat Amanah dalam menjalankan tugas dan menghukum manusia dengan adil, Allah Maha Kuasa dengan (إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا) “ *sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”. Prof Wahbah Az-Zuhayli, di akhir penafsirannya terhadap ayat di atas, mengungkapkan: (إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا) ”, “ *sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*” Allah Maha Melihat apa yang terjadi ketika kamu menjaga amanah dan berkhianat terhadap-Nya, dan Maha Mendengar akan hukum yang kamu buat dan tetapkan kepada sesamamu. Jadi Allah akan menghitung dan memberi ganjaran atas tindakanmu. Allah Maha Tahu semua yang dia lihat dan dengar.”²³²

²³² Azzuhaili, *Al Munir*, juz 5, 125.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Senada dengan pendapat diatas, Sayyid Quthub menjelaskan bahwa perintah (untuk melakukan Amanah dan penegakan hukum yang adil bagi kemanusiaan) diyakini dengan pengawasan, ketakutan dan harapan kepada Allah.²³³ Begitu pula prof quraish shihab Menjelaskan: “Dia (Allah,pen.) yang memerintahkan kamu dan melihat lagi mengawasi terhadap dua hal ini”, sungguh, dari dulu hingga sekarang, Allah mendengar apa yang Anda katakan kepada orang lain dan kepada hati kecil Anda sendiri, Allah tahu segalanya tentang sikap dan tindakan yang manusia perbuat.”²³⁴

Ketiga tafsir di atas tidak jauh berbeda dengan tafsir al-Marâghî dalam menjelaskan akhir dari ayat di atas, dia berkata: “Kamu harus Jalankan perintah Allah dan ajaran-Nya, karena sesungguhnya Allah lebih mengetahui semua yang dapat didengar dan dilihat dari manusia. Karena itu, jika manusia menilai dengan adil, maka Allah mendengarkan hal itu, dan apabila ia menjaga amanah, maka Allahpun melihatnya.”²³⁵

Dari beberapa penjelasan di atas, terbukti bahwa ada dua sifat Allah yang disebutkan yaitu Maha Mendengar dan Melihat, menyiratkan bahwa Allah selamanya dengarkan apa yang dikatakan dan dilakukan hambanya, baik dalam berbuat amanah atau melakukan pengkhianatan dan menentukan hukum sesuai hak asasi manusia atau tidak. Jadi, mengacu pada dua aspek ini, untuk mendorong orang meyakini dan percaya bahwa Tuhan Allah selalu mendengar dalam segala perkataan dan perbuatan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, terutama dalam menjalankan Amanah dan menjauhi sifat khianah”.²³⁶

²³³ quttbi, *fiizilalil*, jilid 2, 689.

²³⁴ shihab, *almishbah*, jilid 2, 457.

²³⁵ Al maraghii, *al maraghii*, jilid 2, 71.

²³⁶ Tesis, Asnin Syafiuddin, *Amanah Dalam Perspektif Mufassir* (Uin Syarif Hidayatullah, 2007 M/1428 H), 178.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi



Misalnya, perasaan yang didorong oleh pandangan Allah sebagai orang yang dapat dipercaya dan tidak berkhianat dijelaskan oleh Ibn Kathir dalam bukunya *al-Bidâyah wa an-Nihâyah* ketika umat Islam bisa mengalahkan tentara Persia di al-Madâin, mereka mendapat rampasan harta dalam Jumlah yang sangat besar. Barang curian didistribusikan menurut peraturan, Seperlima bagian akan diserahkan kepada Khalifah Umar bin Khatab di Madinah. Dari seperlima bagian ini, pemimpin tentara Muslim Saad bin Abi Waqqâsh dan mereka sepakat untuk mengantarkan karpet permadani, karpet permadani ini diambil dari empat perlima dari bagian tentara Muslim, jadi dikirim ke khalifah dan umat Muslim di Madinah untuk mereka lihat dan menghargainya. Luas permadani ini adalah 60 hasta kali 60 hasta dan ditenun dengan emas, berlian dan mutiara berharga. Ada gambar di karpet permadani seluruh kerajaan Kisra Persia dengan tanah, sungai, benteng, wilayah dan perbendaharaannya. Demikian juga, ada gambar alam pertanian dan tanaman di tanah tersebut. Ketika Umar melihatnya, dia berkata: "Orang orang yang telah membawa harta-harta ini adalah orang-orang yang amanah." Kemudian Ali Bin Abi Thalib berkata kepadanya: " Sebetulnya engkau merupakan orang yang *iffah* (melindungi diri buat tidak melaksanakan yang diharamkan Allah), sehinga rakyat andapun pula demikian. Seandainya kamu hidup bermewah- mewahan, rakyat anda pula hendak hidup bermewah- mewahan".²³⁷

Contoh lain merupakan yang disebutkan Dr.⁴ Abd al- Qadir Abu Faris dalam bukunya *Usus fi at- Tashawwur al- Islami* menukil dari Ibn al- Atsir dalam kitabnya *al Kamil fi al- Tarikh* kalau seseorang pria tiba bawa harta rampasan perang kepada petugas pengumpul harta rampasan perang. Para petugas itu mengatakan: Kami belum sempat memandang harta semacam ini, harta yang terdapat pada kami tidak

²³⁷ Ibnu Katsir, *Al Bidaayah Wa Al Nihayah* (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1394 H/ 1974 M.), 66-67.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi





menyerupai dan tidak mendekati harta ini. Kemudian mereka bertanya: Apakah kamu mengambil barang sedikit dari harta ini? Orang itu juga menanggapi: Demi Allah, kalaulah bukan karena Allah aku tidak hendak bawa harta itu kepada kamu. Para petugas lalu bertanya: Siapa kamu? Orang itu menanggapi: Demi Allah, aku tidak hendak memberitahukan kepada kamu sehingga kamu menyanjung aku, tetapi aku menyanjung Allah serta ridha dengan pahalanya. Para petugas itupun menyuruh seorang buat menjajaki serta bertanya tentang seseorang pria tersebut. Nyatanya orang itu merupakan Amir bin ‘Abd Qais. Saad bin Abi Waqqash mengatakan: Demi Allah, sebetulnya para tentara itu adalah orang- orang yang mempunyai amanah. Kalaulah keunggulan itu belum diraih oleh Ahlu Badar(orang- orang yang turut dalam perang Badar), tentu hendak saya katakan bahwa mereka itu sederajat dengan Ahlu Badar.²³⁸

2. Larangan Berkhianat Dan Sanksi Bagi Pelakunya

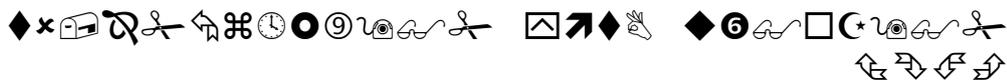
Orang-orang yang berbuat khianat barangkali tidak merasakan balasan di dunia, dan sejatinya perbuatan ini sangat merugikan baik itu bagi dirinya sendiri maupun untuk orang sekelilingnya. Sehingga Allah sangat mengancam orang-orang yag berbuat khianat dengan dimasukkan ke dalam neraka dan dirugikan di dunia dan akhirat.²³⁹ Allah berfirman:



²³⁸ ‘Abd Al Qodir Abu Faris, *Usus Fi Ath Thashawwur Al Islami* (Amman: Dar Al Furqor, 1403 H/1983 M), 95.

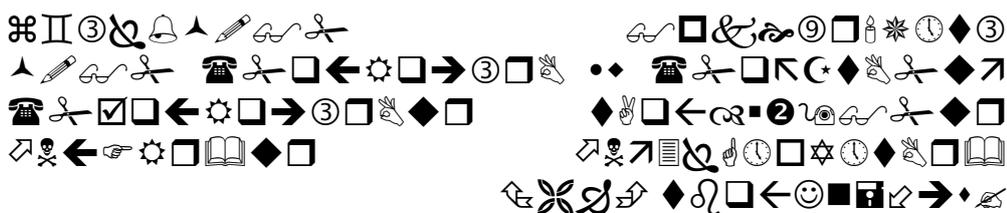
²³⁹ Titin Andika, et al., *Amanah Dan Khianah Dalam Al Quran Menurut Quraish Shihab*, (Journal Ilmu Alquran Dan Tafsir Vol:05 No.5 (02 November 2020). 17.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



“Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat[1487] kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".²⁴⁰

Oleh karena itu Allah sangat melarang hambanya untuk berkhianat baik itu berkhianat kepada Allah dan rasulnya, maupun khianat kepada hambanya. Sungguh Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. Allah berfirman :



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.²⁴¹



“Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa.”²⁴²

3. Kisah Pengkhinatan dalam Al Quran Dan Azab Bagi Mereka

Al quran tidak hanya bercerita tentang ketuhanan, hukum, hari akhir, perintah dan larangan, tapi juga banyak kisah-kisah yang menjadi pembelajaran dan sebagai tolak ukur keteladanan dalam

²⁴⁰ Q.S. At Tahriim/ 66:10.

²⁴¹ Q.S.AI Anfal/ 8: 27.

²⁴²Q.S An Nisa'/ 4:107

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

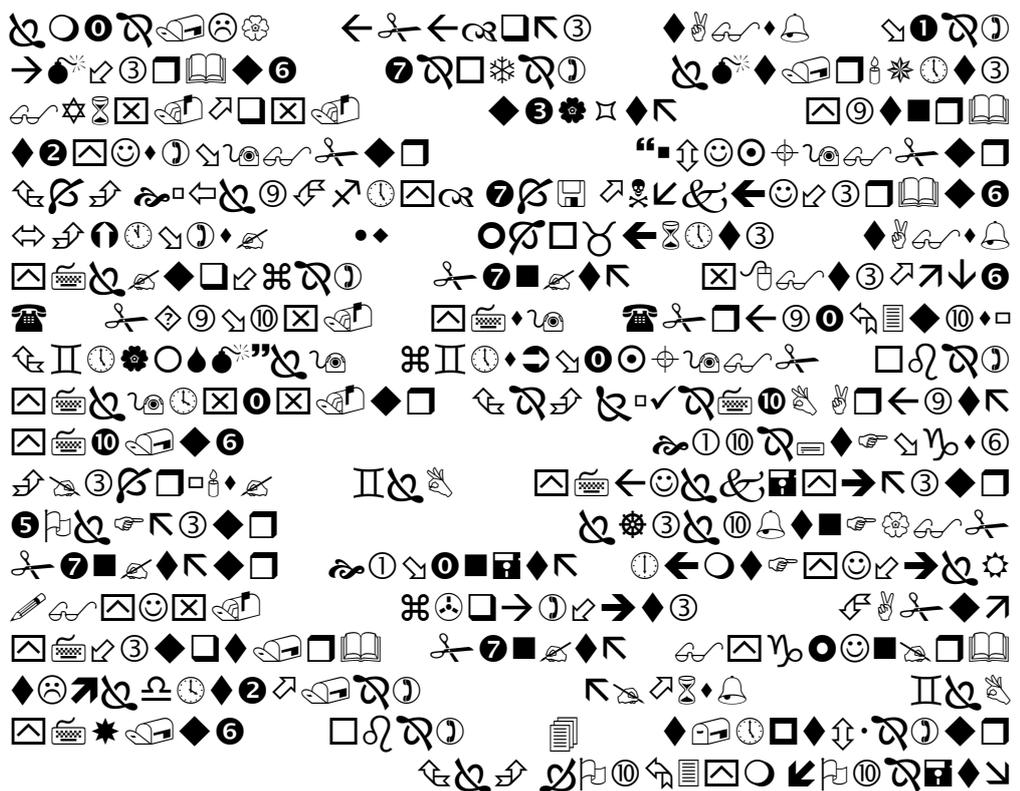
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



menjalani kehidupan di dunia ini. Tentunya dengan melalui kisah dari pengalaman para pendahululah yang menjadikan kehidupan kita sekarang menjadi lebih baik, karena setidaknya kita bisa untuk tidak mengulangi perbuatan buruk yang pernah mereka lakukan dan menteladani perbuatan baik yang mendatangkan mamfa'at dan keridhoan Allah SWT. Berikut adalah kisah-kisah tentang pengkhianatan yang pernah terjadi dalam Al Quran:

a). Pengkhianatan saudara Nabi Yusuf

Kisah pengkhianatan ini bermula saat Nabi Yusuf melaporkan tentang mimpinya kepada ayahnya Nabi Ya'kub, firman Allah dalam Al Quran:



“(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: “Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” “Ayahnya berkata: “Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” “Dan Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”²⁴³.

Kemudian apa yang disampaikan Nabi Yusuf kepada ayahnya terdengar hingga ketelinga saudara-saudaranya, mendengar hal ini mereka terjerumus dalam kedengkian sehingga mereka berencana untuk memisahkan Nabi Yusuf dari ayahnya dan membunuhnya, Allah berfirman:



“Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya”. “(yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata”. “bunuhlah Yusuf atau buanglah Dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-

²⁴³ QS, Yusuf/ 12: 4-6.

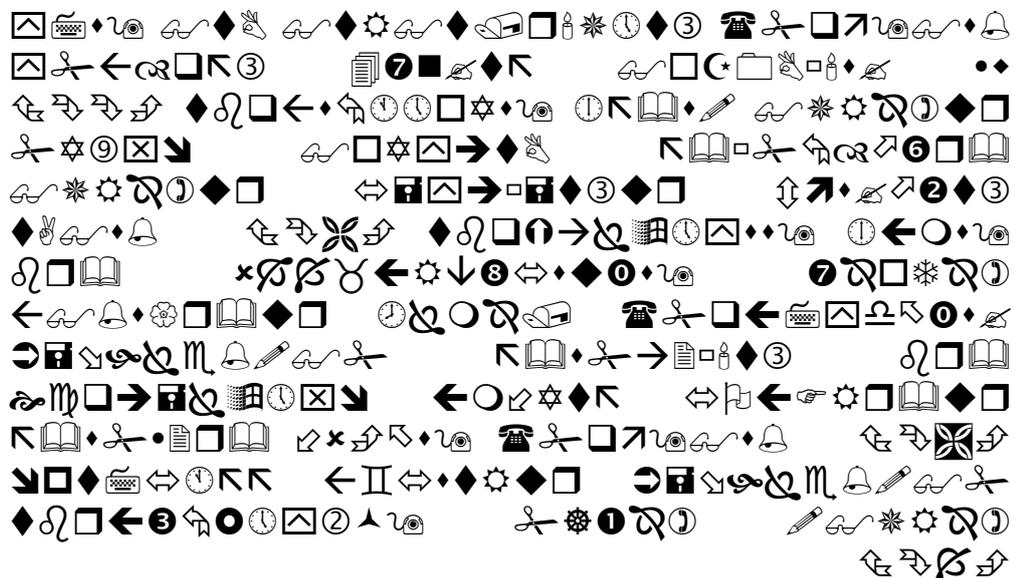
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



orang yang baik." "seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah Dia ke dasar sumur supaya Dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat."

Setelah itu mereka mendatangi Nabi Ya'kub as dan meminta izin untuk membawa nabi yusuf keluar dengan alasan untuk mengajaknya bermain-main dan jalan-jalan sedang mereka berjanji untuk menjaganya. Nabi Ya'kub pun mempercayainya yang kemudian mengizinkan mereka membawa Nabi Yusuf keluar untuk bermain. Dari sinilah siasat jahat merekapun dijalankan dengan bekerja sama mereka memasukkan Nabi Yusuf as kedalam sumur dan melepaskan pakaiannya yang kemudian dilumuri darah domba sebagai alasan untuk melapor kepada ayahnya bahwa mereka lalai sehingga menyebabkan Nabi Yusuf telah dimakan serigala. Di sini diketahui bahwa saudara Nabi Yusuf telah mengkhianati kepercayaan ayahnya dan telah berbohong dengan mengada-ngada cerita. Allah berfirman:



"mereka berkata: "Wahai ayah Kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai Kami terhadap Yusuf, Padahal Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya". "biarkanlah Dia pergi bersama Kami besok pagi, agar Dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan Sesungguhnya Kami pasti menjaganya." "berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf Amat menyedihkanku dan aku

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

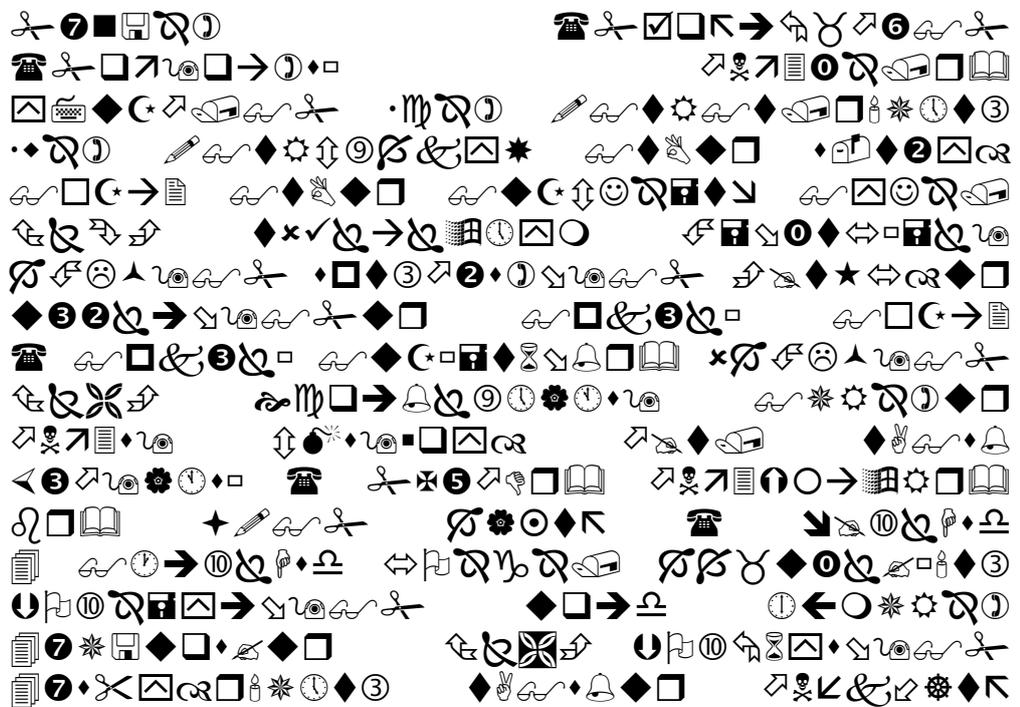
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



khawatir kalau-kalau Dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya." "mereka berkata: "Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang Kami golongan (yang kuat), Sesungguhnya Kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi."²⁴⁴

singkat cerita Nabi Yusuf ditemukn oleh musaffir kemudian membawanya ke kota mesir, dan dia pun tumbuh dengan wajah yang rupawan dan wawasan yang luas sehingga dipercaya untuk menjadi bendahara kenegaraan.

pada musim kemarau, yang menyebabkan bahan pokok pangan susah untuk didapatkan, saudara-saudara Nabi Yusuf akhirnya pergi kekota untuk meminta bantuan. Sampai di kota mereka bertemu dengan Nabi Yusuf, namun mereka tidak mengenalinya sedangkan Nabi Yusuf as mengenali mereka. Momen ini lah kesempatan bagi Nabi Yusuf as untuk membuat adiknya dan ayahnya agar bisa bertemu dan tinggal bersamanya di mesir yang kemudian akan membuat saudara-saudaranya malu atas segala yang telah mereka lakukan. Allah berfirman:



²⁴⁴ .QS. Yusuf/ 12: 11-14.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

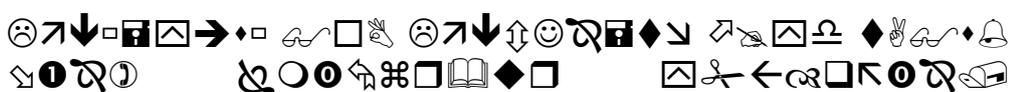


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUTHAN THAHA SARUDUDIN
J A M B I



“ Kembalikan kepada ayahmu dan Katakanlah: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan Kami hanya menyaksikan apa yang Kami ketahui, dan sekali-kali Kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib". “dan tanyalah (penduduk) negeri yang Kami berada disitu, dan kafilah yang Kami datang bersamanya, dan Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang benar”. “ Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". “ dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena Kesedihan dan Dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)”²⁴⁵

Setelah mereka tertuduh mencuri yang menyebabkan adik mereka Bunyamin menjadi sandera, yang apabila mereka mau adik mereka kembali mereka harus membawa ayah mereka ke kota sebagai tebusan, semua ini hanyalah siasat yang dilakukan Nabi Yusuf agar bisa bertmu dengan adik dan ayahnya. Di saat mereka pulang dan menceritakan keadaan yang terjadi di kota Nabi Ya'kub as kembali bersedih setelah kesedihan yang panjang hilangnya Nabi Yusuf as. Dan merekapun meminta izin agar ayahnya mau ikut bersama mereka ke kota untuk mengambil benyamin dan membersihkan nama mereka dari tuduhan. Awalnya ayah mereka tidak mempercayai apa yang mereka katakan karena telah mengkhianatnya dua kali dan tidak akan ikut bersama mereka ke kota. Mengetahui hal ini Nabi yusuf akhirnya mengungkapkan jati dirinya dan membuat semua saudara-saudaranya maludan meminta maaf kepadanya. Allah berfirman:



²⁴⁵ QS. Yusuf/ 12:84.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi





- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

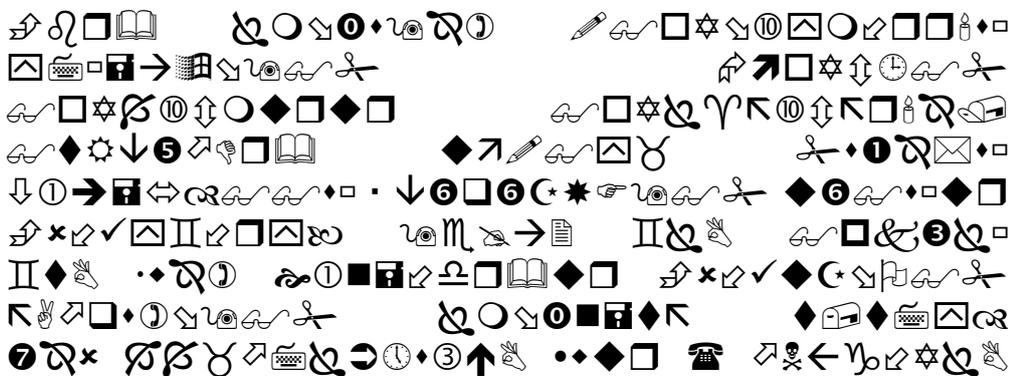


“ Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?". “ mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?". Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik". “ mereka berkata: "Demi Allah, Sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas Kami, dan Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)".²⁴⁶

Dari kisah di atas dapat diketahui bahwa orang-orang yang berkhianat mereka tidak akan pernah bisa merasakan ketenangan hidup, karena tidak ada orang yang mempercayai perbuatan mereka, dan tentunya mereka akan merugi dengan kerugian yang sangat besar.

b). Pengkhianatan istri Nabi Nuh dan Luth

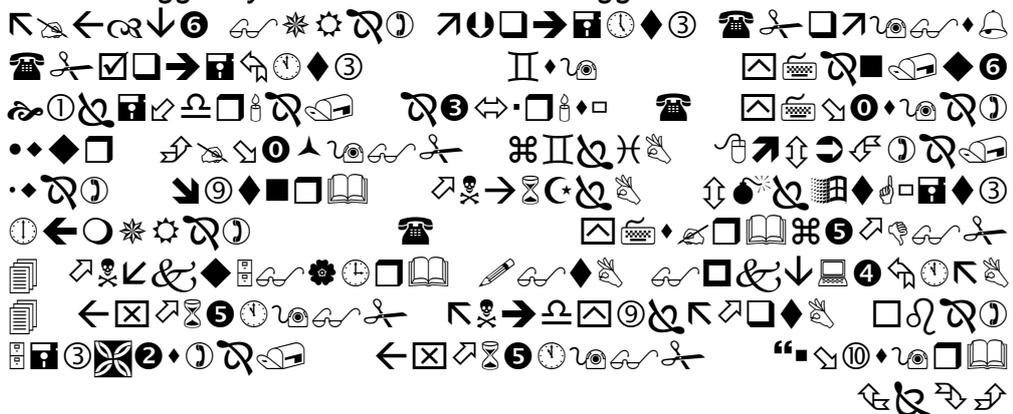
Allah berfirman:



²⁴⁶ QS. Yusuf/ 12:89-91.



“ lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, Maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, Maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan”²⁴⁷



“Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, Sesungguhnya Kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu Pergilah dengan membawa keluarga dan Pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya Dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena Sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; Bukankah subuh itu sudah dekat?"²⁴⁸

Salah satu cerita istri- istri Nabi yang diabadikan dalam Al quran merupakan cerita istri Nabi Nuh as serta Nabi Luth as. Meski qurun waktu masa hidup keduanya jauh berbeda, Allah Swt. Sengaja mengabadikan kisahnya dalam satu ayat sebab kedua istri Nabi tersebut memiliki perilaku serta sikap yang sama ialah berkhianat kepada suami mereka yang merupakan utusan Allah Swt. Cerita keduanya jadi pelajaran untuk tiap manusia bahwa bagaimanapun kesalihan seseorang suami sekalipun mempunyai peran selaku Nabi

²⁴⁷ QS. Al mu'minun/ 23: 27

²⁴⁸ QS.Huud/ 11: 81.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

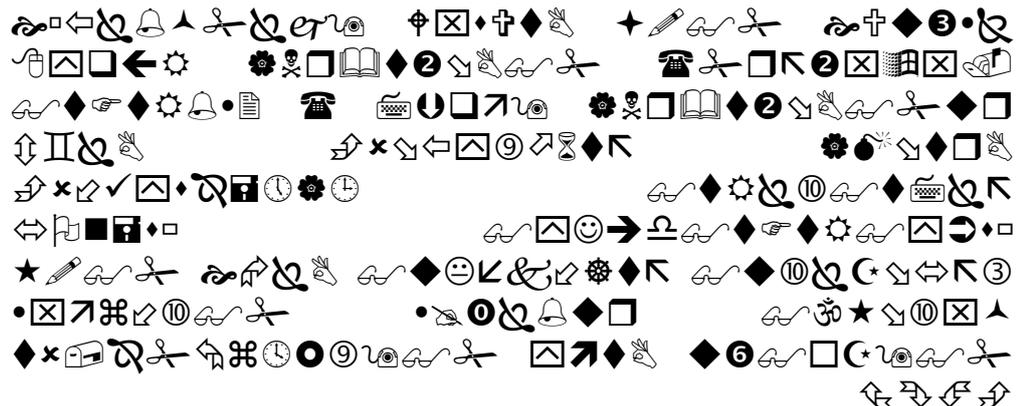
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



tidak menjadikan istrinya langsung turut jadi salihah secara otomatis. Istri Nabi Nuh serta istri Nabi Luth jadi salah satu permasalahan istri yang durhaka sampai menerima azab yang pedih dari Allah Swt. di dunia serta akhirat²⁴⁹. Cerita kedua istri Nabi tersebut termuat dalam surah al- Tahrim ayat 10, sebagaimana Allah Swt. berfirman:



“Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".²⁵⁰

Ayat tersebut menggambarkan peran istri Nabi Nuh serta Nabi Luth dengan sangat jelas. Kedua istri Nabi tersebut berpegang kokoh pada kekafirannya sementara itu suami mereka berkedudukan sebagai Nabi Allah. Tetapi, atas sikap yang mereka perbuat, Nabi juga tidak bisa berikan syafa'at buat menyelamatkannya dari siksa neraka. Seluruh perlakuan yang dicoba istri Nabi Nuh serta Nabi Luth ialah sesuatu bentuk pengkhianatan dalam lembaga keluarga. Ahmad Asy-Syarqawi mengatakan bahwa iktikad khianat pada permasalahan istri

²⁴⁹ Salman dan Yoerna Kurnia, *Kedurhakaan Istri Para Nabi Dalam Al Quran*, Vol.7,No1.Pp.133-152 (Juni 2022). 136.

²⁵⁰ QS.At Tahriim/ 66: 10.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Nabi tersebut ialah dalam perihal urusan agama, yaitu kekafiran serta bukan berarti melaksanakan zina.²⁵¹

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Suthan Thaha Saifuddin Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

²⁵¹ Abu Al Fida Ismail Bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj: Al Fida (Surakarta: Insan Kamil, 2015), 245.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada beberapa hal yang dapat di tarik kesimpulan dari penelitian ini terutama dalam menjawab rumusan masalah yang disebutkan di pembahasan awal. Kesimpulan penelitian ini memuat jawaban dari tiga permasalahan pokok konsep khianah dalam Al Qur'an yaitu pengertian khianah, pendapat para mufassir, factor dan solusi Al Qur'an dalam menghindari sifat khianah.

1. Khianah adalah perbuatan yang sangat Allah benci karena perbuatan ini bisa menghantarkan seseorang menuju kekafiran dan kemusyrikan. Pengertian khianah di dalam Al Qur'an tertuju pada satu makna yaitu mengingkari, mengurangi, dan mengabaikan kepercayaan, melalui akar kata (خان) menjadi beberpa bentuk kata dalam Al Qur'an yang tertuju pada aspek tertentu, seperti (فَخَانَتْهَا) dalam QS At Tahriim : 10 bentuk kata masa lampau (ماضى) yang menjelaskan tentang kisah pengkhianatan istri Nabi Nuh dan Nabi Luth, dan (لَا تَخُونُوا) QS. Al Anfal: 27 bentuk kata larangan pada masa yang akan datang (المضارع) yang artinya larangan untuk tidak berkhianat dikemudian hari. Maksudnya adalah Al Quran telah memberi pengertian tentang pengkhianatan mulai dari awal penciptaan hingga akhir zaman agar ummat setelahnya mengambil pelajaran dan tidak melakukan perbuatan tersebut. Terdapat sepuluh ayat dengan akar kata khianah di dalam Al Qur'an tiga darinya terdapat Asbabun Nuzul yang berkaitan dengan pengkhianatan yang terjadi di masa Rasulullah.
2. Ruang lingkup khianah dalam Al Qur'an terbagi menjadi tiga bagian yaitu khianah secara teologis, khianah secara sosiologis, dan khianah secara psikologis, hal ini bisa dilihat Dari QS. Al Anfal

ayat 27, bahwa pengkhianatan bukan hanya bisa terjadi antara sesama manusia namun juga bisa terjadi terhadap Allah dan rasul-Nya dengan cara mengabaikan perintah dan larangannya.

Dari ketiga konsep diatas terdapat beberapa factor yang menyebabkan pengkhianatan yaitu, cinta (*al hub*) QS.Yusuf: 52, dengki (*hasad*) QS. Al Anfal: 71 dan QS. Al Mu'min: 19, sengketa (*khosam*) QS. An Nisa': 105, melampaui batas (*baghyu*) pengkhianatan abu lubabah QS, Al Anfal: 27, dan egois (*ananiyah*) QS. Al Anfal: 58.

3. Solusi Al Qur'an agar terhindar dari Sifat ini ialah dengan cara selalu berusaha dan senantiasa membersihkan hatinya, yang artinya dari hati maka harus kembali kehati. Ada dua cara yang bisa dilakukan untuk menghindari diri dari perbuatan khianah.

pertama adalah dengan cara untuk selalu meningkatkan keimanan kita dan mengingat bahwa kita adalah seorang hamba yang selalu Allah perhatikan setiap perbuatan yang kita lakukan, oleh karena itu percayalah dan bertaqwalah selalu kepada Allah SWT, seperti yang di lakukan nabi yusuf saat di goda oleh zulaikha beliau menghindar demi mempertahankan amanahnya.

Kedua adalah untuk selalu mengingat bahwa betapa pedihnya sanksi dan siksaan yang Allah berikan kepada pelaku khianah dunia dan akhirat maka takutlah.

Ketiga adalah mengambil pelajaran dari kisah-kisah dan kejadian-kejadian pada masa lalu agar bisa menjadi pertimbangan sebelum kita juga melakukannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



B. Saran-Saran

Setelah menyelesaikan tesis ini, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kajian komprehensif. Hal ini disebabkan keterbatasan penulis baik secara kemampuan maupun dari segi referensi buku. Penelitian dengan objek seperti ini-khususnya khianah dalam Al Qur'an-sejauh penelusuran penulis masih dikatakan minim. Hal ini mungkin disebabkan ketertarikan mahasiswa lebih kepada objek-objek yang berkesan positif seperti antonym Khianah yaitu Amanah. Diharapkan penulisan Khianah Dalam Al Qur'an ini untuk dapat dikembangkan lagi, mungkin dengan membandingkan antara dua tokoh mufassir, atau pendekatan secara teologis, atau kajian anti-sinonimitas.

Penulis menyarankan kepada para peneliti selanjutnya agar bekerja dan berusaha dengan sungguh-sungguh, meskipun kajian atau penelitian yang dilakukan cukup sulit, karena pada akhirnya nanti akan menghasilkan suatu kepuasan ilmiah tersendiri dan manfaat buat para pembaca.

Selanjutnya, demi memaksimalkan dan menyempurnakan karya ini, maka kritik dan saran yang tentunya membangun sangat penulis harapkan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Surtha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Surtha Jambi



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quranul Kariim. Depertemen Agama Ri, Pt. Gema Insani, 2015.
- At Tobary, Abu Ja'far. *Tafsir At Tobary*. Beirut: Daarul Hijr, 2001.
- Ali Zaid, Abdullah. *Mukhtashor Tafsir Al Baghowi*. Riyadh: Daarussalam, 1426 H.
- Makki, Abu Muhammad. *Al Hidayah Ila Bulughin Nihaayah Fii Uluumil Ma'anil Qur'ani Wa Tafsiiroh*. Mekkah: Majmu'at Bihautsil Kitab Wa Sunnah, 2008 M/1429 H.
- Al Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir Al Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1994.
- Ar Razi, Ibnu Abi Hatim. *Tafsir Al Qur'anul Karim Li Ibni Abi Hatim*. Saudi Arabia: Nizarul Musthofa, 1419 H.
- Sirojuddin 'Amr, Abu Hafs, *Al Lubabu Fi Ulumil Kitab*. (Beirut: Darul Kitab Al 'Alamiyyah, 1998).
- Sholih, Hamid. *Nadrotun Na'iim Fii Makaanimal Akhlaqir Rasulillahil Kariim Saw*. Jeddah: Darul Wasiilah Wat Tawzii', 1998.
- Al-Zarkasyi, Abd Allah. *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: 'Isa Bab Al-Halabi, 1972.
- Abi Hatim, Ibnu. *Tafsir Al Qur'an Al Adzim Li Ibni Abi Hatim*. Saudi Arabia: Nizaru Mustofa, 1419 H.
- 'Ali, Abu Hasan. *Al Washit Fi Tafsiril Qur'an Al Majid*. Beirut: Darul Kitab Al 'Alamiyyah, 2006.
- Asqar, Muhammad Sulaiman. *Zubadut Tafsir Min Fathil Qodir*. Madinah: Darun Nafa'is, 2013.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Surtha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Surtha Jambi

@ Hak cipta milik UIN SurthadJambi
 Stee Islamic University of Suthan Thaha Saifuddin Jambi

- Rahman, Abdur Bin Nasir As-Sa'di. *Taysirul Karim Arrahman Tafsir Kalamul Mannan*. Jakarta: Pt. Dar Ibnu Jauzi, 2013.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Qur'an Dan Paradigma Peradaban*. Yogyakarta: Dinamika, 1996.
- Azzuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munir; Fil 'Aqidah Wal Syari'ah Wal Manhaj*. Beirut: Daarul Fikri Al Mu'ashir, 1998 M/1418 H.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zilalil Quran*. Beirut: Pt.Darusy Syuruq, 1412 H/1992 M.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Taisiru Al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Pt.Lenetra Hati. 2002.
- Ibnu Mansur, Habbatullah Ibnu Al Hasan. *Syarah Usul I'tikad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Min Al-Kitab Wa Al Sunnah Wal Ijma' Sahabat*. Riyadh: Dar Al-Tibah, 1983.
- Shidqi, Muhammad. *Muusuu'atul Qowa'idu Al Fiqhiyyah*. Beirut: Muassasatu Al Risaalah, 2003 M/ 1424 H.
- Abu Faris, Abd Al Qodir. *Usus Fi Ath Thashawwur Al Islami*. Amman: Dar Al Furqor, 1403 H/1983 M.
- Isma'il, Abu Al Pada'i. *Al Bidayah Wa Al Nihayah*. Turki: Darul Hijri, 1997.
- Karim, Abdul Bin Muhammad Al Lahm. *Al Mutholli'u 'Ala Daqoiqu Zaadal Mustaqni'*: Fiqhul Jinaayaat Wal Hudud. Riyadh: Daru Kunu Zi Isybiliyyan, 2011 M/ 1432 H.
- Abdurrahman, Zainuddin Bin Ahmad. *Jami'ul 'Ulum Wal Hukum: Fi Syarhi Khomsiina Hadiitsan Min Jawami'ul Kalam*. Beirut: Syuaibul Arnaut, 2001.



- Hamid, Abdul Umar Ahmad Mukhtar. *Mu'jam Allughotul A'robiyyah Al Ma'ashiroh*. Beirut: 'Alimul Qutub, 2008 M/1429 H.
- Husain, Nadim. *Al Qowaidul Tathbiqiyati Fi Lughotil A'robiyyati*. Beirut: Muassasah Bihusuuni Linnasyri Wat Tauzii', 1998.
- Al A'roby, Abu Sa'id Bin Ahmad. *Mu'jam Ibnul 'Aroby*. Beirut: Daar Ibnul Jauziy, 1997 M/1418 H.
- Al Ashbihaani, Muhammad Bin Umar Bin Ahmad. *Al Majmu'ul Mughhiitsu Fii Ghoriiibil Qur'an Wal Hadits*. Mekkah Mukarromah: Jami'ul Ummul Qura, 1986 M/1406 H.
- Malik, Bin Annas, *Muwattha' Al Imam Maalik*. Beirut: Darul Kutub 'Alamiyyah, 1983.
- Weksink, Aritjen. *Mu'jam Al Mufahras Li Alfazil Hadits*. Beirut: Maktabah Briil Laiden, 1926 M.
- Jurnal, Dr. H. Mamma, Aminuddin, M.Ag, Andi Abd. Muis, S.Pd.I., M.Pd.I. *Khianat Dalam Alquran*. Pare-Pare: Universitas Muhammadiyah, 2015.
- Ahmad, Abū Husayn Bin Faris Bin Zakariya. *Mu'jam Maqayis Al – Lughah*. Mesir: Mustofa Al Bab Al-Halab Wa Awladuh, 1972.
- Ma'luf, Luwis. *Al - Munjid Fiy Al – Lughah*. Bairut: Al-Maktabah Al-Syarqiyah, 1973.
- Al-Misry, Abdurrauf. *Mu'jam Al-Qur'an*. Beirut: Daar Al-Surur, 1948.
- Warson, Ahmad Al-Munawir. *Kamus Al –Munawwir*. jakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfaz Al - Qur'an*. Bairut Al-Dar Al-Syamiah, 1992.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sufha Jamb

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sufha Jamb

Baqi', Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Mufahras Li Al-Faz Al Qur'an Al – Kariim*. Beirut: Darr Al-Fikr, 1981.

Muhammad, Al Din Abi Al-Fadl Jamal. *Lisan Al Arab*. Beiriut: Dar Ihya At Turas Al Arabi, 1997.

Al Ansoriy, Ibnu Munzhir. *Lisan Al Arab*. Mesir: Dar Al Misriyyah Lita'lif Wa Al Nasyr, 1990.

W. Al-Hafidz, Ahsin. *Kamus Ilmu Al Quran*. Jakarta: Amzah, 2006.

Fazlurrahman. *Indeks Al-Qur'an*, Terj., Ahsin W. Al-Hafidz. Jakarta: Amzah, 2009.

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Awang, Husin Ibnu. *Qomus Al Tulab*. Kuala Lumpur: Dar Al Fikr, 1994.

Mamma, Aminuddin, M.Ag. *Khianat Dalam Al Quran*. Parepare: Pt.Lp2m Universitas Muhammadiyah Parepare, 2015.

Al-Qatan, Manna'. *Studi Ilmu-Ilmu Al Quran*. Bogor: Pt. Lentera Nusa, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2013.

Suma, M. Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawalipress, 2014.

Rosa, Andi. *Tafsir Kontemporer*. Banten: Depdikbud Banten Press, 2015.

Al-Zarqoni, Abdul Azhim. *Manahil Al-Irfan Fi Ulm Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1995.

Assholih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Al Qur'an*. Jawa Timur: Firadus, 1995.

- Al-Qatthan, Manna'. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Ali, Al-Wahidi. *Asbab An-Nuzul*. Saudi Arabia: Dar Al-Maiman, 2005.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Risalah, 2008.
- Anwar, Rosihon. *'Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin. *Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul*. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensido Offset Bandung, 2004.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Korelasi Ayat Dan Surat*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2014.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Muhammad, Badr Al-Din Bin Abdullah Al-Zarkasyi. *Al Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Turats, 1957.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Rezi, Muhammad. Kontestualitas Korupsi Dalam Al Quran. IAIN Imam Bonjol: Tajdid, Vol.22.No.2 Nov 2019.
- Hasyim, Ibnu. *Siroh Nabawiyyah*. Bandung: Akbar Media, 2015.
- Azmi, M.M Al. *Sejarah Teks Al Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Cawidu, Arifuddin. *Konsepkufr Dalam Al-Quran; Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Yatim, Adri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja-Grafindo Persada, 2006.

- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan Sistem Dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Usman, Husaini & Purnomo S. Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 200.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Bungin, Burhan. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Gpress, 2008.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Djam'an, Satori Dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Creswell, Jhon W. *Research Design*, Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana, 2015.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Surthha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Surthha Jambi



- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Abidiin S, Zainal. *Seluk Beluk Al Qur'an*. Jakarta, Pt Rineka Cipta, 1992.
- Al Qatthan, Manna'. *Pengantar Study Ilmu Al Quran Dan Hadits*. Jakarta: Pt Ummul Qura, 2017 M.
- Assholih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Al Qur'an*. Jawa Timur: Pt Firadus 1995.

State Islamic University of Suthan Thaha Saifuddin Jambi

@ Hak cipta milik UIN Sunha Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Curriculum vitae

Data Pribadi

Nama : Tomi Seprian, S. Ag
Ttl : Sarolangun, 02-09-1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Ma'had Aljami'ah UIN STS JAMBI,
Jln.Jambi-Ma Bulian, Sei.Duren Mendalo
Jambi
Handphone : 085368979490
Status : Belum Nikah
Email : bhandchasyafani@gmail.com



Data Pendidikan

Sekolah Dasar : SDN O2 SAROLANGUN
MTS : PONPES AL-IKHWAN
MAN : PONPES AL-IKHWAN
Perguruan Tinggi : UIN STS JAMBI

Kemampuan

SENI KALIGRAFI
BAHASA ARAB
BAHASA INGGRIS
PUBLIC SPEAKING

Pengalaman

Pengurus Kopda Ponpes alikhwan 2012-2013
Pengurus koperasi ponpes al-ikhwan 2013-2014
Pengurus keamanan ponpes al-ikhwan 2014-2015
Pengurus bidang bahasa *La_Pasma* 2016-2017
Ketua umum *La_Pasma* 2017-2018
Pembimbing *La_Pasma* 2018-2019
Guru Tahfidz Muaro Jambi 2020-2022
Guru Tahfidz SDIT Ash Shiddiqi 2021-2022